



UNIVERSITAS INDONESIA

**CITRA TOKOH-TOKOH UTAMA PRIA GENERASI KETIGA
TURKI DI JERMAN DALAM *HÜRRIYET LOVE EXPRESS*,
LIEBE IST MÄCHTIGER ALS TITO DAN *WINTERSONNE*
KARYA IMRAN AYATA**

SKRIPSI

ITA RAHMAWATI

NPM 0706296111

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI JERMAN

DEPOK

JULI 2011



UNIVERSITAS INDONESIA

**CITRA TOKOH-TOKOH UTAMA PRIA GENERASI KETIGA
TURKI DI JERMAN DALAM *HÜRRIYET LOVE EXPRESS*,
LIEBE IST MÄCHTIGER ALS TITO DAN *WINTERSONNE*
KARYA IMRAN AYATA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

ITA RAHMAWATI

NPM 0706296111

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI JERMAN

DEPOK

JULI 2011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 12 Juli 2011



Ita Rahmawati

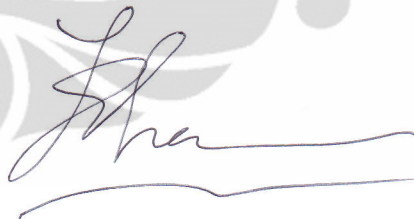
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Ita Rahmawati

NPM : 0706296111

Tanda Tangan :



Tanggal : 12 Juli 2011

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Ita Rahmawati

NPM : 0706296111

Program Studi : Jerman

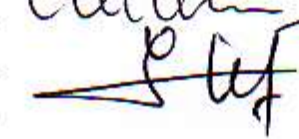
Judul : Citra Tokoh-Tokoh Utama Pria Generasi Ketiga Turki Di Jerman
Dalam *Hürriyet Love Express, Liebe Ist Mächtiger Als Tito* Dan
Wintersonne Karya Imran Ayata

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jerman Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Avianti Agoesman, M.A. ()

Penguji : Dr. Andriani Lucia Hilman ()

Penguji : Dr. Phil. Lily Tjahjandari ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 12 Juli 2011

oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 19651023 1999003 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada ALLAH SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Jerman pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Avianti Agoesman, M.A. , selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- (2) para pegawai perpustakaan FIB UI yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan;
- (3) Papah, Mamah, teh Deli, kak Ical, teh Ocha, dan kak Rico yang senantiasa mendo'akan saya dan selalu memberikan bantuan dukungan material dan moral;
- (4) Bahtiar, suamiku yang telah memberikan perhatian penuh terhadap kesehatan saya dan dukungan moral untuk saya serta memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini;
- (5) Ara, Farras, Zahid, Yazid, dan Nabila yang telah membuat saya semakin semangat menyusun skripsi ini; dan
- (5) para sahabat terdekat saya (Reny, Tya, Lany, Cindy, Dina dan yang tidak bisa saya sebut satu persatu) serta teman-teman satu angkatan 2007 prodi Jerman UI yang telah banyak memberikan dukungan dan semangat serta membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap ALLAH SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 12 Juli 2011

Penulis

**LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ita Rahmawati
NPM : 0706296111
Program Studi : Jerman
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

*Citra Tokoh-Tokoh Utama Pria Generasi Ketiga Turki Di Jerman Dalam *Hürriyet Love Express, Liebe Ist Mächtiger Als Tito Dan Wintersonne* Karya Imran Ayata*


beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 12 Juli 2011

Yang menyatakan



(Ita Rahmawati)

ABSTRAK

Nama : Ita Rahmawati
Program Studi : Jerman
Judul : Citra Tokoh-Tokoh Utama Pria Generasi Ketiga Turki Di Jerman Dalam *Hürriyet Love Express*, *Liebe Ist Mächtiger Als Tito* Dan *Wintersonne* Karya Imran Ayata

Skripsi ini meneliti citra tokoh-tokoh utama pria generasi ketiga Turki di Jerman dalam tiga cerpen karya Imran Ayata yang berjudul *Hürriyet Love Express*, *Liebe Ist Mächtiger Als Tito* dan *Wintersonne*. Teori-teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori sastra mengenai unsur intrinsik prosa dan teori pencitraan. Hasil analisis penelitian ini adalah pencitraan generasi ketiga Turki yang netral dengan kebudayaan Jerman dan Turki; pencitraan generasi ketiga Turki yang lebih kental budaya Jermannya daripada budaya Turki; dan pencitraan generasi ketiga Turki yang justru ingin kembali ke kampung halamannya di Turki dan meninggalkan Jerman.

Kata Kunci :

Generasi ketiga Turki, Jerman, Imran Ayata, Cerpen, *Hürriyet Love Express*, *Liebe Ist Mächtiger Als Tito*, *Wintersonne*, Unsur intrinsik, Pencitraan, Tokoh utama pria.

ABSTRACT

Name : Ita Rahmawati
Study Program : Germanistik
Title : The Image Of Third Turkish Generation Male Main Characters In Germany Based On *Hürriyet Love Express*, *Liebe Ist Mächtiger Als Tito*, And *Wintersonne* By Imran Ayata.

This bachelor thesis analyses the image of turkish third generation male main characters in three short stories titled *Hürriyet Love Express*, *Liebe Ist Mächtiger Als Tito* and *Wintersonne* by Imran Ayata. Theories used in this thesis are those of intrinsic elements in prose and the theory of image. The results of this analysis are that the third generation of turkish immigrants have a neutral image owning both, the german and the turkish culture; the image of third generation turkish immigrants are more is more attached to the german culture rather than the turkish; and the image of third generation turkish immigrants who are more likely to go back to they origins, hence leaving Germany.

Key Words :

Turkish third generation, Germany, Imran Ayata, Short-story, *Hürriyet Love Express*, *Liebe Ist Mächtiger Als Tito*, *Wintersonne*, Intrinsic element, Image, Male main character.

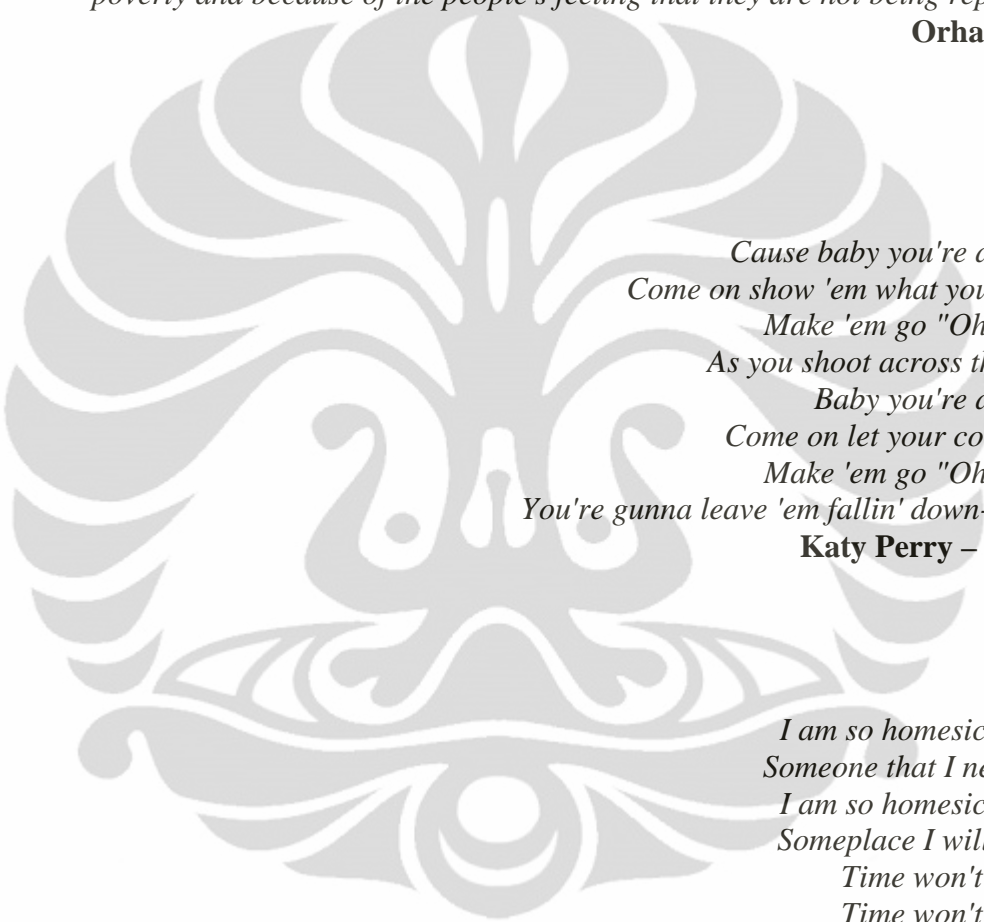
DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
LEMBAR PERSEMBAHAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Metode Penelitian.....	11
1.6 Sistematika Skripsi	12
BAB 2 KAJIAN TEORI	13
2.1 Cerita Pendek (Cerpen)	13
2.2 Unsur Intrinsik Cerpen.....	14
a. Tokoh atau Karakter	15
b. Setting.....	16
c. Tema	17
d. Plot (alur).....	19
e. Point of View	20
f. Suasana.....	21
g. Gaya Penulisan Pengarang	22
2.3 Pencitraan	23
BAB 3 ANALISIS	27
3.1 Liebe Ist Mächtiger Als Tito.....	27
3.1.1 Intrinsik	27
a. Tokoh dan Karakter	27
Karakter.....	29
1. Deniz Fodaoğlu	29
2. Ich atau ‘Aku’	31
3. Hürşad	33
b. Setting (Latar)	35
c. Tema	36
d. Plot (Alur)	38
e. Point Of View (Sudut Pandang Pencerita)	41
f. Suasana	42
g. gaya Penulisan Pengarang	44
3.1.2 Pencitraan Tokoh Utama Pria Generasi Ketiga Turki di Jerman	45

3.2 Hürriyet Love Express	56
3.2.1 Intrinsik	57
a. Tokoh dan Karakter	57
Karakter.....	58
1. Aki.....	58
2. Fred	63
b. Setting (Latar)	66
c. Tema	67
d. Plot (Alur)	68
e. Point Of View (Sudut Pandang Pencerita)	72
f. Suasana	73
g. gaya Penulisan Pengarang.....	74
3.2.2 Pencitraan Tokoh Utama Pria Generasi Ketiga Turki di Jerman	76
3.3 Wintersonne	85
3.3.1 Intrinsik	86
a. Tokoh dan Karakter	86
Karakter.....	86
Taylan atau 'Aku'	86
b. Setting (Latar)	93
c. Tema	95
d. Plot (Alur)	96
e. Point Of View (Sudut Pandang Pencerita)	102
f. Suasana	104
g. gaya Penulisan Pengarang	106
3.3.2 Pencitraan Tokoh Utama Pria Generasi Ketiga Turki di Jerman	107
BAB 4 PENUTUP.....	120
Kesimpulan	120
DAFTAR REFERENSI	

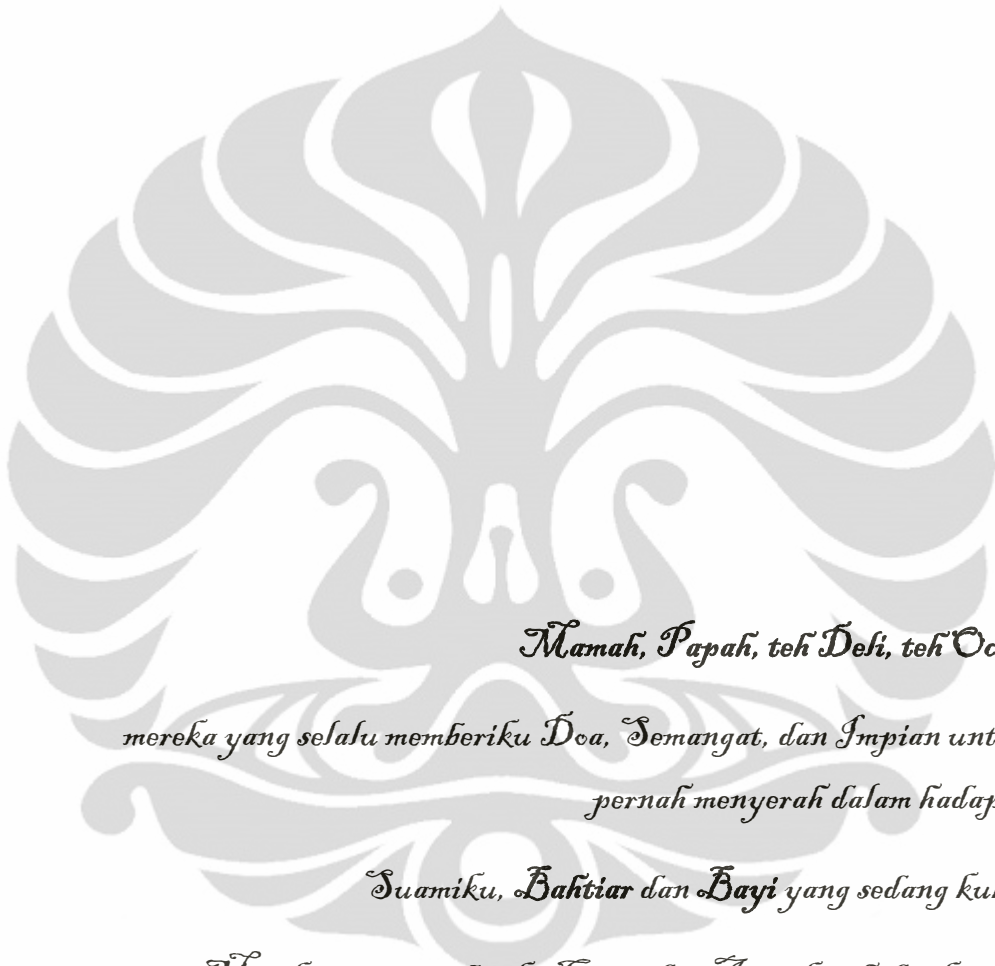
I handed my passport to the immigration officer, and he looked at it and looked at me and said, "What are you?"
Grace Hopper

These political movements flourish on the margins of Turkish society because of poverty and because of the people's feeling that they are not being represented.
Orhan Pamuk



*Cause baby you're a firework
Come on show 'em what you're worth
Make 'em go "Oh, oh, oh!"
As you shoot across the sky-y-y
Baby you're a firework
Come on let your colors burst
Make 'em go "Oh, oh, oh!"
You're gunna leave 'em fallin' down-own-own*
Katy Perry – Firework

*I am so homesick now for
Someone that I never knew
I am so homesick now for
Someplace I will never be
Time won't let me go
Time won't let me go
If I could do it all again
I'd go back and change everything
But time won't let me go*
The Bravery – Time won't let me go



untuk
Mamah, Papah, teh Deli, teh Ocha, Ara
mereka yang selalu memberiku Doa, Semangat, dan Impian untuk tidak
pernah menyerah dalam hadapi hidup.
Suamiku, Bahtiar dan Bayi yang sedang kukandung
Mereka yang memberiku Cinta dan Arti akan hidupku sekarang.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra migran¹ di Jerman ditandai di antaranya dengan adanya peristiwa kedatangan imigran-imigran² dari bangsa Turki, Itali, Spanyol, Portugal, Yugoslavia dan Yunani ke Jerman sebagai *Gastarbeiter*³ (pekerja tamu). Terinspirasi dari pengalaman kehidupan sehari-hari, beberapa imigran yang memiliki bakat menulis, mulai menciptakan karyanya. Hidup di negeri orang selalu mengisahkan kejadian yang tidak mengenakan, mulai dari kasus pendiskriminasian sampai fasilitas hidup yang kurang memadai. Apalagi Turki dan bangsa lainnya yang menjadi pekerja di Jerman, memiliki kebudayaan yang jelas bertolak belakang dengan kebudayaan Jerman. Namun walau begitu, Jerman masih merupakan negara tujuan utama bagi bangsa Turki untuk mencari lapangan pekerjaan. Hal ini dibuktikan dengan data tahun 1982 dari kantor federal statistik Jerman (*Statistisches Bundesamt Deutschland*⁴) yang menyatakan bahwa jumlah orang Turki yang datang ke Jerman meningkat dari 15,8% ke angka 33,9%. Hal ini bertolak belakang dengan bangsa-bangsa lain yang justru memilih pulang ke negara asal setelah masa kontrak kerja mereka habis.

Während der größte Teil der italienischen Gastarbeiter Anfang der 70er Jahre zurückkehrten und die Anzahl der Gastarbeiter aus Spanien, Portugal und Griechenland, besonders nach der Aufnahme ihrer Länder in die EU, und damit nach der Inkraftretung der

¹ Migran : orang yang melakukan migrasi, migrasi : perpindahan penduduk dari suatu tempat (negara) ke tempat lain untuk menetap. (<http://kamusbahasaIndonesia.org> diakses tanggal 25 Mei 2011, pukul 5:48)

² Imigran : orang yang datang dari negara lain dan menetap di suatu negara. (<http://kamusbahasaIndonesia.org/migrasi> diakses tanggal 25 Mei 2011, pukul 5:50)

³ *Gastarbeiter* : pekerja imigran khususnya yang datang ke Jerman Barat di tahun 1960an dan 1970an. (http://blog.marcusspeh.com/?page_id=2143 diakses tanggal 25 Mei 2011, pukul 5:57)

⁴ *Statistisches Bundesamt Deutschland*: kantor pusat yang menyediakan informasi statistik, berlokasi di Wiesbaden, Bonn dan Berlin. (<http://www.destatis.de/jetspeed/portal/cms/Sites/destatis/Internet/EN/Navigation/TopNav/AboutUs.psm1> diakses tanggal 25 Mei 2011, pukul 6:12)

Freizügigkeit immer mehr zurückging, nahm die Anzahl der Menschen aus der Türkei immer mehr zu. (Mustafa Demir & Ergün Sönmez ; 2001 : 19-20)

Para pekerja Turki tersebut memiliki masa kontrak kerja selama 2 tahun atau bahkan lebih (bila diperpanjang masa kontraknya) di Jerman, maka tidak sedikit dari mereka membawa serta anak istrinya untuk tinggal di Jerman. Sebuah data menyatakan bahwa hampir sepertiga dari satu koma tujuh juta jiwa orang Turki di Jerman, lahir di Jerman. Dengan jumlah yang cukup banyak sebagai warga asing di Jerman, para imigran Turki tersebut hidupnya terpinggirkan. Kebanyakan dari orang Turki tersebut berpenghasilan sedikit, tinggal di tempat tinggal yang sempit dan berpendidikan rendah.

Bereits ein Drittel der gut 1,7 Millionen in Deutschland lebenden Türken ist hier im Lande geboren. Ihre Lebensverhältnisse unterscheiden sich trotzdem stark von denen der Deutschen. Kurz zusammengefasst verdienen sie weniger, wohnen auf weniger Quadratmetern und haben eine geringere Bildung. (Kerstin E Finkelstein ; 2006 : 97)

Belum lagi masalah integrasi⁵ yang menimpa orang-orang Turki tersebut. Hanya sedikit dari orang-orang Turki yang menjalin hubungan sosial dengan orang Jerman. Jumlahnya hanya sekitar sepertiga dari jumlah keseluruhan orang-orang Turki di Jerman.

...die wenigsten Türken engeren Kontakt zu Deutschen halten. Nur ein Drittel gibt an, deutsche Freunde zu haben...(Kerstin E Finkelstein ; 2006 : 97).

Dilihat dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya orang-orang Turki yang lahir di Jermanlah yang dapat menjalin hubungan sosial dengan orang Jerman. Karena mereka lahir di Jerman, mereka mendapat

⁵ Integrasi : pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.
(<http://kamusbahasaIndonesia.org/integrasi> diakses tanggal 25 Mei 2011, pukul 6:20)

hak istimewa⁶ untuk memilih menjadi warga negara Jerman atau menjadi warga negara Turki. Mereka bahkan mendapat hak mengenyam pendidikan di Jerman. Oleh karena itu, para anak Turki dapat menjalin hubungan sosial dengan orang Jerman. Berbeda dengan para orang tuanya yang hanya menjadi pekerja kasar dan jarang berkomunikasi dengan orang Jerman. Sekalipun mereka bergaul, mereka hanya berkumpul dengan orang-orang Turki lainnya.

Generasi baru orang-orang Turki di Jerman memiliki identitas baru. Mereka merupakan generasi yang lahir di Jerman, mengenyam pendidikan di Jerman dan hanya mengenal Turki sebagai tempat untuk berlibur. Bagi generasi pertama, Turki dianggap sebagai tanah air dan Jerman dianggap sebagai kampung halaman yang penuh kepahitan. Bagi generasi kedua, Turki merupakan kampung halaman pertama dan Jerman sebagai yang kedua. Bagi generasi baru, yakni generasi ketiga, Jerman justru yang dianggap sebagai kampung halaman utama dan Turki yang kedua. Kemungkinan besar bagi generasi selanjutnya, Jerman dianggap sebagai tanah kebangsaan dan Turki dianggap sebagai kampung halaman nenek moyang mereka dan hanya menjadi tempat berlibur serta sebagai bentuk solidaritas⁷ saja.

Es entstand eine neue Generation mit einer neuen Identität, eine Generation, die hier geboren, in die Schule gegangen ist und die Türkei nur aus dem Urlaub kennt. Für die erste Generation war die Türkei ihr Vaterland und Deutschland war „bitteres Heimatland. Für die zweite Generation war die Türkei erstes und Deutschland zweites Heimatland. Für die neue, dritte Generation wurde Deutschland das erste und die Türkei das zweite Heimatland. Für die nächste Generation wird Deutschland Vaterland, die Türkei das Heimatland der Großeltern und das erste Urlaubs-, und Solidaritätsland sein.
(Mustafa Demir & Ergün Sönmez ; 2001 : 57)

⁶ Hak istimewa : suatu hak yang dianugerahkan oleh raja, jendral, gereja atau negara yang dapat dicabut setiap saat. (<http://stason.org/TULARC/society/lawful-arrest/3-7-What-is-a-right-vs-a-privilege.html> diakses tanggal 25 Mei 2011, pukul 6:31)

⁷ Solidaritas : sifat satu rasa (senasib), perasaan setia kawan. (<http://kamusbahasaindonesia.org/solidaritas> diakses tanggal 25 mei 2011, pukul 6:48)

Dikutip dari sebuah artikel internet *catatanbola.wordpress.com*, seorang pemain bola *Der Panzer*⁸ keturunan Turki generasi ketiga yang lahir di Jerman, Mesut Ozil, lebih membela tanah kelahirannya dibanding tanah nenek moyangnya, Turki, pada saat pertandingan Jerman melawan Turki.

Menghadapi negara moyangnya, Ozil yang merupakan generasi ketiga dari imigran asal Turki tersebut mengaku akan tetap loyal kepada negara kelahirannya, Jerman.

Ozil, 21 tahun, mengatakan bahwa orang tuanya berasal dari Turki, tapi dia memilih bermain untuk negara kelahirannya, dimana dia pertamakali memakai kaos *Der Panzer* pada Februari 2009.

Ozil yang lancar bicara bahasa Turki bangga terhadap negara moyangnya, namun dia lebih bangga mengenakan kaos putih Jerman.

“Saya lahir dari generasi ketiga di sini, saya tumbuh besar di sini dan merasa sangat mantap. Saya bangga terhadap negara saya, bagi saya tidak ada negara lain yang saya bela,” tegas Ozil.

(<http://catatanbola.wordpress.com/2010/10/08/mesut-ozil-jerman-vs-turki/> diakses tanggal 3 april 2011, pukul 20:41)

Sastra Migran sekarang telah diakui sebagai suatu *genre* sastra yang cukup berkembang di Jerman. Jeanette Winterson dalam buku *The Turkish Turn In Contemporary German Literature* di halaman 3 menyatakan bahwa budaya migrasi biasanya dituangkan dalam bentuk cerita-cerita yang mengisahkan orang-orang yang pindah dari kampung halamannya ke tempat lain, baik secara sukarela maupun di bawah tekanan, yang dihubungkan dengan diaspora⁹.

... cultures of migration are often mediated by stories recounted about human beings who move, willingly or under duress, from one place associated with home to another linked to diaspora,... (Jeanette Winterson)

⁸ *Der Panzer* : Tim nasional sepak bola Jerman. kata *Panzer* diambil dari nama tank tentara Jerman. *Panzer* berarti baja.

⁹ Diaspora : penyebaran orang-orang dari kampung halamannya. *A dispersion of a people from their original homeland.* (<http://www.thefreedictionary.com/Diaspora>, diakses tanggal 24 Mei 2011, pukul 21:47)

Jadi cerita-cerita mengenai para imigran menceritakan kisah seputar pengalaman hidup mereka di negeri orang.

Karya sastra dapat menjadi media penyampaian pesan atau tumpahan pikiran pengarang terhadap suatu masalah kehidupan. Walaupun hanya bersifat fiktif namun tetap karya sastra diciptakan berdasarkan realita yang ada. Sama seperti genre sastra migran yang kini kian berkembang. Seiring dengan perkembangan zaman, kini sastra migran tidak selalu menceritakan kisah seorang yang pertama kali datang ke negeri orang atau merasa asing dengan lingkungan yang baru, kini sastra migranpun telah berevolusi¹⁰ menjadi suatu sajian cerita yang berisi tentang manusia global¹¹ yang telah bercampur baur antar suku, etnik dan bahasa.

Sastra migran kini bahkan sudah memasuki era generasi ketiga, ketika orang-orang Turki tersebut tidak lagi mengenal Turki seperti ayah dan kakek mereka. Mereka telah menjadikan budaya Jerman sebagai panutan hidup mereka. Namun tetap darah Turki mereka tidak dapat dihilangkan begitu saja. Selain dari segi fisik yang masih cenderung mencolok, naluri ketimuran merekapun masih mendarah daging.

Hal inilah yang menjadi landasan dalam penulisan skripsi ini. Penulis meneliti tiga buah cerpen karya Imran Ayata, seorang Turki yang lahir di Jerman. Ia lahir di Ulm, Baden-Württemberg, Jerman bagian selatan pada tahun 1962. Ia pernah bekerja di bidang media massa, sebagai editor¹² majalah *Die Beute*¹³ edisi politik dan kriminalitas. Ia juga turut mendirikan *Kanak Attak* sebuah perkumpulan orang-orang yang menanggulangi masalah rasisme yang berkaitan dengan sosial, hukum dan politik.

¹⁰ Berevolusi : berubah (berkembang) secara berangsur-angsur.

(<http://kamusbahasaindonesia.org/berevolusi> diakses tanggal 25 Mei 2011, pukul 6:36)

¹¹ Global : meliputi seluruh dunia. (<http://kamusbahasaindonesia.org/global> diakses tanggal 25 Mei 2011, pukul 6:44)

¹² Editor : penyunting naskah. (<http://kamusbahasaindonesia.org/editor> diakses tanggal 25 Mei 2011, pukul 6:57)

¹³ Majalah *Die Beute* : majalah terbitan tahun 1994-1999, yang pada awal terbit memuat berita tentang politik dan kriminalitas (1994-1997). (<http://www.idverlag.com/diebeute.php> diakses tanggal 25 mei 2011, pukul 7:34)

Unser kleinster gemeinsamer Nenner besteht darin, die Kanakisierung bestimmter Gruppen von Menschen durch rassistische Zuschreibungen mit allen ihren sozialen, rechtlichen und politischen Folgen anzugreifen. (<http://www.kanak-attak.de/ka/about.html>, diakses tanggal 09 Maret 2011, pukul 13:54).

Imran Ayata merupakan pengarang generasi ketiga Turki di Jerman. Buku kumpulan cerpennya yang berjudul *Hürriyet Love Express : Storys* terbit tahun 2005, sebelumnya ia bergelut dalam bidang jurnalistik¹⁴ dan menjadi DJ (orang yang memilih dan memutar rekaman musik untuk pendengar). Cerpen-cerpen dalam *Hürriyet Love Express : Storys* mendapat sambutan yang cukup baik dari kalangan pengkritik sastra terutama dari seorang pengarang resensi koran *Frankfurter* (Koran harian yang terbit di Frankfurt Am Main), Dirk Fuhrig. Ia mengatakan bahwa karya Imran Ayata ini merupakan sebuah karya sastra Postmodern-Populer¹⁵ Jerman-Turki. Maik Söhler dari *Tageszeitung* (Koran harian Jerman yang terbit di Berlin, North Rhine-Westphalia, Hamburg dan Bremen) melihat para tokoh yang ditulis Imran Ayata tidak terpengaruh oleh waktu, tempat dan identitas. Ayata juga turut menandatangani seruan pengarang-pengarang untuk kebebasan berkarya bagi novel Maxim Billers¹⁶ berjudul *Esra*¹⁷ yang dilarang terbit.

Karena pengarang lahir dan tumbuh di Jerman, tidak sedikit ia menyerap kebudayaan Jerman disamping kebudayaan Turki yang dibawa oleh orang tuanya. Cerpen-cerpen yang ia tulis selalu mengangkat tema

¹⁴ Jurnalistik : yang menyangkut kewartawanan dan persuratkabaran.

(<http://kamusbahasaindonesia.org/jurnalistik> diakses tanggal 26 Mei 2011 pukul 5:59)

¹⁵ Postmodern-Populer : sebuah genre sastra yang muncul sebagai reaksi dari sastra modernis dan mengangkat tema kekacauan dunia dengan memarodikannya.

¹⁶ Maxim Billers : pengarang novel Jerman yang tinggal di Berlin. Tahun 1999 ia dianugerahi Theodor-Wolff-Preis, salah satu penganugerahan tertinggi di bidang jurnalistik Jerman. (<http://authors.simonandschuster.com/Maxim-Biller/46442711> diakses tanggal 25 mei 2011, pukul 8:43)

¹⁷ Esra : novel yang dilarang beredar oleh pengadilan regional Munich, Jerman. Novel ini menceritakan tentang hancurnya hubungan antara Adam, seorang penulis dengan pacar Turkiyanya. Novel ini dilarang terbit karena dituntut oleh dua orang yang merasa kehidupan pribadinya terefleksi dengan karakter-karakter di dalam novel ini dengan gaya penulisan yang tidak dapat diterima. (<http://www.goethe.de/kue/lit/aug/en2815556.htm> dikases tanggl 25 Mei 2011, pukul 9:09)

para imigran Turki di Jerman, baik pendatang baru maupun yang telah lama tinggal di Jerman. Namun cerita yang ia tulis tidak melulu tentang keterasingan budaya, kesulitan berbahasa, atau diskriminasi. Sebaliknya justru para tokoh yang ia tuliskan dalam cerpen-cerpennya ialah yang sudah mengenal budaya Jerman lebih baik dari budaya nenek moyang mereka sendiri.

Buku kumpulan cerpen pertama Ayata berjudul *Hürriyet Love Express* : *Storys* terdiri dari dua belas cerpen dengan mengangkat tema seputar kehidupan migran di Jerman. Sembilan cerpen yang bukan termasuk penelitian ini diantaranya berjudul *Pokerci Ali* yang menceritakan tentang pengalaman pertama seorang pemain poker (sejenis permainan kartu dengan judi) dari Istanbul untuk mengikuti kompetisi poker di München, Jerman. Ternyata gedung kompetisi yang ia tuju belum dibangun. Cerpen berikutnya berjudul *Kein Mensch ist Illegal* menceritakan tentang solidaritas pemuda Turki dalam membantu temannya yang juga berasal dari Turki. Temannya itu mengalami masalah perizinan imigrasi di Jerman. Hanya dengan cara kawin kontrak¹⁸, maka masalah yang ia hadapi dapat diselesaikan. *Kanak Rave auf dem Balkon* menceritakan tentang pasangan kawin kontrak. Mereka mengganggu tetangganya yang orang Jerman, karena orang Jerman tersebut rasis¹⁹. *Taunusstraße 48* menceritakan tentang seorang Turki yang bekerja sebagai supir taxi. Ia mengantar seorang wanita yang berasal dari Kolumbia ke rumah di jalan Taunus nomor 48. Rumah tersebut ternyata merupakan sebuah rumah bordil di Jerman. *Die Sonnenbrille* menceritakan tentang pencurian

¹⁸ Kawin kontrak : dikenal dalam dunia islam dengan nama nikah Mut'ah, yaitu seseorang menikah dengan seorang wanita dalam batas waktu tertentu, dengan suatu pemberian berupa harta, makanan, pakaian, atau hal lainnya. Jika masanya telah selesai, maka dengan sendirinya mereka berpisah tanpa kata thalak dan tanpa warisan. (<http://blog.vbaitullah.or.id/2006/04/27/712-nikah-mutah-kawin-kontrak-14/> diakses tanggal 25 Mei 2011, pukul 11:52). Di Jerman, tradisi kawin kontrak dilakukan untuk memperpanjang masa izin tinggal di Jerman, namun masalah ini kini sudah dibahas dalam UU baru yang menyatakan bahwa tradisi kawin kontrak merupakan tindak kriminal dan bisa dijera hukuman 5 tahun penjara. (<http://archive.kaskus.us/thread/5745116> diakses tanggal 25 Mei 2011, pukul 11:59)

¹⁹ Rasis : sifat yang mendukung rasialisme. Rasialisme adalah paham bahwa ras diri sendiri adalah ras yang paling unggul. (<http://kamusbahasaindonesia.org/rasialisme> diakses tanggal 25 Mei 2011, pukul 12:03)

kacamata oleh seorang Turki di toko milik orang Jerman, suatu saat bingkai kacamata itupun patah dan dengan segala daya upaya ia mencari toko yang sanggup memperbaiki kacamata tersebut, akhirnya ia mendapatkan kacamata baru dengan model yang sama, lengkap dengan kotak kacamata dari sebuah toko service kacamata. *Süleyman und Sauter* menceritakan tentang pencuri coklat berkebangsaan Turki bernama Süleyman yang ditangkap polisi dan diinterogasi oleh Sersan Mayor Sauter, orang Jerman. *Eine Mittelmeernacht* menceritakan tentang ingatan seorang Turki akan teman-teman semasa kecil dan kampung halamannya. *Elvan* menceritakan tentang pria Turki beragama Islam, yang kehilangan putri kesayangannya bernama Elvan, akibat kecelakaan mobil yang ia kendarai. Pada akhirnya semua orang yang ia cintai pergi meninggalkannya. *Polaroids* berisi cerita-cerita yang sangat singkat. Terdiri dari kisah, tokoh, dan tempat yang berbeda-beda, berdasarkan tanggal dan waktu kejadian.

Tiga cerpen yang penulis pilih dari buku kumpulan cerpen tersebut berjudul *Hürriyet Love Express*, *Liebe ist Mächtiger als Tito*, dan *Wintersonne*. Ketiga cerpen tersebut mengisahkan para tokoh utama pria generasi ketiga Turki di Jerman yang memiliki masalah percintaan. Kisah cinta mereka berujung kekecewaan di akhir cerita. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti ketiga cerpen tersebut dari segi citra generasi ketiga Turki di Jerman yang digambarkan melalui para tokoh utama pria oleh pengarang. Para tokoh utama pria tersebut merupakan generasi ketiga Turki yang sudah lama tinggal di Jerman atau lahir di Jerman dan budaya Jermannya sudah masuk ke dalam ideologi mereka tanpa meninggalkan naluri ketimuran mereka.

Para tokoh utama pria Turki tersebut menjadi acuan dalam penelitian ini untuk menjelaskan citra generasi ketiga Turki di Jerman. Alasan penulis meneliti para tokoh utama pria karena gambaran perilaku mereka lebih jelas tergambar dalam ketiga cerpen tersebut ketimbang tokoh-tokoh

wanitanya atau tokoh bawahan lainnya. Hal ini akan mempermudah penulis dalam meneliti citra generasi ketiga Turki di Jerman.

Pembahasan mengenai generasi ketiga Turki menarik untuk diteliti karena masih sangat jarang dan sesuai dengan zaman sekarang daripada pembahasan generasi pertama atau kedua Turki, mengingat kini sudah banyak orang Jerman keturunan Turki asli. Ditambah dengan pengarang, Imran Ayata juga merupakan pengarang generasi ketiga Turki dan karyanya masih terbilang baru untuk zaman sekarang. Hal inilah yang nanti akan diteliti dalam penelitian ini dengan melihat apa saja citra generasi ketiga Turki di Jerman yang muncul melalui tokoh-tokoh utama pria dalam cerita pendek-cerita pendek karya Imran Ayata tersebut.

Citra (image) merupakan gambaran yang dihasilkan oleh kesan mental.²⁰ Karena berkaitan dengan kesan mental, maka citra terhadap sesuatu dalam pandangan tiap individu berbeda-beda, tergantung pengalaman, pengetahuan dan memori dalam otak manusia. Oleh karena itu, citra bisa menjadi positif atau negatif.

Generasi menurut definisi dalam Kamus Bahasa Indonesia Online adalah sekalian orang yang kira-kira sama waktu hidupnya; angkatan; turunan. Generasi ketiga berarti turunan atau penerus dari generasi pertama dan kedua. Generasi ketiga Turki di Jerman berarti keturunan orang-orang Turki yang tinggal di Jerman dan sudah memasuki angkatan ketiga.

Jadi, citra tokoh-tokoh utama pria generasi ketiga Turki di Jerman inilah yang akan penulis teliti berdasarkan dari tiga cerpen karya Imran Ayata. Oleh karena relevan terhadap hal-hal yang penulis uraikan di atas, maka dalam hal ini penulis mengambil pembahasan penulisan skripsi sastra dengan judul : **“CITRA TOKOH-TOKOH UTAMA PRIA GENERASI KETIGA TURKI DI JERMAN DALAM *HÜRRİYET LOVE EXPRESS, LIEBE IST MÄCHTIGER ALS TITO* DAN *WINTERSONNE* KARYA IMRAN AYATA“**

²⁰ <http://sastra-indonesia.com/2009/09/citraan-dan-pencitraan/> (diakses tanggal 22 Mei 2011, pukul 8:43)

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan tersebut di atas, maka masalah pokok yang menyangkut citra tokoh-tokoh utama pria generasi ketiga Turki di Jerman dalam cerpen-cerpen karya Imran Ayata, dapat dikemukakan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran perilaku para tokoh utama pria generasi ketiga Turki yang digambarkan oleh pengarang dalam ketiga cerpen tersebut?
2. Citra apa saja yang muncul dari gambaran perilaku para tokoh utama pria generasi ketiga Turki tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai maksud dan Tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengkaji lebih lanjut mengenai citra tokoh generasi ketiga Turki di Jerman karangan pengarang generasi ketiga sastra migran.
2. Untuk mengaplikasikan teori pencitraan dengan analisis langsung mengenai citra yang timbul setelah membaca karya sastra migran generasi ketiga.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat atau kegunaan yang penulis peroleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di bidang sastra Jerman pada umumnya, khususnya Sastra Migran atau yang lebih dikenal dengan istilah *Migrantenliteratur* tentang generasi ketiga Turki di Jerman.
 - b. Memberikan gambaran tentang analisis skripsi sastra.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan masukan serta tambahan pengetahuan mengenai citra

generasi ketiga Turki di Jerman sesuai dengan cerpen-cerpen yang diteliti.

- b. Untuk mencocokkan bidang keilmuan yang selama ini diperoleh dalam teori dengan penelitian langsung dalam praktek analisis.

1.5 Metode Penelitian

Beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian dapat penulis uraikan sebagai berikut :

1) Jenis Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian naratif, dengan menuliskan kembali hasil dari penelitian data primer yang dianalisis sesuai dengan teori dan pendekatan dengan menggunakan perumusan masalah yang telah disusun.

2) Pendekatan Penelitian

Berdasarkan judul, latar belakang, permasalahan, dan tujuan penelitian maka pendekatan yang digunakan adalah :

- a. Naratif untuk memaparkan / mengetahui citra generasi ketiga Turki di Jerman sesuai dengan tiga cerpen karya Imran Ayata.
- b. Intrinsik dengan menganalisis tokoh dan karakter, *setting*, tema, *point of view*, *plot*, suasana dan gaya penulisan pengarang tiap cerpen.

3) Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah :

a. Data Primer

Penulis mengambil tiga cerpen berjudul *Hürriyet Love Express*, *Liebe ist mächtiger als Tito* dan *Wintersonne* karya Imran Ayata sebagai data primer.

b. Data Sekunder

Artikel-artikel internet mengenai biografi Imran Ayata, imigran Turki di Jerman, *Migrantenliteratur*; buku-buku pustaka mengenai metode penelitian, sastra, serta teori-teori lainnya; kamus besar bahasa Indonesia; kamus Jerman-Indonesia; kamus online.

4) Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Buku kumpulan cerpen Imran Ayata berjudul *Hürriyet Love Express : storys* dengan penerbit *Kleppenheuer & Witsch* terbitan tahun 2005 di kota Köln.

b. Sumber Data Sekunder

Diambil dari Search-Engine internet, perpustakaan Goethe Institut dan perpustakaan FIB/UI, Depok, toko buku di Kwitang, Jakarta Pusat dan Pocin, Depok.

5) Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu cara memperoleh data yang dipelajari dan menganalisa keseluruhan isi pustaka dengan mengaitkan permasalahan yang ada. Pustaka yang menjadi acuan meliputi buku-buku ilmiah, artikel di internet dan sebagainya.

1.6 Sistematika Skripsi

Skripsi ini terdiri dari empat Bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, metode penelitian, maksud dan tujuan penelitian, jenis data dan sebagainya. Bab dua berisi kajian teori, penulis akan menguraikan tentang cerpen; unsur intrinsik cerpen mulai dari, tokoh, *setting*, tema, *plot*, *point of view*, suasana dan gaya penulisan pengarang serta teori tentang pencitraan. Bab tiga berisi hasil penelitian dan pembahasan, peneliti akan membahas unsur intrinsik tiap cerpen yang diteliti, citra apa saja yang muncul dari penggambaran tokoh-tokoh utama pria generasi ketiga Turki dalam cerpen-cerpen tersebut lengkap dengan kutipan dari korpus data sebagai acuan penelitiannya. Terakhir bab empat berisi kesimpulan seluruh hasil penelitian ini.

BAB II KAJIAN TEORI

Penulis akan membahas tentang cerpen, unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen dalam bab kajian teori ini. Dalam subbab cerpen, penulis menjelaskan tentang pengertian cerpen menurut para ahli sastra termasuk di dalamnya juga membahas tentang ciri-ciri cerpen dan kandungan di dalam cerpen itu. Dalam subbab unsur intrinsik, penulis menjelaskan tentang tujuh unsur intrinsik cerpen yang berupa tokoh dan karakter, *setting*, tema, *plot*, *point of view*, suasana, dan gaya penulisan pengarang. Tujuh unsur ini penulis kutip dari buku berjudul *Apresiasi Kesusastaan* karya Jakob Sumardjo dan Saini K.M. Dalam subbab ketiga, penulis juga akan membahas tentang pencitraan yang dikutip dari buku *Teori Kesusastaan* karya Rene Wellek dan Austin Warren yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Melani Budianta, lengkap dengan contoh dari pengaplikasian teori tersebut.

2.1 Cerita Pendek (Cerpen)

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti cerpen atau cerita pendek, termasuk ke dalam prosa sastra.

Cerita pendek adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Kata *pendek* dalam batasan ini tidak jelas ukurannya. Ukuran *pendek* di sini diartikan sebagai: dapat dibaca sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam. Dikatakan *pendek* juga karena genre ini hanya mempunyai efek tunggal karakter, *plot*, dan *setting* yang terbatas, tidak beragam dan tidak kompleks. Berhubungan dengan istilah ini, cerita pendek masih dapat pula dibagi dalam tiga kelompok, yakni cerita pendek, cerita pendek yang panjang (*long short story*), dan cerita pendek yang pendek (*short-short story*). (Jakob Sumardjo & Saini K.M. ; 1991 : 30)

Ciri-ciri cerpen yang disebutkan dalam buku *Apresiasi Kesusasteraan* ialah ceritanya yang pendek, sifatnya rekaan (*fiction*), dan sifat naratif atau penceritaan. Menurut Jakob Sumardjo dan Saini K.M dalam buku tersebut,

cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi, berdasarkan kenyataan kejadian yang sebenarnya, tetapi murni ciptaan saja, direka oleh pengarangnya. Meskipun cerpen hanyalah rekaan, namun ia ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan [...] Orang membaca cerita rekaan karena ia menunjukkan suatu sisi kenyataan [...] Secara umum dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang *fiktif* (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta *relatif pendek*.

Kennedy dan Gioia dalam buku *Literature* menyatakan bahwa cerpen merupakan rangkaian kejadian. Cerpen yang baik memiliki kekayaan dan keringkasan lirik puitis yang cemerlang. Pengarangnya membuat cerita tersebut secara cerdas serta menyuguhkan akhir cerita yang spontan dan natural.

A short story is more than just a sequence of happenings. A finely wrought short story has the richness and conciseness of an excellent lyric poem. Spontaneous and natural as the finished story may seem, the writer has crafted it so artfully... (X.J Kennedy & Dana Gioia ; 2005 : 14)

2.2 Unsur Intrinsik Cerpen

Karya Sastra pasti memiliki unsur yang membangun cerita. Unsur inilah yang nantinya dapat digunakan oleh pembaca untuk menilai cerita tersebut. Penilaian ini termasuk ke dalam interpretasi¹ tiap individu dan perasaan yang dirasakan ketika membaca karya tersebut.

Cerpen mengandung unsur intrinsik yang membangun keutuhan ceritanya, seperti yang dinyatakan dalam buku *Apresiasi Kesusasteraan*.

¹ Interpretasi : pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu. (<http://kamusbahasaIndonesia.org/interpretasi> diakses tanggal 25 Mei 2011, pukul 17:15)

Keutuhan atau kelengkapan sebuah cerpen tadi dilihat dari segi-segi unsur yang membentuknya. Adapun unsur-unsur itu adalah peristiwa cerita (alur atau *plot*), tokoh cerita (karakter), tema cerita, suasana cerita (*mood* dan *atmosfir* cerita), latar cerita (*setting*), sudut pandangan pencerita (*point of view*), dan gaya (*style*) pengarangnya. (Jakob Sumardjo & Saini K.M. ; 1991 : 37)

Sesuai dengan apa yang telah disebutkan dalam buku tersebut, unsur-unsur tersebut di antaranya:

a. Tokoh atau Karakter

Tokoh cerita merupakan sosok hasil imaginasi pengarang yang tinggal di dalam suatu cerita karangan dan mengalami peristiwa serta menjalankan perannya di dalam cerita tersebut. Sosok tersebut umumnya berupa manusia, namun bisa juga berupa karakter lain seperti hewan, tumbuhan atau benda lain yang dipersonifikasikan². Pengarang menciptakan tokoh layaknya manusia pada umumnya yang memiliki sifat, karakter atau watak, gaya berpakaian, cara berbicara dan bahkan memiliki gaya hidup³.

Tokoh dalam karya sastra dapat digolongkan menjadi dua, yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral atau tokoh utama merupakan tokoh penggerak cerita yang menimbulkan atau memiliki konflik, dengan kata lain tokoh inilah yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Tokoh ini terdiri dari dua golongan, yakni Protagonis (tokoh yang melakukan peran baik atau memiliki watak positif) dan Antagonis (tokoh yang melakukan peran buruk atau memiliki watak negatif).

Tokoh bawahan merupakan tokoh yang mendukung atau membantu tokoh sentral. Tokoh bawahan ini terdiri dari tokoh andalan, tokoh tambahan dan tokoh lataran. Tokoh andalan merupakan tokoh yang

² Dipersonifikasikan : pengumpamaan (pelambangan) benda mati sebagai orang atau manusia. (<http://kamusbahasaIndonesia.org/personifikasi> diakses tanggal 25 Mei 2011, pukul 17:18)

³ Gaya Hidup : pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapatnya dalam membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktu. (<http://www.membuatblog.web.id/2010/04/pengertian-gaya-hidup.html> diakses tanggal 25 Mei 2011, pukul 17:25)

dipercayai oleh tokoh sentral untuk membantu menyelesaikan konflik. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang perannya amat sedikit, hanya sebagai penunjang cerita. Tokoh lataran merupakan tokoh yang hanya diceritakan saja dan tidak memiliki dialog dengan tokoh lain.

Pengarang dalam menampilkan perwatakan tokohnya dapat dibedakan menjadi dua yakni tokoh bulat dan tokoh datar. Tokoh bulat yaitu tokoh yang mengalami perubahan watak, sifatnya dinamis. Sedangkan tokoh datar ialah tokoh yang dari awal cerita sampai akhir tidak menunjukkan perubahan watak, sifatnya statis.

Penyajian watak tokoh yang dapat menimbulkan kesan atau citra dalam dunia sastra disebut penokohan. Pengarang dapat menyajikan watak tokoh dengan menggunakan beberapa metode, diantaranya metode analitis dengan memaparkan watak tokoh secara langsung; metode dramatik dengan cara mengungkapkan pikiran, perilaku maupun penampilan fisik serta lingkungan tempat tinggal tokoh; terakhir dengan metode kontekstual yakni melalui gaya penulisan pengarang. Menurut Jakob Sumardjo dan Saini KM, pengarang dapat menyajikan watak tokoh dengan lima cara, yaitu melalui tindakan-tindakan para tokoh, terutama saat tokoh bersikap dalam menghadapi konflik; melalui ucapan-ucapan, pembaca dapat mengetahui apakah tokoh orang yang berpendidikan atau tidak, lemah lembut atau kasar, wanita atau pria; melalui penggambaran fisik tokoh; melalui pikiran-pikiran tokoh; terakhir melalui penjelasan langsung.

b. *Setting*

Setting dalam cerita pendek bisa berarti tempat (negara, kota, rumah, restoran, dan lain-lain), waktu kejadian (pagi, sore, siang, malam, hari, bulan, tahun, jam, dan sebagainya), atau cuaca (panas, dingin, sejuk, musim panas, musim dingin, musim semi, dan sebagainya). *Setting* yang dikarang oleh pengarang tentunya bisa berupa tempat khayalan atau asli ada di kehidupan nyata, biasanya yang ditinggali langsung oleh pengarangnya. Demi menulis senyata mungkin, pengarang biasanya mencantumkan nama jalan dan gambaran di dalam tempat itu. Bisa sama

persis dengan aslinya atau berbeda. *Setting* merupakan media bagi tokoh untuk bertingkah laku. Dalam kasus lain, *setting* bahkan bisa menimbulkan konflik bagi tokoh cerita.

Setting bisa berarti banyak yaitu tempat tertentu, daerah tertentu, orang-orang tertentu dengan watak-watak tertentu akibat situasi lingkungan atau zamannya, cara hidup tertentu, cara berfikir tertentu. (Jakob Sumardjo & Saini K.M. ; 1991 : 76)

Setting dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yakni *setting* tempat yaitu lokasi tempat terjadinya peristiwa; *setting* waktu berhubungan dengan ‘kapan’ terjadinya peristiwa dalam cerita; dan *setting* sosial berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat dalam cerita, mencakup kebiasaan hidup (bisa berupa pekerjaan atau kesibukan yang dijalani tokoh), adat istiadat (berhubungan dengan norma dan moral), tradisi, keyakinan (bisa berupa lingkungan agama), pandangan hidup, cara berpikir dan sikap serta status sosial. *Setting* berfungsi untuk memberikan informasi situasi sebagaimana adanya, mencerminkan keadaan batin tokoh, menciptakan suasana tertentu, serta menciptakan kontras.

c. Tema

Tema merupakan ide cerita atau inti cerita. Pembaca dapat mengetahui isi dan jalan cerita dari tema yang diangkat oleh pengarang cerita. Biasanya di dalam tema ini juga terkandung pesan pengarang untuk menyampaikan maksud dan gagasan pikirannya ke dalam cerita. Contohnya seperti karya-karya Imran Ayata yang selalu mengangkat tema imigran Turki di Jerman, pengarang juga berkecimpung dalam perkumpulan sosial yang menanggulangi masalah rasisme. Jadi boleh disimpulkan bahwa pesan yang ingin disampaikan berupa aksi nondiskriminasi antara warga Jerman dan pendatang dari Turki.

Tema yang diangkat dalam cerpen berjudul *Wintersonne* yakni kembalinya seorang Turki ke kampung halamannya setelah lama tinggal di

Jerman. Atau tema pergaulan bebas orang-orang Turki di Jerman yang sudah terkontaminasi⁴ budaya Barat dalam cerpen *Hürriyet Love Express*. Serta tema kesolidaritasan orang-orang Turki dalam cerpen *Liebe Ist Mächtiger Als Tito*.

Tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita, tapi mau mengatakan sesuatu pada pembacanya. Sesuatu yang mau dikatakannya itu bisa suatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini atau komentar terhadap kehidupan ini. Kejadian dan perbuatan tokoh cerita, semuanya didasari oleh ide pengarang tersebut. Sebuah cerpen selalu harus mengatakan sesuatu, yaitu pendapat pengarang tentang hidup ini sehingga orang lain dapat mengerti hidup ini lebih baik. Tema tidak perlu selalu berwujud moral, atau ajaran moral. Tema bisa hanya berwujud pengamatan pengarang terhadap kehidupan. (Jakob Sumardjo & Saini K.M. ; 1991 : 56)

Agar pembaca mengetahui makna cerita, pembaca juga harus melihat elemen⁵ lain dari cerita tersebut disamping situasi yang diceritakan. Lebih mudahnya pembaca juga dapat mengetahui tema dari judul cerita, namun hal ini masih merupakan gambaran umum dari cerita tersebut.

Tema dalam suatu cerita ada yang tersurat dan ada yang tersirat. Tersurat apabila ditulis secara langsung oleh pengarangnya, tersirat apabila tidak disebutkan namun hanya butuh pemahaman pembaca. Dalam menentukan tema, pengarang dipengaruhi oleh empat faktor, yakni minat pribadi; selera pembaca; dan keinginan penerbit atau penguasa. Di dalam suatu cerita biasanya selain ada tema sentral, ada juga tema sampingan. Tema sentral yaitu ide cerita secara keseluruhan, atau yang menjadi inti permasalahan, sedangkan tema sampingan yaitu tema-tema lain yang mengiringi tema sentral. Tema yang terus berulang dan dikaitkan dengan tokoh, latar serta unsur-unsur lain dalam cerita disebut *Leitmotif*. *Leitmotif*

⁴ Kontaminasi : pengotoran; pencemaran (khususnya karena kemasukan unsur luar).

(<http://kamusbahasaindonesia.org/kontaminasi> diakses tanggal 25 Mei 2011, pukul 17:34)

⁵ Elemen : bagian (yang penting, yang dibutuhkan) dari keseluruhan yang lebih besar; unsur.

(<http://kamusbahasaindonesia.org/eleme> diakses tanggal 25 Mei 2011, pukul 17:36)

inilah yang nantinya menjadi amanat dalam suatu cerita. Amanat ialah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang terhadap pembaca. Amanat dinyatakan dengan bentuk implisit yakni melalui dialog atau perilaku tokoh di akhir cerita, atau dengan bentuk eksplisit yakni melalui penyampaian seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, atau larangan yang berhubungan dengan jalan cerita.

d. *Plot* (alur)

Plot merupakan penggerak cerita. Cerita bisa berjalan maju, mundur (*flashback*), atau campuran (maju-mundur, mundur-maju). Konflik⁶ juga merupakan suatu pengembang kejadian. Tanpa adanya konflik alur cerita tidak akan naik dan akan datar-datar saja dan bahkan tidak menarik untuk dibaca.

Intisari *plot* memang konflik. Tetapi suatu konflik dalam cerpen tak bisa tiba-tiba dipaparkan begitu saja. harus ada dasarnya. Maka itu, *plot* sering dikupas menjadi elemen-elemen berikut:

1. Pengenalan
2. Timbulnya konflik
3. Klimaks
4. Pemecahan soal. (Jakob Sumardjo & Saini K.M. ; 1991 : 49)

Alur atau rangkaian peristiwa dalam suatu cerita dapat disusun berdasarkan urutan waktu kejadian, kronologis kejadian atau alur linear; berdasarkan hubungan kausal atau sebab-akibat; berdasarkan tema cerita atau tematik. Ada beberapa faktor penting agar suatu cerita bergerak dinamis, yakni faktor kebolehjadian, yaitu peristiwa cerita dibuat seyakini mungkin, tidak selalu berdasar realita tetapi tetap masuk akal; faktor kejutan, yaitu peristiwa cerita yang tidak mudah ditebak oleh pembaca; faktor kebetulan, yaitu peristiwa yang tidak terduga terjadi atau terjadi secara kebetulan. Di samping faktor penting dalam pembentukan cerita

⁶ Konflik : ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya). (<http://kamusbahasaindonesia.org/konflik> diakses tanggal 25 Mei 2011, pukul 17:38)

dinamis, ada hal yang harus dihindari dalam membuat alur, yaitu lanturan atau digresi. Lanturan adalah peristiwa yang tidak berhubungan dengan inti cerita atau menyimpang dari pokok permasalahan.

e. *Point of view*

Point of view atau sudut pandang pengarang adalah cara pengarang memasukkan dirinya ke dalam cerita, bisa berupa ke-aku-an (sudut pandang orang pertama), dia-an atau nama orang (sudut pandang orang ketiga).

Ada empat macam *point of view* yang asasi, seperti

1. *Omniscient point of view* (sudut penglihatan Yang Berkuasa).
Disini si pengarang bertindak sebagai pencipta segalanya. Ia tahu segalanya. Ia bisa menciptakan apa saja yang ia perlukan untuk melengkapi ceritanya sehingga mencapai efek yang diinginkannya. Ia bisa keluar-masukkan para tokohnya. Ia bisa mengemukakan perasaan, kesadaran, jalan pikiran para pelaku cerita. Pengarang juga bisa mengomentari kelakuan para pelakunya. Bahkan pengarang bisa bicara langsung dengan pembacanya.
2. *Objective point of view*. Pengarang hanya menceritakan apa yang terjadi, seperti penonton melihat pementasan sandiwara. Pengarang sama sekali tak mau masuk ke dalam pikiran para pelaku.
3. *Point of view orang pertama*. Gaya ini bercerita dengan sudut pandangan “aku”. jadi, seperti orang menceritakan pengalamannya sendiri saja.
4. *Point of view peninjau*. Dalam teknik ini pengarang memilih salah satu tokohnya untuk bercerita [...] Tokoh ini bisa bercerita tentang pendapatnya atau perasaannya sendiri , tetapi terhadap tokoh-tokoh lain ia hanya bisa memberitahukan pada kita seperti apa yang dia lihat saja. (Jakob Sumardjo & Saini K.M. ; 1991 : 83-85)

Point of view orang pertama (ke-aku-an) berarti pencerita ialah orang yang ikut terlibat dalam cerita. *point of view* ini dibedakan lagi menjadi dua, yaitu 'Aku' sebagai tokoh utama yang mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya. Si 'Aku' menjadi pusat cerita. segala sesuatu diluar dirinya hanya diceritakan apabila berhubungan dengan dirinya; 'Aku' sebagai tokoh tambahan yang hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedangkan tokoh cerita yang dikisahkan dibiarkan untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita itulah yang menjadi tokoh utama, karena ia yang lebih banyak tampil, membawakan beberapa peristiwa, tindakan dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Jadi peran si 'Aku' hanya menjadi saksi terhadap berlangsungnya cerita yang ditokohi oleh tokoh lain. Si 'Aku' lebih berperan sebagai pengantar dan penutup cerita.

Point of view orang ketiga (dia-an) berarti pencerita ialah orang yang berada di luar cerita, yang menampilkan tokoh-tokoh dengan menyebut nama atau kata ganti 'Ia', 'Dia' dan 'Mereka'. *Point of view* ini dibedakan menjadi dua golongan, yakni 'Dia' mahatahu yaitu *point of view* yang penceritanya menceritakan hal-hal apa saja yang menyangkut tokoh 'Dia' tersebut. Pencerita mengetahui segalanya. Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa dan tindakan termasuk motivasi yang melatarbelakanginya. Ia bebas bergerak, berpindah-pindah dari tokoh 'Dia' yang satu ke tokoh 'Dia' yang lain. Pencerita selain menceritakan juga bisa menyembunyikan ucapan dan tindakan tokoh, bahkan yang hanya berupa pikiran, perasaan, pandangan, dan motivasi tokoh secara jelas seperti halnya ucapan dan tindakan nyata; 'Dia' terbatas (sebagai pengamat), dalam *point of view* ini pengarang menggunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya, terbatas pengetahuannya dengan menceritakan apa yang dilihatnya saja.

f. Suasana

Suasana yang dibangun dalam cerita bisa berupa suasana yang mencekam, ceria, berduka, bahagia dan sebagainya. Suasana dalam cerita

pendek dibangun oleh pengarang melalui karakter, *setting*, simbol tertentu dan sebagainya.

g. Gaya Penulisan Pengarang

Gorys Keraf dalam buku *Diksi dan Gaya Bahasa* menyatakan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya. Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa... Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu... Jadi gaya bahasa atau *style* dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). (Gorys Keraf ; 1984 : 113).

Dari pendapat di atas penulis menarik kesimpulan bahwa gaya merupakan cara mengungkapkan diri baik dalam berbicara maupun bertingkah laku seseorang. Dan apabila dikaitkan dengan bahasa, maka gaya bahasa seseorang adalah cara seseorang mengungkapkan atau menggunakan bahasa itu, baik dalam lisan maupun tulisan.

Dalam *Gaya Bahasa Sastra*, diungkapkan bahwa gaya bahasa juga dimaksudkan dan dirujuk kepada gaya seseorang penulis menggunakan bahasa. Gaya bahasa penulis A tidak sama dengan gaya bahasa penulis B dan seterusnya. Tiap pengarang tentulah memiliki ciri khas masing-masing. (Keris Mas ; 1990 : 14).

Dalam buku *Apresiasi Kesusasteraan*, dinyatakan bahwa

gaya merupakan cara bagaimana seorang pengarang memilih tema, persoalan, meninjau persoalan dan menceritakannya dalam sebuah cerpen, itulah gaya seorang pengarang. (Jakob Sumardjo & Saini K.M ; 1991 : 92)

Masih dalam buku *Apresiasi Kesusasteraan* halaman 93, dinyatakan bahwa

dalam cerita pendek gaya seseorang itu bisa dipelajari dari teknik cerita yang selalu dipakainya, keterikatannya pada detail, pemilihan tema ceritanya, cara bicaranya dalam tulisan, dan sebagainya. Gaya disini meliputi penggunaan kalimat, penggunaan dialog, penggunaan detail, cara memandang persoalan, dan seterusnya. Dalam hal penggunaan kalimat sebagai gaya, seorang pengarang sering membawakan ceritanya dengan kalimat-kalimat pendek atau panjang, kompleks atau sederhana.

2.3 Pencitraan

Pencitraan merupakan salah satu kajian dalam unsur intrinsik sastra. Pengarang dalam menciptakan tokoh pasti menimbulkan citra atau kesan pembaca terhadap apa yang pengarang tulis. Pembaca yang kritis pasti dapat menentukan citra dalam suatu cerita dengan mudah, berbeda dengan pembaca yang hanya membaca karya sastra secara sekilas.

Citra menurut Kamus Bahasa Indonesia online ialah kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi.⁷ Pencitraan dalam buku *Teori Kesusastraan* karya Wellek dan Warren yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Budianta adalah

Topik yang termasuk dalam bidang psikologi dan studi sastra. Dalam psikologi, kata “citra” berarti reproduksi mental, suatu ingatan masa lalu yang bersifat indrawi dan berdasarkan persepsi- dan tidak selalu bersifat visual. [...] Pencitraan *synaesthetic* (yang bisa diakibatkan oleh keadaan jiwa pengarangnya, atau sekedar konvensi sastra biasa) memindahkan uraian satu indria ke uraian indria yang lain, misalnya bunyi menjadi warna. (Rene Wellek & Austin Warren; 1977: 236)

Pencitraan dalam bidang studi sastra berkaitan erat dengan pemilihan kata sesuai dengan keadaan jiwa pengarangnya, karena serangkaian kata-kata

⁷ <http://kamusbahasaIndonesia.org/citra> diakses tanggal 31 Mei 2011 pukul 15:49

tertentu dapat memberikan pencitraan tertentu. Pencitraan sastra merupakan gambaran angan-angan dalam sastra.⁸

Pencitraan berkaitan dengan mental seseorang. Pencitraan itu hasil produksi ulang dari ingatan di masa lalu yang sifatnya naluriah dan sesuai dengan sudut pandang kita masing-masing. Jadi pencitraan akan sesuatu itu berdasarkan pengetahuan dan pengalaman kita di masa lalu. Oleh karena itu, pencitraan terhadap sesuatu bisa menjadi negatif maupun positif, juga tergantung dari sudut pandang tiap individu.

Citra juga dikaitkan dengan pikiran dan emosi, menurut Ezra Pound, seorang kritikus sastra. Dalam hal ini citra bukan berarti gambaran fisik saja, namun juga dipengaruhi oleh pikiran dan emosi seseorang. Sebagai contoh, kita mengenal negara Turki sebagai warisan budaya peradaban Islam selama berabad-abad lamanya.

Turki di bawah Kekhalifahan Usmani telah berhasil membawanya ke zaman keemasan, ketika Turki berhasil memimpin dunia Islam selama tujuh ratus tahun, dari permulaan abad ke-13 hingga jatuhnya Kekhalifahan Usmani pada awal abad ke-20. Bangsa Turki mewarisi peradaban Romawi di Anatolia, peradaban Islam, Arab dan Persia sebagai warisan dari Imperium Usmani dan pengaruh negara-negara Barat modern. Peradaban Islam dengan pengaruh Arab dan Persia menjadi warisan yang mendalam bagi masyarakat Turki sebagai peninggalan dinasti Usmani. Islam di masa Kekhalifahan diterapkan sebagai agama tauhid (mengesakan Allah SWT) dan sekaligus sebagai sistem sosial yang melandasi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kondisi seperti inilah yang menimbulkan citra masyarakat awam dalam melihat bangsa Turki sama dengan bangsa Arab. Suatu anggapan yang keliru yang selalu ingin diluruskan oleh bangsa Turki sejak tumbuhnya nasionalisme pada abad ke-19. Arah modernisasi yang berkiblat ke barat telah

⁸ <http://arifayib.blogspot.com/2011/03/peranan-stilistika-dalam-studi-sastra.html> diakses tanggal 8 Juli 2011, pukul 9:55

menyerap unsur-unsur budaya Barat yang dianggap lebih modern dibanding negara-negara Timur. Campuran peradaban Turki, Islam dan Barat telah mewarnai identitas masyarakat Turki kini.

Kehidupan masyarakat Turki berubah drastis ketika negara Turki yang berdiri tahun 1923 menyatakan diri sebagai negara sekuler, ketika Islam mulai dijauhkan peranannya dan digantikan oleh sistem Barat. Pada tahun 1919-1923 terjadi revolusi Turki di bawah pimpinan Mustafa Kemal, setelah Perang Dunia I tahun 1918. Pada mulanya gerakan ini bertujuan untuk mempertahankan kemerdekaan Turki dari rebutan negara-negara sekutu, namun selanjutnya gerakan ini diarahkan untuk menentang Sultan (sebutan untuk khalifah atau pemimpin Turki saat itu). Mustafa Kemal mendirikan Negara Republik Turki di atas reruntuhan Kekhalifahan Turki Usmani dengan prinsip sekularisme, modernisme, dan nasionalisme. Politik Kemalis (suatu politik yang dijalankan oleh Mustafa Kemal), ingin memutuskan hubungan Turki dengan sejarahnya yang lalu supaya Turki dapat masuk dalam peradaban Barat. Kebijakan yang dijalankan di antaranya ialah menghapus sistem Kekhalifahan (1 November 1922), memindahkan pusat pemerintahan dari Istanbul ke Ankara (13 Oktober 1923), dan membentuk Negara Republik Turki dengan presidennya Mustafa Kemal (29 Oktober 1923). Setelah itu menghapus lembaga-lembaga syariah, menutup sekolah-sekolah madrasah dan mereformasi agama, yang dianggap sebagai tindakan paling ekstrim dari Rezim Kemalis setelah penghapusan Khalifah. Reformasi agama itu di antara lain dengan mengubah bentuk dan suasana mesjid seperti bentuk dan suasana gereja di negara-negara Barat, menggantikan bahasa Arab dengan bahasa Turki dan tulisan Arab dengan tulisan Latin, menyediakan alat-alat musik di tempat shalat, dan mengubah teks-teks khutbah yang berisi pemikiran agama berdasarkan filsafat Barat. Bahkan di tahun 1932, pemerintah mengeluarkan kebijakan mengganti pengucapan azan ke dalam bahasa Turki, yang amat ditentang oleh mayoritas masyarakat muslim Turki. Kebijakan ini ditambah lagi dengan pelarangan menggunakan pakaian-pakaian agama di tempat-tempat umum dan menganjurkan masyarakat Turki menggunakan pakaian sebagaimana orang-orang

Barat berpakaian (berjas dan bertopi), hingga saat ini masyarakat Turki menggunakan pakaian ala Barat, pemakaian jas sudah menjadi ciri umum dari masyarakat Turki. Mustafa Kemal juga mengkritik pemakaian jilbab bagi wanita-wanita Turki, namun semasa ia memerintah tidak ada undang-undang yang secara tegas melarang pemakaian jilbab tersebut.

Bryan S. Turner, guru besar sosiologi Universitas Flinders (Australia Selatan) menyimpulkan bahwa sekularisme dan modernisasi di Turki seperti yang telah diuraikan di atas merupakan bentuk pemaksaan dari pemerintahan rezim, bukan sekularisasi yang tumbuh sebagai konsekuensi dari proses modernisasi seperti di negara-negara Eropa. Selain itu sekularisme di Turki pada saat itu merupakan peniruan secara sadar pola tingkah laku masyarakat Eropa yang dianggap modern dan lebih maju (1984; 318). Bagi Kemalis manusia Turki baru tidak saja harus berpikiran rasional seperti orang-orang Eropa, tetapi juga harus meniru tatacara berperilaku dan berpakaian seperti mereka.⁹

Apabila kita melihat sejarah mengenai kebijakan Kemalis ini, sudah tentu citra yang ditimbulkan berdasarkan emosi dan pikiran kita adalah bahwa pemerintahan Kemalis telah menyesatkan ajaran agama islam murni. Kiblatnya yang cenderung ke Barat, telah mengubah ideologinya mengenai peradaban Islam yang dianggap tradisional ke peradaban Barat yang dianggap modern. Langkah Kemal dalam mereformasi agama agar negara Republik Turki tidak ketinggalan dari negara-negara maju. Namun pandangan dunia luar khususnya dunia Islam memberikan citra yang sangat negatif terhadap kebijakan Kemal ini. Tak dapat dipungkiri juga bahwa kebijakan Kemal terhadap bangsa Turki menjadikannya pemimpin yang memiliki citra penyesat agama. Inilah pengertian citra yang berkaitan dengan apa yang dinyatakan oleh Pound, bahwa citra dikaitkan pula oleh pikiran dan emosi seseorang.

⁹ http://www.fib.ui.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=91:kemalisme-budaya-dan-negara-turki&catid=39:artikel-ilmiah&Itemid=122&lang=in-ID diakses tanggal 17 Juni 2011, pukul 8:57

BAB III

ANALISIS

Analisis dalam bab tiga ini penulis ambil dari buku kumpulan cerpen karya Imran Ayata berjudul *Hürriyet Love Express : Storys*, terbit tahun 2005 di Köln dengan penerbit Kiepenheuer & Witsch. Buku ini terdiri dari dua belas cerpen, dan yang menjadi korpus data penelitian ini hanya tiga cerpen dengan judul *Liebe Ist Mächtiger Als Tito*, *Hürriyet Love Express* dan *Wintersonne*. Penelitian ini mengkaji unsur intrinsik cerpen (tokoh dan karakter, *setting*, tema, *plot*, *point of view*, suasana dan gaya penulisan pengarang) dengan memfokuskan perumusan masalah dari segi citra tokoh-tokoh utama pria generasi ketiga Turki di Jerman dalam tiga cerpen yang telah disebut di atas.

3.1 *Liebe Ist Mächtiger Als Tito*

Cerpen *Liebe Ist Mächtiger Als Tito* merupakan cerpen kedua dalam buku kumpulan cerpen *Hürriyet Love Express : Storys*. Cerpen ini menceritakan tentang Deniz yang jatuh cinta dengan Nurten, mahasiswa Heidelberg asal Turki sepulangnya dari sebuah seminar. Tepat di hari ulang tahun mereka yang kebetulan sama, Deniz ingin membuat kejutan untuk Nurten. Dengan bantuan kedua sahabatnya, *Ich* ('Aku') dan Hürşad, Deniz berusaha untuk mendapatkan cinta Nurten. Cerpen ini terdiri dari 20 halaman.

3.1.1 Intrinsik

Unsur-unsur intrinsik yang akan diteliti dalam bab ini ialah sebagai berikut :

a. Tokoh Dan Karakter

Tokoh pria yang akan dijelaskan dalam subbab ini hanya tokoh utama dan dua tokoh bawahan yang mendukung tokoh utama. Tokoh-tokoh bawahan ini ikut diteliti karena perannya yang

menunjang cerita dan memiliki peran yang sama banyak dengan tokoh utama. Perilaku tokoh-tokoh tersebut menggambarkan generasi ketiga Turki di Jerman. Adapun tokoh lainnya tidak dijelaskan karena tidak menunjang pemecahan masalah dalam penelitian ini.

Tokoh utama pria dalam cerpen *Liebe Ist Mächtiger Als Tito* ialah Deniz Fodaoğlu.

..., dass dies mein unbestellter persönlicher Weckdienst Deniz Fodaoğlu war. (Liebe Ist Mächtiger Als Tito (LMT)- halaman 26)

Kutipan di atas menyebut nama lengkap Deniz yang disebut oleh tokoh 'Aku' dalam cerita.

Tokoh bawahan yang sekaligus menjadi tokoh andalan ialah 'Aku' dan Hürşad, mereka membantu tokoh utama dalam menyelesaikan konfliknya.

Deniz, Hürşad und ich waren schon eine ganze Weile ohne Job, hatten aber genug Geld, um jeden Tag stundenlang im »Café Ypsilon« in der Bergerstraße abzuhängen. (LMT halaman 21)

Kutipan ini menjelaskan bahwa mereka bertiga menghabiskan waktunya setiap hari di *Café Ypsilon*¹ di *Bergerstraße*. Hal ini membuktikan bahwa mereka bertiga tinggal di Jerman.

... Deniz begann »Samanyolu«, ein Liebeslied der alten Schule, zu summen.

»Hör doch auf mit der Schimmelmucke«, meinte ich und begann »Gül Döktüm Yollarina« von Tarkan zu singen. (LMT- halaman 30)

Kutipan ini menjelaskan bahwa mereka berasal dari Turki, karena Deniz bersenandung lagu *Samanyolu* (Galaksi Bimasakti). Ini

¹ *Café Ypsilon* : beralamat di Bergerstraße 18, Frankfurt am Main, Jerman. *Café* ini bukan fiksi yang dikarang pengarang tapi memang ada di Jerman. *Café* ini buka setiap hari Senin sampai Sabtu dari pukul 7:15-1:00 dan Minggu pukul 9:30-1:00. (<http://www.y-buchladen.de/café/> diakses tanggal 19 Mei 2011, pukul 22:10)

merupakan lagu populer di klub multi-olahraga Fenerbahçe SK, Turki. Sedangkan tokoh 'Aku' menyanyikan lagu pop berbahasa Turki yang berjudul *Gül Döktüm Yollarında*², dinyanyikan oleh penyanyi asal Turki kelahiran Jerman, Tarkan³.

Karakter :

1. Deniz Fodaoğlu

- Deniz selalu ingin diperhatikan. Ketika ia memberitahu ke teman-temannya bahwa ia jatuh cinta, pada awalnya teman-temannya tidak menghiraukannya, lalu ia bertanya kepada mereka apakah mereka sudah tidak peduli.

*»Mann, ihr Idioten, dieses Mal hat's mich wirklich erwischt. Ist euch das egal, oder was?«
nervte der Wuppertal-Rückkehrer. (LMT-
halaman 22)*

- Deniz pria yang mudah jatuh cinta, dalam setahun ia sudah pernah jatuh cinta dengan 21 wanita, dan sekarang ia jatuh cinta dengan Nurten, mahasiswi jurusan Romanistik⁴ di Universitas Heidelberg yang baru ia temui di sebuah seminar di Wuppertal, Nordrhein-Westfalen, Jerman.

*Seit Jahren begleitete uns sein Liebestamtmann mit
Nora, Fatma, Helin, Angela, Songül, Giti,
Margit, Pamela, Aylin, Katharina, Henriette,*

² *Gül Döktüm Yollarında* : dalam bahasa indonesia berarti Jalan Mawar, lagu berbahasa Turki ini dipopulerkan oleh penyanyi asal Turki, Tarkan. Tarkan menjelaskan bahwa lagu ini menceritakan tentang seseorang yang tidak terkesan dengan materi. (<http://starsontop.com/tarkan/bio.htm> diakses tanggal 20 mei 2011, pukul 9:28)

³ Tarkan : seorang penyanyi yang berasal dari Turki. Ia lahir tanggal 17 Oktober 1972 di Alzey, Jerman. Ia kembali ke Turki di usia 14 tahun. Ia mulai dikenal sejak album perdananya yang berjudul "Yine Senzis" rilis tahun 1993, sukses di pasaran. (<http://starsontop.com/tarkan/bio.htm> diakses tanggal 20 mei 2011, pukul 9:28)

⁴ Jurusan Romanistik di Universitas Heidelberg : jurusan ini mempelajari bahasa-bahasa romanis, seperti bahasa prancis, bahasa itali, bahasa spanyol, bahasa portugis, bahasa katalan, bahasa galicia, bahasa romania, bahasa oksitania, bahasa retoromanis, bahasa sardis dan sebagainya, serta mempelajari sastra romanis. Materi yang diajarkan tidak melulu tentang bahasa, tapi juga pengetahuan akan sejarah, budaya dan institusi tiap negara tersebut. (<http://www.uni-heidelberg.de/studium/interesse/faecher/romanistik.html> 20 mei 2011 diakses tanggal 19 Mei 2011, pukul 8:03)

Julia, Nadine, Zeynep, Beate, Christel, Ludmilla, Mijgan, Ivanka, Diana oder Berfin. Jetzt war es also Nurten, die Romanistik in Heidelberg studierte und das Seminar »Die neue Weltordnung und ihre Folgen für die Arbeiterklasse« in Wuppertal besucht hatte. (LMT- halaman 23)

- Deniz seorang yang perfeksionis, ia bertanya-tanya pada kedua sahabatnya bagaimana caranya menunjukkan bahwa ia tertarik pada Nurten dengan cara yang sopan, bergaya dan elegan.

Tagelang terrorisierte er uns mit der Frage, wie er Nurten gebührend zeigen könne, dass er sich für sie interessiere. Nicht einfach so, sondern mit Stil und Glamour. (LMT- halaman 24)

- Deniz mudah gelisah. Ketika rencana ia dan teman-temannya tidak ada kemajuan, ia berkata hal ini membuat ia sulit makan, tidur dan tenang.

»Mann, ich kann nicht essen, nicht schlafen, nicht ruh'n. Wie soll ich mir etwas Tolles ausdenken? Also legt euch verdammt noch mal ins Zeug« sagte Deniz. (LMT- halaman 25)

- Deniz punya semangat tinggi. Ia mencari informasi-informasi di internet tentang ide-ide hebat untuk berkencan.

Er hatte die vergangenen Tage genutzt, um alle notwendigen Informationen für den Masterplan der Liebe zu recherchieren. (LMT- halaman 27)

- Deniz orang yang plin-plan, setelah ia melakukan semua rencananya, ia merasa bahwa apa yang telah ia lakukan terlalu berlebihan.

Doch Deniz sah das anders. Er sprach davon, dass unsere Aktion Nurten zu viel sein werde. (LMT- halaman 37)

- Deniz orang yang pesimistis. Ia mengira bahwa Nurten tidak menyukai kejutan yang ia berikan dan tidak mau menghubunginya.

»Mann, ich hab's doch geahnt. Sie findet das bescheuert, und deswegen ruft sie nicht an.«
(LMT- halaman 39)

2. *Ich* atau 'Aku'

- 'Aku' selalu ingin tahu, ia bertanya bagaimana dengan acara Deniz di Wuppertal. Ditekankan dengan pernyataan bahwa si 'Aku' memang ingin tahu.

»Wie war's in Wuppertal?« wollte ich wissen.
(LMT-halaman 22)

- 'Aku' merasa iri dengan pengalaman romantis temannya. Ia menyukai kisah cinta yang dialami Deniz, yang kebetulan memiliki tanggal lahir yang sama dengan Nurten.

Ich mochte die Vorstellung, ausgerechnet an einem Automaten eine tolle Frau kennen zu lernen, die am gleichen Tag wie mein Kumpel auf die Welt kam. Ein bisschen neidisch war ich auch, weil mir so etwas nie passierte. (LMT-halaman 23)

- 'Aku' berfikir secara realistis. Ia berusaha untuk meyakinkan Deniz bahwa ide ini sulit untuk direalisasikan, bahkan merekapun belum tahu alamat pasti dimana Nurten tinggal.

Ich versuchte Deniz klarzumachen, wie schwierig es sein würde, diese Idee umzusetzen, Tarkan hin oder her.[...] Mir war ohnehin nicht klar, was unser Gedöns sollte, wenn wir nicht mal wussten, wo Nurten überhaupt wohnte.
(LMT- halaman 27)

- 'Aku' menjadi sosok pahlawan di cerita ini. Ketika Deniz dan Hürşad menyerah karena tidak kunjung mendapatkan bunga, 'Aku' menyelamatkan mereka dengan teringat kembali bahwa ia pernah membeli bunga di toko bunga yang pemiliknya sangat ramah, seorang imigran dari Yugoslavia, bernama Predrag.

Während der Fahrt erzählte ich den Jungs von Predrags Blumenstand vor dem »C&A«. Wann immer ich dort Blumen kaufte, wollte der Jugokanak von mir wissen, ob sie denn für eine schöne Frau sein. Wenn ich das bejahte, gab er mir einen Preisnachlass. (LMT- halaman 30)

- ‘Aku’ orang yang simpel dan tidak mau repot. Ketika Deniz dan Hürşad kebingungan akan menulis apa di kartu ucapan, ia memberi masukan dengan kata-kata yang sederhana.

Ich schlug Deniz vor: »Schreibt doch einfach: Hey Nurten, hab zufällig vorbeigeschaut. Leider warst du nicht da. Einen schönen Geburtstag noch. Grüße und eine Umarmung« (LMT- halaman 34)

- ‘Aku’ sangat menghargai perasaan temannya. Ketika Hürşad menunjukkannya sebuah foto, ia lantas berkata bahwa Nurten adalah sosok yang hebat. Deniz menjawab bahwa yang di foto itu bukanlah Nurten, lalu ia menunjukkan foto yang lain. Walau ia merasa kecewa setelah melihat tampang Nurten, namun ‘Aku’ tidak mengungkapkannya dan tidak berkomentar apa-apa lagi.

»Abi, meine Güte, Nurten ist ja eine Wucht!«, schwärmte ich. Wir jubelten Deniz zu, lobten seinen guten Geschmack.

»Das ist nicht Nurten«, sagte Deniz ruhig und zeigte auf ein anderes Foto auf dem Bücherregal. Wir versuchten unsere Enttäuschung mit verständnisvollen Halbsätzen zu verstecken. (LMT- halaman 35)

- ‘Aku’ dapat menenangkan suasana. Ketika Deniz berpikir bahwa semua yang telah ia lakukan terlalu berlebihan, ‘Aku’ mencoba meyakinkan bahwa itu semua omong kosong dan mulai menceritakan kisah lucu tentang teman mereka yang bernama Emre.

Ich versuchte ihm immer wieder einzureden, dass dies Quatsch sei.

»Mann, das ist viel inspirierter als Emres Standardprogramm«, warf ich ein. Wir lachten im Chor. (LMT- halaman 37)

- ‘Aku’ berempati terhadap teman, sesampainya ia di rumah, ia terus memikirkan Deniz dan menunggu beberapa menit untuk menghubungi Deniz.

Obwohl es mir schwer fiel, wartete ich zu Hause einige minuten, bis ich Deniz anrief. (LMT- halaman 39)

Ia tidak menyukai Nurten dan semakin kesal karena ia sampai lupa mengucapkan selamat ulang tahun kepada Deniz akibat terlalu sibuk memberi kejutan untuk Nurten.

... und legte mich enttäuscht schlafen. Ich mochte Nurten nicht, ohne je eine Silbe mit ihr gesprochen zu haben. Noch mehr war ich sauer auf sie, als ich kurz vor dem Einschlafen feststellte, dass ich wegen all dieser Aufregung sogar vergessen hatte, Deniz zu seinem Geburtstag zu gratulieren. Nun war es zu spät. (LMT- halaman 39)

- ‘Aku’ mencoba berfikir positif ketika ia tidak mendapati Deniz menghubunginya, ‘Aku’ yakin bahwa diantara Nurten dan Deniz terjadi sesuatu yang baik.

Als ich am nächsten Tag nichts von ihm hörte, war ich bester Laune. Ich war mir sicher, zwischen Nurten und Deniz ging etwas. (LMT- halaman 40)

- ‘Aku’ selalu mendoakan teman, ia berharap bahwa Deniz segera jatuh cinta lagi.

Trotzdem hoffte ich, Deniz wurde sich bald wieder verlieben. (LMT- halaman 40)

3. Hürşad

- Hürşad memiliki sifat romantis, ia tahu cara memperlakukan pasangan. Hürşad bertanya apa tidak ada

café atau semacamnya untuk mengawali kisah romantis di antara mereka berdua.

»Gab's da kein Café oder so etwas in der Art, wäre doch einen Schuss romantischer für den Beginn eurer großen Liebe gewesen«, spottete Hürşad. (LMT-halaman 23)

- Hürşad kreatif namun terkadang idenya berlebihan. Ia menemukan ide terinspirasi dari lirik lagu yang dinyanyikan Tarkan, yaitu taburi jalannya dengan mawar (*bette ihren Weg mit Rosen*).

meinte Hürşad eher beiläufig:

»Dann mach's halt wie Tarkan.«[...]

»Du Dattelpalme, bette ihren Weg mit Rosen...«, half ihm Hürşad auf die Sprünge.

»Das, was Tarkan nur besingt, kannst du doch locker Wirklichkeit werden lassen. Ihr gefällt der Song bestimmt auch. (LMT- halaman 25-26)

- Hürşad mudah menyerah. Ia tertekan karena tidak mendapatkan bunga dalam jumlah besar yang mereka perlukan, bahkan ia berkata bahwa mungkin saja Nurten tidak menginginkannya juga. Ia juga menyatakan bahwa rencana ini gagal.

Hürşad fing an zu meckern: »Oğlum, ich hab's am Herzen. Ich klappe gleich zusammen. Mir ist das zu stressig, bei dieser Hitze von einem Laden zum nächsten zu hetzen, um für Nurten rosen zu holen, die sie vielleicht gar nicht will.«[...]

»Das hat alles keinen Sinn. Deniz, der Plan ist gescheitert«, fasste Hürşad unsere Lage zusammen. (LMT- halaman 29)

- Hürşad melankolis, hal ini terbukti dengan kegemaran ia akan puisi melankolis tentang cinta yang tidak bahagia.

Hürşad, der sich nicht nur mit griechischen Klassikern, sondern auch mit moderner Lyrik bestens auskannte, lieferte poetische Zitate. Schnell stellten wir aber fest, dass sie nicht

passten, weil Hürşads Poesiesamples von Melancholie oder unglücklicher Liebe handelten. (LMT- halaman 33)

- Hürşad berfikir negatif tentang Nurten yang menghubungi Deniz dan mengundangnya ke Heidelberg. Hürşad bilang bahwa undangan Nurten kepada Deniz hanya karena perasaan bersalah saja.

»Bist du wahnsinnig, du willst noch zu ihrer Party? Sie lädt dich doch nur aus schlechtem Gewissen ein«, versuchte Hürşad Deniz davon abzuhalten, wieder nach Heidelberg zu fahren. (LMT- halaman 39)

b. Setting (Latar)

Setting dalam cerpen *Liebe Ist Mächtiger Als Tito* berlokasi di negara Jerman, tepatnya di kota Frankfurt am Main (negara bagian Hessen) dan Heidelberg (negara bagian Baden-Württemberg). Para tokoh wara-wiri di seputar kota Frankfurt. Nama-nama sejumlah café dan toko-pun disebutkan, bahkan lengkap dengan nama jalannya. Sedangkan untuk kota Heidelberg tidak digambarkan secara spesifik hanya disebutkan sebagai kota tempat tinggal Nurten berada.

- *Die Fahrt dauerte etwas über eine halbe Stunde, dann waren wir wieder zurück in Frankfurt.* (LMT- halaman 38)
Lamanya perjalanan sekitar setengah jam, lalu kami sampai di Frankfurt.
- *um jeden Tag stundenlang im »Café Ypsilon« in der Bergerstraße abzuhängen.* (LMT- halaman 21)
setiap hari *hang-out* di café *Ypsilon* di *Bergerstraße*.
- *Hürşad und ich saßen ausnahmsweise im »Nachtleben« an der Kostablerwache [...] während in der Berliner Straße der Feierabendverkehr nur schleppend voranging.* (LMT- halaman 22)
Hürşad dan aku duduk kali ini di *Nachtleben* dekat *Kostablerwache* [...] sementara itu lalu lintas di *Berliner Straße* saat pulang kerja tersendat.
- *Spätestens als wir im »Blumen 2000« in der Bockenheimer Landstraße standen* (LMT- halaman 28)

Seketika itu juga kami ada di toko *Blumen 2000* di *Bockenheimer Landstraße*

- »*Fahr sofort zu »C&A« an die Konsti!*« (LMT- halaman 30)
Cepat ke C&A dekat Konsti!
- *sondern zuerst zu »umut Kuyumcu«, einem Juwelier in der Münchener Straße im Bahnhofsviertel.* (LMT- halaman 32)
melainkan ke *Umut Kuyumcu* dulu, sebuah toko perhiasan di *Münchener Straße* di dekat stasiun.
- *Auf der Autofahrt nach Heidelberg hörten wir unentweg Tarkans Song* (LMT- halaman 32)
Kami tidak henti-hentinya mendengarkan lagu Tarkan selama perjalanan ke Heidelberg.

c. Tema

Tema cerpen *Liebe Ist Mächtiger Als Tito* adalah usaha mendapatkan cinta wanita yang baru dikenal. Deniz bertemu pertama kali dengan Nurten di sebuah seminar, namun dari pertemuan pertama itu, sudah bisa membuat Deniz jatuh cinta dengan Nurten. Hingga pada hari ulang tahun mereka yang kebetulan sama, Deniz mencari ide bersama Hürşad dan 'Aku' untuk membuat kejutan. Beberapa ide telah dicetuskan namun Deniz tidak puas dengan ide teman-temannya tersebut hingga Hürşad mempunyai ide yang cemerlang yaitu menabur bunga mawar di kamar Nurten. Dengan bantuan dua sahabatnya Hürşad dan 'Aku', Deniz menjalankan rencana tersebut. Namun pada awalnya tidaklah mudah merealisasikannya, bahkan hampir sempat membuat mereka putus asa. Namun jalan untuk cinta selalu ada. Selesai melakukan "proyek" menebar bunga tersebut, mereka kembali dan menunggu reaksi dari Nurten. Sayang tindakan seperti itu dianggap terlalu berlebihan oleh Nurten sehingga ia menolak secara baik-baik niat Deniz. Tema umum dalam cerpen ini ialah rasa solidaritas orang-orang Turki dalam membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah atau mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini ialah urusan cinta.

Dari judul cerpen *Liebe Ist Mächtiger Als Tito* ada kata *Tito* yang merupakan nama Presiden Yugoslavia, Joseph Broz Tito, yang memimpin Yugoslavia selama 27 tahun. Masa kepresidenannya berawal sejak ia dipilih oleh parlemen tanggal 14 Januari 1953 hingga ia meninggal dunia tahun 1980. Ia dulunya seorang mekanik yang ikut wajib militer Austro-Hungaria tahun 1914. Semenjak ditangkap oleh tentara Rusia, ia menjadi seorang komunis dan ikut andil dalam revolusi Rusia tahun 1917. Sekembalinya ke Yugoslavia, ia aktif dalam dunia politik. Tahun 1928, Tito dan seluruh komunis di Yugoslavia ditangkap oleh pemerintah kerajaan. Setelah bebas, ia pindah dan menetap di Uni-Soviet. Tahun 1934 ia mulai bekerja untuk *Commintern* (the Communist International), sebuah organisasi yang bertujuan untuk memberantas kaum borjuis dan mendirikan republik Soviet internasional. Semenjak pemerintah Yugoslavia di bawah pimpinan pangeran (kepala wilayah) Paul bersekutu dengan Jerman dan Itali yang menganut paham fasis (diktator), Belgrade hancur, ditandai dengan serangan bom udara di Yugoslavia. Tentara Jerman menyerbu dan pemerintahan Yugoslavia terusir. Tito kembali ke Yugoslavia dan membantu mendirikan partisan pejuang resistensi. Tahun 1943, Tito berhasil mendirikan pemerintahan di Bosnia. Februari 1944, Adolf Hitler mengirim Otto Skorzeny untuk membunuh Tito namun tidak berhasil. Tito diangkat menjadi Menteri Peperangan di pemerintahan baru. Tito dan partisansnya terus melanjutkan perjuangan mereka melawan tentara Jerman dan Oktober 1944 membantu membebaskan Belgrade. Maret 1945, Tito menjadi Perdana Menteri Yugoslavia. Beberapa tahun kemudian, ia menciptakan federasi republik sosialis (Serbia, Kroasia, Slovenia, Montenegro, Bosnia-Herzegovina dan Macedonia). Tito memiliki selisih paham dengan Joseph Stalin dan tahun 1948 ia melepaskan Yugoslavia dari *Comintern*. Terinspirasi oleh ide wakilnya, Milovan Djilas, Tito berusaha menciptakan bentuk

sosialisme yang berbeda, yaitu dengan mengikutsertakan pembagian laba pekerja majelis yang mengatur perusahaan-perusahaan industri. Di tahun 1974, Tito membuat sistem kolektif, yaitu memutar periode kepemimpinan di dalam negara.⁵

Makna *Liebe Ist Mächtiger Als Tito* berarti cinta lebih berkuasa dari seorang Tito. Kalimat »*Liebe ist mächtiger als Tito*« (LMT-halaman 31) dilontarkan oleh seorang tokoh imigran Yugoslavia, bernama Predrag, pemilik toko bunga *Predrags Blumenstand*. Menurutnya cinta itu lebih berkuasa daripada seorang penguasa sekaliber Tito. Predrag sangat ramah terhadap sesama imigran. Terlebih ia menjual 8 tong bunga dengan harga hanya 200 Euro, dan memberi uang kembalian kepada tokoh 'Aku' sebesar 20 Euro untuk biaya berkencan.

d. Plot (alur)

Alur cerpen *Liebe Ist Mächtiger Als Tito* adalah maju.

- Pengenalan

Cerita berawal ketika Deniz, Hürşad dan *Ich* ada di sebuah café. Di sana Deniz bilang akan pergi ke sebuah seminar.

Deniz, Hürşad und ich waren schon eine ganze Weile ohne Job, hatten aber genug Geld, um jeden Tag stundenlang im »Café Ypsilon« in der Bergerstraße abzuhängen. (LMT halaman 21)
Beim Abschied rief Deniz mir zu, dass er morgen in Wuppertal sein werde.
»Was machst du denn da?«, fragte ich.
»'n Seminar. Weiß aber nicht so genau, worum es geht.« (LMT- halaman 22)

- Timbulnya Konflik

Sepulangnya dari seminar Deniz bercerita bahwa ia jatuh cinta dengan Nurten, wanita yang berbicara padanya di depan mesin

⁵ <http://www.spartacus.schoolnet.co.uk/2WWtito.htm> di akses tanggal 20 Mei 2011 pukul 9:32

minuman bersoda. Akhirnya Deniz meminta bantuan teman-temannya untuk memikat hati Nurten.

Jetzt war es also Nurten, [...] Dort hat Deniz seine neue Flamme am Getränkeautomaten zum ersten Mal gesehen. (LMT-halaman 23)

Tagelang terrorisierte er uns mit der Frage, wie er Nurten gebührend zeigen könne, dass er sich für sie interessiere. [...] Wir bekamen von ihm die Aufgabe, uns dafür außergewöhnliche Ideen auszudenken. (LMT- halaman 24)

Namun selama beberapa hari tidak ada kemajuan dan Deniz belum berani menghubungi Nurten, hingga ia merasa gelisah.

»Mann, ich kann nicht essen, nicht schlafen, nicht ruh'n. Wie soll ich mir etwas Tolles ausdenken? Also legt euch verdammt noch mal ins Zeug« sagte Deniz. (LMT- halaman 25)

Hürşad akhirnya menemukan sebuah ide yang terinspirasi dari sebuah lagu pop Turki, yaitu menabur mawar di kamar Nurten. Awalnya 'Aku' tidak setuju dan menganggap hal tersebut sulit direalisasikan, namun Deniz memaksa.

*»Dann mach's halt wie Tarkan.«[...]
»Du Dattelpalme, bitte ihren Weg mit Rosen...«, half ihm Hürşad auf die Sprünge. (LMT- halaman 25-26)
Ich versuchte Deniz klarzumachen, wie schwierig es sein würde, diese Idee umzusetzen, Tarkan hin oder her. (LMT- halaman 27)*

- Klimaks

Tepat tanggal 22 Agustus, pada hari ulang tahun Nurten dan Deniz, mereka mulai menjalankan rencana mereka. Rencana dimulai dari membeli bunga, awalnya tidak mudah mendapatkan toko bunga yang mau menjual 1000 tangkai mawar.

Am 22. August, dem gemeinsamen Geburtstag von Deniz und Nurten, waren Hürşad und ich aufgeregter als unser Liebestürmer. (LMT- halaman 27-28)

Zuallererst mussten wir Rosen besorgen. Nicht etwa einen großen Strauß, sondern ungefähr 1000 Rosen. (LMT- halaman 28)

Sempat putus asa, akhirnya ‘Aku’ ingat ia pernah ke toko bunga milik imigran Yugoslavia yang sangat ramah. Setelah mereka berhasil mendapatkan bunga yang mereka perlukan, Deniz mampir ke toko perhiasan. Bahkan ia juga menyiapkan kartu ucapan.

Während der Fahrt erzählte ich den Jungs von Predrags Blumenstand vor dem »C&A«. Wann immer ich dort Blumen kaufte, wollte der Jugokanak von mir wissen, ob sie denn für eine schöne Frau sein. Wenn ich das bejahte, gab er mir einen Preisnachlass. (LMT- halaman 30)

Die Fahrt führte uns also nicht zum Frankfurter Kreuz auf die A5, sondern zuerst zu »umut Kuyumcu«, einem Juwelier in der Münchener Straße im bahnhofsviertel. (LMT- halaman 32)

Er hatte obendrein noch eine Postkarte besorgt, auf der eine öde landschaft in Gelb zu sehen war. (LMT- halaman 33)

Lalu mereka bergegas ke tempat tinggal Nurten di Heidelberg, menabur bunga, meletakkan perhiasan dan kartu ucapan lalu kembali lagi ke Frankfurt. Di Frankfurt mereka menunggu reaksi Nurten.

Als wir die Rosen in Nurtens kleinen Zimmer verstreuten (LMT- halaman 35)

Deniz legte vorsichtig das Schmuckstück mit einer roten Rose auf das türkisfarbene Kissen in Nurtens Bett. (LMT- halaman 35)

»Wir haben die Karte vergessen!« Sofort gingen wir an Nurtens Schreibtisch zurück. (LMT- halaman 36)

Mit leeren Eimern und einem entspannten Hochgefühl stiegen wir ins Auto und machten uns auf den Heimweg. Deniz wollte schnellstmöglich nach Hause, um den Anruf von Nurten entgegenzunehmen. (LMT- halaman 36)

- Pemecahan Masalah

Akhir cerita Deniz mendapat kabar dari Nurten, tentu saja kabar yang mengecewakan, karena Nurten merasa hal tersebut agak berlebihan. Namun dengan masih menghargai perasaan Deniz,

Nurten mengundang Deniz ke pesta ulang tahunnya, lalu Deniz pun pergi lagi ke Heidelberg.

Nurten und Deniz telefonierten erst am nächsten Nachmittag miteinander. Nurten sagte unserem freund, die Blumenaktion wäre nicht nötig gewesen. Sie sei doch sehr irritiert, weil sie Deniz kein Anlass gegeben habe, ein solches Geschenk zu machen. Nurten beendete das kurze Gespräch aber mit einer Einladung zu ihrer kleinen Feier unter Freunden. (LMT- halaman 39)

Deniz sah das genauso, machte sich trotzdem erneut auf den Weg nach Heidelberg. (LMT- halaman 40)

Sepulang dari sana ia kembali lagi ke Frankfurt dan pergi ke Brindisi, sebuah kota di Apulia, Italia yang terletak di pesisir laut Adriatik dan Sizilia, pulau terbesar di laut Mediterania, Italia untuk berlibur atau yang lebih tepat lagi untuk melepaskan kesedihannya.

Deniz kam am Nachmittag zurück, verließ keine 24 Stunden später Frankfurt und flog alleine mit einem Last-Minute-Angebot nach Brindisi. Einige Tage später erhielt ich von ihm eine Postkarte aus Sizilien ohne Anrede, Datum und sonnige Grüße. »Diese Enttäuschungen und Schmerzen, und noch schlimmer, diese Einsamkeit wird alles beenden, noch bevor irgendetwas beginnt.« (LMT- halaman 40)

e. Point Of View (Sudut Pandang Pencerita)

Point of View cerpen *Liebe Ist Mächtiger Als Tito* adalah *Point of View* peninjau dengan sudut pandang orang pertama (ke-aku-an). ‘Aku’ disini hanya sebagai tokoh tambahan. Pengarang memilih tokoh *ich* atau ‘Aku’ untuk bercerita kepada pembaca. Tokoh ‘Aku’ inipun tidak pernah menyebut namanya atau disebut namanya oleh tokoh lain. Dalam bercerita, ‘Aku’ mengutarakan pikirannya, pendapatnya dan pandangannya terhadap apa yang menimpa teman-temannya, atau dengan kata lain tokoh ‘Aku’ ini hanya menjadi saksi terhadap berlangsungnya cerita yang ditokohi oleh tokoh lain. ‘Aku’ berperan sebagai pengantar dan penutup cerita. sedangkan seluruh isi

cerita menceritakan kisah tokoh utama yang lebih banyak tampil, membawakan beberapa peristiwa, tindakan dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain.

Als einige Tage später gegen vier Uhr morgens das telefon klingelte, wusste ich, dass dies mein unbestellter persönlicher Weckdienst Deniz Fodaoğlu war. Er hatte die Angewohnheit, wann immer es ihm besonders gut oder aber schlecht ging, zuerst Hürşad anzurufen, egal wie spät es war. Meistens ging es Deniz darum, sich bei ihm auszusprechen und Ratschläge einzuholen. Es kam schon vor, dass er im Abschluss daran mich nach meiner Meinung fragte, wie ich den Hürşads Tipps fände. Hürşad freute sich über solche Anrufe, weil er nachts selten schlief und über griechischen Klassikern saß. Jede Ablenkung kam ihm gelegen. Mir ging das anders. (LMT- halaman 26)

Tiap tepat pukul empat pagi telefon berdering, aku tahu, itu pasti dari petugas pembangun tanpa disuruh, Deniz Fodaoğlu. Ketika sedang senang atau dirundung masalah, ia punya kebiasaan, pertama-tama menelefon Hürşad, tidak peduli kapanpun. Ia sering curhat dan meminta saran darinya. Kemudian, sebagai penutupnya ia bertanya pendapatku tentang saran yang diberikan Hürşad untuknya. Hürşad sih senang ditelefon malam-malam, karena ia jarang tidur di malam hari dan hanya duduk-duduk sambil membaca karya-karya klasik pengarang Yunani. Gangguan semacam itu cocok untuknya. Bagiku lain soal.

f. Suasana

Suasana dalam cerpen *Liebe Ist Mächtiger Als Tito* ialah

- Suasana kegelisahan. Mereka bertiga sudah kehabisan ide. Rencana mereka tidak maju-maju. Kala itulah Deniz merasa gelisah sampai tidak bisa makan, tidur dan bersikap tenang.

Wir kamen nicht weiter. Unser verknallter Freund litt.

»Mann, ich kann nicht essen, nicht schlafen, nicht ruh'n. Wie soll ich mir etwas Tolles ausdenken? Also legt euch verdammt noch mal ins Zeug« sagte Deniz. (LMT- halaman 25)

- Suasana keputus-asaan. Mereka bertiga kesulitan mendapatkan bunga mawar. Lusinan toko sudah mereka kunjungi tapi tetap

saja tidak ada yang mau menjual bunga sebanyak yang mereka mau. Dalam keadaan begini Hürşad, si pemberi ide, justru malah patah semangat dan menyerah.

Die anfängliche Euphorie begann zu bröckeln. Hürşad fing an zu meckern: »Oğlum, ich hab's am Herzen. Ich klappe gleich zusammen. Mir ist das zu stressig, bei dieser Hitze von einem Laden zum nächsten zu hetzen, um für Nurten rosen zu holen, die sie vielleicht gar nicht will.«

Deniz war seine Verzweiflung anzusehen. Er sprach inzwischen kein Wort mehr, sondern stammelte nur noch vor sich hin. »Ich wusste es, ich wusste es ...«[...]

»Das hat alles keinen Sinn. Deniz, der Plan ist gescheitert«, fasste Hürşad unsere Lage zusammen. (LMT- halaman 29)

- Suasana semangat. Semangat mereka kembali lagi setelah 'Aku' berkata, ia pernah membeli bunga di tempat yang pedagangnya sangat ramah. Harapan kembali muncul dan semangat mereka mulai berapi-api lagi.

Unsere Stimmung hellte sich wieder auf, auch Hürşad war wieder guter Dinge, nachdem er mich angemacht hatte, warum mir Ideenscheißer der verdammte Blumenjugo nicht gleich eingefallen sei. Deniz begann »Samanyolu«, ein Liebeslied der alten schule, zu summen.

»Hör doch auf mit der Schimmelmucke«, meinte ich und begann »Gül Döktüm Yollarina« von Tarkan zu singen. (LMT- halaman 30)

- Suasana keprihatinan. Sepulang dari Heidelberg, mereka menunggu kabar dari Deniz, apakah Nurten menghubunginya. Kedua sahabat Deniz terus meneleponnya untuk memastikan.

Hürşad und ich riefen alle zehn Minuten bei Deniz an. Die Dialoge wurden immer kürzer. Irgendwann gegen drei Uhr morgens wollte ich nicht ein weiteres »Und? – Nein!« wiederholen und legte mich enttäuscht schlafen. (LMT- halaman 39)

g. Gaya Penulisan Pengarang

Dalam cerpen berjudul *Liebe Ist Mächtiger Als Tito*, Ayata menggunakan pemilihan kata yang santai dan tidak terlalu rumit. Penggunaan bahasa sehari-hari dan istilah-istilah unik untuk menyebut nama lain dari tokoh-tokohnya membuat cerita humor cerpen ini semakin berwarna. Misalnya saja saat ‘Aku’ menggambarkan sosok Hürşad yang memakai kacamata, ia menyebutnya *der John-Lennon-Nickelbrillen-Träger* (LMT- halaman 21). ‘Aku’ menyebut Deniz yang baru saja pulang dari Wuppertal sebagai *der Wuppertal-Rückkehrer* (LMT- halaman 22), Deniz yang selalu membangunkannya tengah malam sebagai *mein unbestellter persönlicher Weckdienst* (LMT- halaman 26). Penggambaran sosok Nurten di mata Deniz sebagai wanita yang lebih cantik dari aktris Turki, Müjde Ar. Kata sapaan selain menyebut nama diantaranya ialah *Jungs, Koçum, Basta, Dattelpalme, İbne, Alter, Gockelrotz, Oğlum* dan sebagainya. Dalam cerpen ini, pengarang juga menggunakan kalimat kiasan, seperti :

- *Bette ihren Weg mit Rosen* (LMT- halaman 26);
Taburi jalannya dengan mawar.
- *redete aufgewühlt von einem Rossenteppich, dem Nonplusultra der Liebeserklärungen für Nurten* (LMT- halaman 26);
Bicara terus-terusan mengenai karpet mawar Nonplusultra⁶ lambang pernyataan cinta untuk Nurten.
- *wie ein unglücklicher Liebeskasper* (LMT- halaman 31);
Layaknya Liebeskasper⁷ yang tidak bahagia.
- *Liebe ist mächtiger als Tito* (LMT- halaman 31).
Cinta lebih berkuasa dibanding Tito

⁶ Non Plus Ultra: jenis mawar yang terdiri dari satu tangkai banyak bunga, kalau diperhatikan dengan seksama terlihat seperti buket, tidak seperti mawar biasa yang terdiri dari satu batang satu bunga. (<http://www.helpmefind.com/rose/pl.php?n=11030> diakses tanggal 9 Juni 2011, pukul 19:58)

⁷ Liebeskasper : istilah untuk orang yang menunjukkan rasa persahabatan, sebesar cintanya kepada pasangan hidupnya. (<http://www.stupiedia.org/stupi/Liebeskasper> diakses tanggal 9 Juni 2011, pukul 20:12)

3.1.2 Pencitraan Tokoh Utama Pria Generasi Ketiga Turki di Jerman

Pencitraan tokoh utama pria generasi ketiga Turki di Jerman dalam cerpen *Liebe Ist Mächtiger Als Tito* dianalisis berdasarkan gambaran perilaku tokoh Deniz, Hürşad dan 'Aku' yang ditulis oleh pengarang. Kutipan-kutipan yang menjadi acuan dalam penelitian ini hanya yang berhubungan dengan ketiga tokoh tersebut.

Citra generasi ketiga Turki di Jerman yang muncul melalui tokoh Deniz Fodaoğlu, tokoh 'Aku' dan tokoh Hürşad dalam cerpen *Liebe Ist Mächtiger Als Tito* ialah :

- Generasi ketiga Turki tidak perlu menjadi pekerja kasar seperti generasi pertama Turki di Jerman. Mereka bahkan tidak memiliki pekerjaan tetap namun masih memiliki cukup uang untuk pergi ke café-café dan berkumpul bersama teman-teman mereka. Mereka bukan lagi generasi Turki yang harus berjuang hidup di Jerman. Gaya hidup mereka sudah bisa terbilang setara dengan orang Barat.

Deniz, Hürşad und ich waren schon eine ganze Weile ohne Job, hatten aber genug Geld, um jeden Tag stundenlang im »Café Ypsilon« in der Bergerstraße abzuhängen. Irgendwann langweilte das sogar uns.
(LMT- halaman 21)

Kutipan ini menggambarkan kebiasaan Deniz, Hürşad dan 'Aku' yang tiap hari duduk-duduk di café. Walaupun tidak punya pekerjaan, mereka masih memiliki cukup uang untuk melakukan kebiasaannya itu.

- Generasi ketiga Turki masih mengetahui adat pesta pernikahan Turki, dari mulai jumlah tamu undangan, makanan dan hiburan untuk para tamu. Mereka lantas tidak langsung begitu saja menggunakan budaya Barat atau apa yang ada di negara Jerman. Walau kini mereka tinggal di Jerman. Untuk urusan upacara sakral layaknya pernikahan, generasi ketiga Turki masih ingin

menggunakan adat Turki dengan segala ciri khasnya dan bukan adat Barat yang lebih modern. Mereka merasa unsur kekeluargaan dalam acara pernikahan Turki lebih terasa dibanding dengan pernikahan ala Barat.

Wir überlegten, welches Bürgerhaus oder welche Turnhalle wir in Frankfurt für die Hochzeitsfeier anmieten würden, um den Mindestanforderungen einer coolen anatolischen Hochzeit in Almanya gerecht zu werden. Würden 600 oder mehr Gäste kommen, die wahlweise mit einem halben Hähnchen und Turşu, einer Art Mixed Pickles, oder besser mit Döner und klebrigem Reis beglückt würden? Sollte eine Türkencombo für den musikalischen Rahmen sorgen oder ein DJ? (LMT- halaman 28)

Kutipan ini menggambarkan khayalan ‘Aku’ dan Hürşad kalau-kalau mereka menggelar pesta pernikahan. Mereka memikirkan gedung mana yang akan mereka sewa di Frankfurt, untuk membuat pesta pernikahan ala Anatolia, Turki bagian Asia yang megah di Almanya (“Jerman” dalam bahasa Turki). Jumlah tamu yang akan mereka undang sebanyak 600 orang atau lebih (menunjukkan kalau orang Turki suka akan keramaian). Menyajikan hidangan pilihan seperti ayam panggang dan *Turşu* (sejenis acar sayur-sayuran), berbagai macam acar, atau dengan kebab dan nasi kebuli (orang Turki masih menyukai hidangan kampung halaman mereka dibanding makanan ala barat). Menghibur para tamu undangan dengan combo⁸ Turki sebagai musik latar atau menyewa seorang DJ.

- Generasi ketiga Turki mengalami krisis kepercayaan diri, khususnya dalam hal mendekati lawan jenis. Hal ini umum terjadi bagi mereka yang masih belum memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi dalam bergaul di negeri orang. Berintegrasi di negeri

⁸ Combo : istilah yang merujuk pada grup band kecil beraliran jazz, merupakan kependekan dari kata kombinasi. (http://www.thefreedictionary.com/_/dict.aspx?word=combo diakses tanggal 13 Juni 2011, pukul 7:19)

orang harus memiliki mental kuat beda dengan di negeri sendiri. Tidak jarang pula akhirnya mereka meniru gaya Barat yang mereka anggap lebih unggul dibanding dengan gaya mereka sendiri.

Diese unbeschreibliche Gefühl, wie Deniz es immer aufs Neue nannte, hielt in der regel kaum einen Monat. Er begegnete einer Frau, die attraktiv war, eine unglaubliche Ausstrahlung besaß, in einer Beziehung steckte, aber keine Liebe für ihn empfand und schon gar keinen Sex mit ihm haben wollte. Mit diesem arabischen Zustand hatte sich Deniz arrangiert, auch mit den gelegentlichen depressiven Einbrüchen, in denen er seine Angst vor Nähe spürte. (LMT- halaman 22)

Kutipan ini menggambarkan perasaan apa saja yang dirasakan oleh Deniz ketika ia mulai menyukai seorang wanita. Namun akhirnya selalu saja sama. Berawal dengan pertemuan dengan seseorang yang menurutnya menarik, langsung jatuh cinta pada pandangan pertama, Deniz merasa bahwa memulai pendekatan itu hal yang menyenangkan, namun tidak ada satupun yang jatuh cinta padanya dan bahkan tidak ada yang mau berhubungan seks dengannya. Deniz menerima keadaan itu, namun terkadang menyakitkan juga, oleh karena itu ia tidak berani memulai sebuah pendekatan.

*Nachdem Hürşad das Kondensat unserer kollektiven Liebesmüh vorgetragen hatte, waren wir besorgt, ob das nicht zu schwul oder zu deutsch daherkam.
»Schwul ware übel, aber deutsch ist in diesem fall ganz okay, vermutlich steht Nurten wie viele Anatolia-Prinzessinen auf verständnisvolle, sanfte Alemannen-Bubis«, dozierte Deniz wie ein Kulturanthropologe aus der Provinz. (LMT- halaman 34)*

Kutipan ini menggambarkan Hürşad setelah memberi nasihat pada Deniz dan 'Aku', bertanya apakah tulisan di kartu untuk Nurten terkesan sangat banci atau sangat Jerman. Deniz bilang bahwa tulisan di kartu jangan sampai terkesan seperti banci karena itu sangat buruk, namun apabila terkesan seperti orang Jerman, dalam kasus ini tidak masalah, karena boleh jadi Nurten, layaknya kebanyakan wanita anatolia Turki, menyukai pria Jerman yang

simpatik dan ramah. Dalam hal mendekati lawan jenis, generasi ketiga Turki terkadang masih mencontoh gaya orang Jerman, karena kebanyakan wanita Turki menyukai orang Jerman yang terkesan simpatik, ramah dan cenderung romantis.

- Generasi ketiga Turki masih saling bergantung satu sama lain, bahkan dalam hal berkencan sekalipun. Bagi para imigran Turki yang tinggal di negeri orang, biasanya mereka saling berbagi perasaan, mencurahkan apa yang ia rasa kepada teman-teman sebangsanya dengan harapan teman-temannya itu dapat membantunya. Berbeda sekali dengan masyarakat Barat yang cenderung individualis. Orang-orang Timur sangat menjunjung rasa kekeluargaan, jadi membantu satu sama lain sangat kental dirasakan oleh orang-orang Turki dibanding dengan orang-orang Jerman. Walau mereka tinggal di Jerman, namun naluri mereka yang seperti itu tidak hilang.

Tagelang terrorisierte er uns mit der Frage, wie er Nurten gebührend zeigen könne, dass er sich für sie interessiere. Nicht einfach so, sondern mit Stil und Glamour. Wir bekamen von ihm die aufgabe, uns dafür außergewöhnliche Ideen auszudenken. (LMT- halaman 24)

Kutipan ini menggambarkan Deniz yang meneror Hürşad dan ‘Aku’ dengan pertanyaan-pertanyaan seputar bagaimana menyatakan perasaan Deniz kepada Nurten bahwa ia menyukainya dengan cara yang sopan, bahkan dengan gaya dan pesona tersendiri.

Er hatte die Angewohnheit, wann immer es ihm besonders gut oder aber schlecht ging, zuerst Hürşad anzurufen, egal wie spat es war. Meistens ging es Deniz darum, sich bei ihm auszusprechen und Ratschläge einzuholen. Es kam schon vor, dass er im Abschluss daran mich nach meiner Meinung fragte, wie ich den Hürşads Tipps fände. (LMT- halaman 26)

Kutipan ini mendukung pula citra generasi ketiga Turki yang saling bergantung satu sama lain. Deniz memiliki kebiasaan apabila sedang dirundung masalah atau sedang bahagia, ia pasti menelefon Hürşad kapanpun. Deniz sering mencurahkan perasaannya dan meminta saran. Sebagai penutupnya, ia menanyakan pendapat 'Aku' akan saran yang diberikan Hürşad padanya.

Generasi ketiga itu bahkan meminta bantuan dengan temannya di luar kota, padahal hanya untuk urusan sepele, yaitu bagaimana menyatakan perasaan kepada lawan jenis yang disukai. Hal ini membuktikan bahwa jarak tidak memisahkan bagi orang-orang Turki untuk meminta bantuan satu sama lain.

Deswegen konnte er keinen Gefallen an unseren Vorschlägen wie »Schreib Nurten einen Brief« oder »Ruf sie an und frage sie, ob ihr euch wiedersehen könnt« finden. Nach einigen Tagen hatten wir die Ideensuche auf andere Städte ausgeweitet und baten Freunde um Hilfe. (LMT- halaman 25)

Kutipan ini menggambarkan Deniz yang tidak puas dengan ide Hürşad dan 'Aku' yang menurutnya sangat sederhana dan biasa saja. Akhirnya mereka meminta bantuan kepada temannya di luar kota.

- Generasi ketiga Turki masih suka mendengarkan lagu-lagu pop berbahasa Turki, contohnya lagu Tarkan, seorang penyanyi Turki kelahiran Jerman. Jadi walaupun mereka tinggal di Jerman, bukan berarti mereka pasti menyukai lagu-lagu Jerman.

*Als wir wieder mal im »Café Ypsilon« saßen und stundenlang gerätselt hatten, wie der postpubertäre Liebesan Sturm aussehen könnte, meinte Hürşad eher beiläufig:
»Dann mach's halt wie Tarkan.« (LMT- halaman 25)*

Kutipan ini menggambarkan Hürşad yang menemukan ide terinspirasi dari lagu Tarkan, setelah mereka benar-benar sudah tidak punya ide lagi.

Deniz begann »Samanyolu«, ein Liebeslied der alten schule, zu summen.

»Hör doch auf mit der Schimmelmucke«, meinte ich und begann »Gül Döktüm Yollarina« von Tarkan zu singen. (LMT- halaman 30)

Kutipan ini menggambarkan Deniz yang bersenandung lagu berjudul 'Samanyolu' dan 'Aku' yang menyanyikan lagu 'Gül Döktüm Yollarina'nya Tarkan.

Auf der Autofahrt nach Heidelberg hörten wir unentwegt Tarkans Song und zogen Deniz damit auf. (LMT- halaman 32)

Kutipan ini menggambarkan bahwa mereka mendengarkan lagu-lagu Tarkan sepanjang perjalanan ke Heidelberg.

- Kesolidaritasan di antara sesama orang Turki generasi ketiga di Jerman sangat kuat, bahkan dalam urusan uangpun mereka tidak perhitungan. Satu sama lain saling membantu. Contohnya ketika membayar bon makanan, siapa yang mengundang berarti dia yang membayar.

Die Kellnerin brachte die Rechnung. Wir stritten darüber, wer wen einladen durfte. Schließlich entschieden wir uns für die »deutsche Art«, so nannten wir es, wenn jeder für sich bezahlte. (LMT- halaman 21)

Kutipan ini menggambarkan situasi ketika pelayan membawakan bon makanan. Deniz, Hürşad dan 'Aku' saling berselisih tentang siapa yang mengundang mereka duluan ke café itu. Akhirnya mereka memutuskan untuk bayar masing-masing, seperti yang mereka sebut sebagai 'kebiasaan/ cara orang Jerman'.

Zuallerst mussten wir Rosen besorgen. Nicht etwa einen großen Strauß, sondern ungefähr 1000 Rosen. Wenn unsere Berechnung stimmte, brauchten wir so viele, um Nurtens Zimmer damit auszustreuen. Wir hatten keine Lust, darüber nachzudenken, was uns dieser Spaß kosten würde. (LMT- halaman 28)

Kutipan ini menggambarkan Deniz, Hürşad, dan ‘Aku’ sedang merencanakan pembelian 1000 tangkai bunga mawar. Mereka membutuhkan banyak bunga agar bisa ditabur di seluruh kamar Nurten. Dan mereka tidak ingin memikirkan berapa banyak uang yang harus mereka keluarkan untuk merelisasikannya.

Unsere Dispo-Kreditlinien waren bis zum Anschlag ausgereizt und wir hatten keine Ahnung, von wem wir kurzfristig so viel Geld leihen könnten. (LMT- halaman 29)

Kutipan ini menggambarkan dispo-kredit⁹ mereka pada kalkulasi terakhir sudah di batas akhir, dan mereka tidak punya ide, kemana mereka harus meminjam uang dalam jangka waktu yang singkat. Hal ini membuktikan bahwa mereka saling berbagi, bahkan ketika kredit mereka sudah melebihi batas penarikan, mereka memikirkan kepada siapa lagi mereka meminjam uang.

»Wissen Sie, wir haben nicht genug Geld, so viele Blumen zu kaufen, wie wir brauchen«, sagte ich vorsichtig.

*»Geld, du redest von Geld? Der ganze Blumenstand geheert euch. Ich will kein Geld, ich will die Liebe.«
Ich ging zu den Jungs zurück, sammelte 200 Euro ein und drückte sie Predrag in die Hand. Der Gab mir 20 Euro zurück.*

»Ein kleines Geschenk von mir. Der Liebeskasper soll mit dieser Frau Kuchen essen und Kaffee trinken.«(LMT- halaman 31)

Kutipan ini menggambarkan ‘Aku’ membeli bunga di toko bunga yang pedagangnya amat ramah dan mengaku bahwa mereka tidak memiliki banyak uang untuk membeli bunga sebanyak yang mereka butuhkan, namun sebelumnya ‘Aku’ bilang bahwa bunga ini ditujukan untuk menyatakan cinta. Si pedagang Yugoslavia itu lantas berkata bahwa uang bukan segalanya, tapi cintalah yang harus dipertaruhkan, oleh karena itu ia bersedia menjual bunga

⁹ Dispo-Kredit : penarikan kredit sudah dalam batas maksimum atau melebihi batas pengeluaran kredit. (<http://www.finanztip.de/recht/bank/ giro-06.htm> diakses tanggal 20 Mei 2011, pukul 9:06)

sebanyak yang diperlukan dengan harga yang sangat murah, bahkan diberi uang kembalian untuk biaya berkecuan. Hal ini menggambarkan bahwa mereka tidak perhitungan dalam hal uang untuk membantu satu sama lain.

- Generasi ketiga Turki menghargai perasaan orang lain dalam mengeluarkan pendapat. Mereka tidak langsung bilang kalau buruk itu buruk dan bagus itu bagus. Orang-orang Turki itu mengetahui suasana yang tepat untuk menyatakan pendapatnya agar tidak menyinggung perasaan orang lain.

Wir versuchten unsere Enttäuschung mit verständnisvollen Halbsätzen zu verstecken. (LMT-halaman 35)

Kutipan ini menggambarkan ‘Aku’ yang menghargai perasaan Deniz saat melihat foto Nurten yang mereka pikir ada di foto pertama yang mereka lihat, dengan tampang yang sangat hebat. Namun ternyata perempuan cantik di foto tersebut bukan Nurten dan Deniz menunjukkan foto yang lain. ‘Aku’ dan Hürşad merasa kecewa dan tidak berkomentar apa-apa lagi.

Rasa solidaritas generasi ketiga Turki yang lain ditunjukkan dengan rasa empati mereka terhadap teman. Apa yang menimpa temannya juga ikut dirasakan oleh mereka.

Sobald wir zu hause waren, wollten wir Deniz anrufen, um zu erfahren, was Nurten ihm auf den Anrufbeantworter gesprochen hatte oder wie das erste Telefonat war.

Obwohl es mir schwer fiel, wartete ich zu Hause einige Minuten, bis ich Deniz anrief. (LMT- halaman 38-39)

Kutipan ini menggambarkan Hürşad dan ‘Aku’ sesampainya di rumah ingin memastikan kabar dari Deniz, apakah Nurten menghubunginya atau tidak.

Hürşad und ich riefen alle zehn Minuten bei Deniz an. Die Dialoge wurden immer kürzer. Irgendwann gegen drei Uhr morgens wollte ich nicht ein weiteres »Und? –

Nein!« wiederholen und legte mich enttäuscht schlafen.
(LMT- halaman 39)

Kutipan ini menggambarkan Hürşad dan ‘Aku’ yang menelepon Deniz tiap sepuluh menit untuk memastikan bahwa Nurten sudah menghubunginya atau belum.

Je betrunken er wurde, desto mehr dachte ich daran, wie Deniz sich wohl auf Nurtens Geburtstagsparty schlagen würde. Er sollte auf keinen Fall über Nacht bleiben, das war unser letzter Ratschlag gewesen. Auch diesen befolgte er nicht. (LMT- halaman 40)

Kutipan ini menggambarkan ‘Aku’ yang mabuk-mabukan sambil terus memikirkan Deniz. Deniz akhirnya pergi ke Heidelberg setelah Nurten mengundangnya ke acara pesta kecil-kecilan untuk merayakan ulang tahun Nurten bersama teman-temannya. ‘Aku’ memberi saran pada Deniz untuk tidak menginap di sana, namun saran itu tidak ia tepati.

Trotzdem hoffte ich, Deniz wurde sich bald wieder verlieben. (LMT- halaman 40)

Kutipan ini menggambarkan harapan ‘Aku’ akan Deniz bahwa ia pasti akan segera kembali jatuh cinta dengan seseorang yang baru. Empati ini digambarkan dengan sangat dalam. Mereka memikirkan teman sampai seperti itu, juga tidak lupa senantiasa mendoakan kebaikan untuk teman.

- Generasi ketiga Turki di Jerman masih bisa berbahasa Turki. Hal ini berlaku bagi mereka yang mungkin baru datang ke Jerman dan bukan lahir di Jerman. Bahasa Turki mereka masih melekat walau kini mereka harus beradaptasi dengan berbicara bahasa Jerman.

Die Fahrt führte uns also nicht zum Frankfurter Kreuz auf die A5, sondern zuerst zu »Umut Kuyumcu«, einem Juwelier in der Münchener Straße im bahnhofsviertel. Es konnte auch kein Zufall sein, dass dieser Laden den Namen »Hoffnung« trug. Kaum hatte Deniz ein »Merhaba« über die Lippen gebracht, legte die

Verkäuferin ein ziemlich ausgefallenes Schmuckstück auf den Glastisch, ... (LMT- halaman 32)

Kutipan ini menggambarkan Deniz yang mampir ke toko perhiasan yang bernama ‘*Umut Kuyumcu*’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘harapan’. ‘Aku’ yang menceritakan adegan ini menyebutkan arti dari nama toko tersebut, ditambah Deniz yang ketika masuk toko itu mengucapkan salam dalam bahasa Turki yaitu ‘*Merhaba*’, berarti para tokoh masih mengerti dan bisa berbicara dalam bahasa Turki.

- Generasi ketiga Turki pergi berlibur ke pantai Timur. Kampung halaman mereka hanya menjadi tempat mereka berlibur. Mereka selalu menghabiskan waktu liburan mereka untuk pulang ke kampung halaman. Tujuan utama mereka yaitu pantai Timur, hal ini terjadi karena di Jerman tidak ada pantai, sedangkan kampung halaman mereka, Turki memiliki lokasi pantai yang indah. Jadi khayalan mereka tentang liburan ialah dengan kembali ke Turki untuk menikmati suasana pantai.

Wir fantasierten von der Liebe auf den ersten Blick, dem Traumpaar vom Colaautomaten, romantischen Liebesnächten und der Rente zu zweit an der ägäischen Küste. (LMT- halaman 33)

Kutipan ini menggambarkan khayalan Hürşad dan ‘Aku’ tentang Deniz dan Nurten yang menghabiskan malam romantis di pantai Timur.

- Generasi ketiga Turki masih memegang norma adat Turki tentang batasan antara hubungan wanita dan pria, misalnya mereka menganggap bahwa masuk ke kamar wanita tanpa izin merupakan tindakan yang melanggar hukum.

Als wir an der Haustür klingelten, hatte ich das Gefühl, eine illegale Aktion für eine gute Sache durchzuführen. (LMT- halaman 35)

Kutipan ini menggambarkan 'Aku' yang tiba-tiba merasa bahwa tindakan mereka merupakan aksi ilegal untuk sesuatu yang bertujuan baik. Perasaan ini muncul ketika mereka akan memasuki kamar Nurten.

Hasil analisis pencitraan generasi ketiga Turki di Jerman yang tergambar melalui tokoh Deniz, Hürşad dan 'Aku', ialah sebagai berikut :

- Generasi ketiga Turki tidak memiliki pekerjaan tetap namun masih memiliki cukup uang untuk berkumpul bersama teman-teman mereka di café.
- Mereka menjadikan kampung halamannya sebagai tempat berlibur.
- Mereka bergantung satu sama lain, sering mencurahkan perasaannya, meminta bantuan bahkan sampai ke teman yang tinggal di luar kota sekalipun.
- Mereka memiliki rasa solidaritas yang tinggi, rasa empati yang tinggi, tidak perhitungan dalam hal saling membantu, dan sangat menghargai perasaan orang lain, tidak ingin membuat orang lain kecewa.
- Mereka masih bisa berbicara bahasa Turki.
- Mereka masih mendengarkan lagu-lagu pop berbahasa Turki.
- Mereka masih mengetahui kebiasaan orang Turki dalam hal menggelar pesta pernikahan, makanan dan hiburan.
- Mereka masih memegang norma adat Turki tentang batasan hubungan antara wanita dan pria.
- Mereka mengalami krisis kepercayaan diri, apalagi dalam hal percintaan.

Dari hasil analisis cerpen *Liebe Ist Mächtiger Als Tito* di atas dapat disimpulkan bahwa citra generasi ketiga Turki yang ada di dalam cerpen tersebut merupakan generasi yang masih menonjol sifat ke-Turki-annya. Mereka adalah orang Turki yang belum lama tinggal di Jerman, karena masih ketara dengan jelas naluri ke-Turki-an mereka. Hal ini tidak dapat

terjadi apabila mereka adalah orang Turki yang lahir di Jerman dan mengunggulkan budaya Barat. Walaupun mereka kini tinggal di Jerman, namun naluri kebaratan mereka belum sepenuhnya muncul. Hal ini dibuktikan dengan sikap mereka yang masih mengetahui kebudayaan nenek moyang mereka, menyukai lagu-lagu pop dari Turki, masih bisa berbicara bahasa Turki, memegang norma batasan hubungan antara wanita dan pria, rasa persaudaraan (solidaritas) yang kuat dan empatinya yang tinggi. Namun di sisi lain mereka merupakan generasi yang tidak lagi harus bekerja keras, bertolak belakang sekali dengan sejarah generasi pertama mereka dulu saat datang ke Jerman. Hal itu membuat mereka menjadi generasi pemalas. Mereka kini juga menganggap kampung halamannya hanya sebagai tempat berlibur. Selain itu mereka mengalami krisis kepercayaan diri, dikarenakan mereka tinggal di negara lain sehingga rasa kepercayaan diri mereka kurang, terutama dalam hal pergaulan.

Citra para tokoh generasi ketiga dalam cerpen ini menggambarkan generasi ketiga Turki yang masih memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap orang lain. Beda dengan orang Jerman yang rasa individualisnya sangat tinggi. Mereka masih saling berbagi dan memiliki rasa empati yang tinggi. Mereka merupakan generasi ketiga Turki yang masih menggunakan pola pikir Turki walau mereka sekarang tinggal di Jerman. Mereka netral terhadap budaya Turki maupun Jerman. Mereka tinggal di Jerman dan tidak ada masalah dengan budaya Jerman.

3.2 *Hürriyet Love Express*

Cerpen *Hürriyet Love Express* merupakan cerpen kedelapan dalam buku kumpulan cerpen *Hürriyet Love Express : Storys*. Cerpen ini menceritakan tentang Aki dan Fred yang baru saja diputuskan oleh pacar-pacar mereka. Semenjak itu mereka terus saja membahas tentang *Sex*, wanita

dan kencan. Alev, teman mereka yang bekerja di koran *Hürriyet*, diam-diam memasang iklan jodoh untuk mereka. Dari situlah hari-hari mereka mulai berubah. Cerpen ini terdiri dari 25 halaman.

3.2.1 Intrinsik

Unsur-unsur intrinsik yang akan diteliti dalam bab ini ialah sebagai berikut :

a. Tokoh dan Karakter

Tokoh pria yang akan dijelaskan dalam subbab ini terdiri dari dua tokoh utama. Perilaku tokoh-tokoh tersebut menggambarkan generasi ketiga Turki di Jerman. Adapun tokoh lainnya tidak dijelaskan karena bukan merupakan tokoh utama dan hanya memiliki peran yang sedikit. Tokoh utama dalam cerpen ini ialah Aki (Abdurrahman) dan Fred (Fettullah). Aki dan Fred merupakan dua sahabat yang berasal dari Turki. Mereka tinggal dan kuliah di Jerman.

Wann immer Jennifer wütend auf Aki war, rief sie ihn bei seinem eigentlichen Namen, den er gegen Dreibuchstaben-Pop ausgetauscht hatte, weil er die ständigen Nachfragen zu Abdurrahman satt hatte. Auf die Idee, seinen Namen Almanyakompatibel zu frisieren, war er mit seinem besten Freund Fetullah gekommen, der sich seitdem als Fred ausgab. (Hürriyet Love Express (HLE)- halaman 97)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Aki dan Fred merupakan dua orang sahabat, mereka memiliki masalah dengan nama mereka, sehingga mereka mencocokkannya dengan gaya barat. Hal itu membuktikan bahwa mereka berasal dari luar Jerman.

Fred telefonierte in gebrochenem Türkisch und war gerade dabei, eine absurde Geschichte zu erzählen, warum ein Türkenjunge aus Berlin ausgerechnet Fred heiße. (HLE- halaman 102-103)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa mereka berasal dari Turki walau bahasa Turki mereka tidak lancar, tapi setidaknya mereka mengerti.

Während er aus seinem Zimmer in die Lenaustraße blickte, ... (HLE- halaman 102)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh-tokoh utama tinggal di Jerman, tepatnya di sekitar *Lenaustraße*¹⁰.

Die nächsten Tage schwänzte er alle Vorlesungen an der Humbolt. (HLE- halaman 104)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Aki bolos semua mata kuliah di Universitas Humbolt, sebuah universitas tertua di Berlin.

Fred wollte seinen Gesprächspartnerinnen lieber nicht eröffnen, dass er im 16. Semester Philosophie studierte. (HLE- halaman 105)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Fred tidak ingin semua teman kencan telefonnya tahu bahwa ia mahasiswa fakultas filsafat semester 16. Dua kutipan terakhir membuktikan bahwa mereka berdua kuliah di Jerman.

Karakter :

1. Aki (Abdurrahman)

- Aki orang yang kritis dan tidak mudah terpancing begitu saja. Ketika ia mendapati bahwa mesin penjawab telefonnya penuh berisi pesan dari puluhan wanita yang berbicara bahasa Turki dan tidak dikenalnya, ia tidak langsung terpancing dan tertarik. Ia justru bertanya-tanya dan merasa bingung.

Wieder waren es Frauen, von denen Aki nicht wusste, die ihn aber sprechen wollten. Es schien nicht aufhören zu wollen. Aki war baff. Was ging hier vor? Woher hatten all diese Frauen seine

¹⁰ Lenaustraße : jalan Lenau memang ada dalam kehidupan nyata, bukan hanya sekedar fiksi yang dikarang oleh si pengarang. Jalan itu terletak di kota Berlin-Neuköln, Jerman.
(<http://www.flickr.com/photos/kietzmann/4796747512/in/photostream/> diakses tanggal 20 Mei 2011, pukul 10:24)

Telefonnummer? Warum sprachen sie alle Türkisch? Und warum interessierten sie sich für ihm? (HLE- halaman 100)

- Aki tidak tahu bagaimana menghadapi hal baru dan bingung harus berbuat apa.

Inzwischen hatte sein Telefon bereits zweimal geklingelt. Aki war aber nicht drangegangen. Er lief in der Wohnung auf und ab, rauchte eine Zigarette und hatte keine Ahnung, was er den Anruferinnen sagen sollte. (HLE- halaman 101)

- Aki tidak mudah menerima suatu hal baru begitu saja, padahal ia sudah tahu mengapa puluhan wanita Turki itu menghubunginya dan mendapat nomer teleponnya dari koran *Hürriyet*. Ia bahkan bertanya kepada Alev, temannya yang diam-diam memasang iklan kontak jodoh untuknya. Namun tetap saja ia tidak langsung menerima perbuatan temannya itu.

Bist du wahnsinnig, was soll ich nun machen?«, fragte Aki.

»Schätzchen, ihr habt mir im ›Mas y Mas‹ nachgerufen, ich soll in der ›Hürriyet‹ was klarmachen. Also habe ich in der Zentrale unseren Anzeigenleiter angerufen und eine Annonce aufsetzen lassen. [...]«, sagte Alev.

»Du weißt doch, ich hab kaum Erfahrung mit türkischen Frauen und schon gar nicht mit solchen, die auf Anzeigen reagieren.« (HLE- halaman 101)

- Aki orang yang jujur dan polos, ia mengatakan yang sebenarnya bahwa ia tidak pernah memasang iklan kontak jodoh di koran *Hürriyet* kepada seorang wanita yang meneleponnya untuk berkenalan.

»Hallo ...«

»Ich bin Ceylan, habe deine Anzeige gelesen ...«

»ich heiße Aki. Pass auf, das ist ein Irrtum. Ich habe eigentlich keine Anzeige aufgegeben. Also, meine Freundin hat das getan, weil ich sie aus

Spaß darum gebeten hatte. Aber sie hat's wirklich gemacht ...» (HLE- halaman 102)

- Aki berpikir negatif tentang Alev yang membantunya memasang iklan kontak jodoh di koran *Hürriyet* dengan cuma-cuma, karena temannya itu berbuat demikian tanpa seizinnya.

»Sie hätte uns schon mal fragen oder vorwarnen können!«, sagte Aki. (HLE- halaman 103)

- Aki tidak mau dibuat susah. Karena ia belum pernah punya pengalaman berkencan dengan wanita Turki, maka ia tidak mau mencobanya. Ia merasa bahwa hal ini berlebihan dan di luar kuasanya.

»Trotzdem, ich weiß nicht. Das ist jetzt ein bisschen zu viel. Mit Frauen telefonieren, die ich nicht kenne. Und dann auch noch Türkinnen. Ich weiß nicht, wie die Ticken.« (HLE- halaman 103)

- Aki baru mau ambil tindakan setelah ada contoh dan diberi semangat.

Aki fuhr nach Hause und wollte , genauso abgeklärt wie Fred, die unverhoffte Chance nutzen. Fred hatte ihm genügend Mut gemacht. Er öffnete seine letzte Flasche Rotwein und wartete auf einen Anruf. (HLE- halaman 103)

- Aki kurang berpengalaman dan kurang pergaulan. Bahkan untuk urusan perkenalan melalui telepon saja harus diajari dulu oleh lawan bicaranya untuk tidak langsung memberi tahu nama asli dan alamat kepada seseorang yang belum bisa kita percayai sepenuhnya. Setelah diajari, baru Aki berpikir kalau hal itu masuk akal.

Eine Gesprächspartnerin hatte ihm den Tipp gegeben, nie seinen richtigen Namen und seine Adresse zu nennen, bis er wirklich Vertrauen gefasst habe. Das war einleuchtend. (HLE- halaman 104)

- Aki kalau sudah terlibat dan merasa tertarik akan suatu hal, benar-benar serius menghadapinya. Ia bahkan membuat tabel di laptopnya untuk setiap wanita yang menghubunginya. Tabel itu berisi nama, warna rambut dan mata, alamat, hobi, tinggi dan berat badan, keinginan mereka, pekerjaan, biografi, urusan yang masih harus diselesaikan dan kesamaan selera.

Da Aki inzwischen mit vielen Frauen telefoniert hatte und die Übersicht nicht verlieren wollte, hatte er in seinem Laptop eine Tabelle erstellt, in der er Name, Haar- und Augenfarbe, Wohnort, Hobbys, Größe, Wünsche der Anruferinnen, Beruf, biographische Besonderheiten, anstehende wichtige Ereignisse und Ähnliches festhielt. (HLE- halaman 104)

- Aki tidak mau kalah dengan temannya. Ia berpikir mengapa ia tidak berani berkencan, sedangkan Fred sudah selangkah lebih maju.

Aki wunderte sich, dass Fred schon wieder weiter war als er. Warum konnte er sich nicht sicher durch solche Rendez-vous hangeln? (HLE- halaman 106)

- Aki orangnya gugup dan tidak santai. Ketika ia mulai berkencan dengan Beyhan di rumahnya, ia tidak tahu harus mulai percakapan dari mana.

*»Schön hast du es hier.«
»Danke«, antwortete Aki schnell und wusste nicht, wie er Beyhan in ein Gespräch verwickeln sollte. (HLE- halaman 107)*

- Aki memiliki sifat melankolis dan perasa. Setelah ia berkencan dan melakukan hubungan seks dengan Beyhan, wanita itu tidak ingin lagi berhubungan dengannya dan merasa bahwa apa yang mereka baru saja lakukan hanya untuk kesenangan semata, tidak memiliki unsur perasaan

sama sekali. Namun Aki tetap saja merasa sedih dan menunggu kabar dari Beyhan.

Aki dachte die nächsten Tage unentwegt an die Verabredung mit Beyhan und war betrübt, dass sie sich tatsächlich nicht mehr meldete. (HLE- halaman 108)

- Aki penasaran dan selalu ingin tahu apa kemajuan yang sudah temannya lakukan. Atau bahkan ia selalu ingin mencampuri urusan orang lain. Hal itu dibuktikan dengan rasa penasarannya terhadap Suzan, teman kencannya Fred dan ingin berkenalan dengan wanita itu.

Wieder einmal hat es Fred besser erwischt, weil er Suzan ständig trifft, dachte Aki. Er war neugierig darauf, Suzan kennen zu lernen, doch Fred wiegelte ab, weil er nichts überstürzen wollte. (HLE- halaman 114)

- Aki tidak percaya diri. Ia tidak berani bertanya pada Müjgan, teman kencannya, apakah Müjgan tidak ingin menghabiskan malam bersamanya.

Zu gerne hätte Aki Müjgan gefragt, ob sie die nacht nicht zusammen verbringen wollten, doch ihm fehlte der Mut. (HLE- halaman 115)

- Aki sangat setia dengan pasangannya. Kalau ia sudah serius dengan satu orang, maka ia tidak ingin mendekati atau berkenalan dengan yang lain.

Er hasste es, an nichts anderes zu denken und bei jedem Telefonklingeln zu hoffen, es sei Müjgan. Stattdessen erhielt Aki gelegentlich noch Anrufe von seinen Hürriyet-Bekanntschäften, denen er höflich erklärte, dass er kein Interesse mehr an Gesprächen oder Treffen habe. Alle respektierten das und riefen nie wieder an. (HLE- halaman 116)

- Aki bersikap posesif terhadap pasangannya. Müjgan tidak kunjung memberinya kabar, lalu setiap hari Aki mulai mencarinya di tempat yang diakui sebagai tempat kerja

Müjgan. Namun hasilnya nihil, bahkan dua orang yang kerja di sana mengaku tidak kenal dengan nama wanita itu.

»[...] Müjgan ist einfach spurlos verschwunden. Weißt du eigentlich, dass ich fast jeden Tag ins ›International‹ fahre, weil sie mir erzählt hat, dass sie dort Tickets verkauft? Nichts. Ich habe schon zwei Leute dort gefragt, die kannten sie nicht«, sagte Aki. (HLE- halaman 116)

2. Fred (Fetullah)

- Fred cepat menikmati keadaan yang baru, ia justru malah senang mendapati dirinya dihubungi oleh puluhan wanita Turki yang ingin berkenalan dengannya. Ia bahkan berkata bahwa ia tidak pernah mengalami hal ini sebelumnya.

»Alter, so etwas habe ich noch nie erlebt. Ich spreche seit fünf Stunden mit Frauen aus der ganzen Republik, die eine Anzeige in der ›Hürriyet‹ gelesen habe. [...]« (HLE- halaman 103)

- Fred memberi semangat kepada temannya. Ketika Aki justru merasa curiga dan bersikap hati-hati, Fred malah memberinya semangat dan menyuruhnya untuk pulang dan mengobrol dengan para wanita yang menghubunginya. Toh itu semua hanya pembicaraan di telepon dan para wanita Turki itu hanya ingin berkenalan.

»Alter, geh nach Hause und quatsch mit ihnen, dann wirst du merken, das läuft von allein.« (HLE- halaman 103)

- Fred memiliki sifat supel, asyik dan pandai bergaul, walaupun ia tidak pernah bertemu dengan para wanita yang menghubunginya itu, namun ia tetap asyik mengobrol dengan mereka. Pembicaraan mereka pun sangat sederhana. Seperti orang yang sedang berkenalan saja.

Aki blieb noch eine Weile bei Fred und wurde Zeuge seiner Telefonate. Tatsächlich war das

Ganze nicht kompliziert. Die Gespräche liefen mehr oder weniger gleich ab. Eine kurze Begrüßung, was machst du beruflich, was suchst du, wie siehst du aus, wollen wir uns mal treffen, lieber noch einmal telefonieren, oder einfach, ich glaube, wir passen nicht gut zusammen. (HLE- halaman 103)

- Fred berani mengambil tindakan dan selangkah lebih maju daripada Aki. Fred mulai mengajak kencan tiga wanita yang menghubunginya di telepon. Tidak tanggung-tanggung, ia langsung mendapat tiga janji kencan.

Fred war einen Schritt weiter als Aki und hatte bereits drei Dates vereinbart. (HLE- halaman 105)

- Fred tidak punya nyali juga ketika mengetahui bahwa Sonay, salah seorang teman kencannya adalah sepupu Kenan, Alain Delon, Turki saingannya di kampus yang sangat populer dan sering menghina Fred dan Aki di kampus. Ia langsung pergi secara diam-diam meninggalkan Sonay di café tempat mereka berkencan.

»Apfelsaftschorle in Spandau. Wir schwafeln ein bisschen herum. Dann erzählt Sonay von einem Cousin aus Neukölln, den alle den türkischen Alain Delon nennen. Mann, det war die Cousine von Kenan. Ich hab versucht, mir nichts anmerken zu lassen, hab aber geschmeidig einen schönen Abgang hingelegt.« (HLE- halaman 106)

- Fred cerdas dan banyak akal untuk terus memiliki daya tarik dalam berbicara dengan teman-teman kencan telefonnya. Ia berbicara sesuai dengan apa yang disukai teman-teman kencannya, misalnya tentang politik atau mode. Tentu saja hal tersebut membutuhkan wawasan yang luas. Hal ini dilakukannya untuk bisa berkencan dengan mereka.

Nach einigen Telefonaten meinte vor allem Fred, dass dies der entscheidende Moment sei. Wenn die Gesprächspartnerin sich für Politik

interessierte, sprach er mit ihr über grenzüberschreitenden Widerstand gegen Rassismus oder Stammeskriege in Afrika. Und wenn es Mode war, bemühte er sein Wissen über metrosexuelle Männer und Designerklamotten. Solche Gespräche waren die Grundlage, um ein Date zu bekommen. (HLE- halaman 109)

- Fred tidak percaya diri dan dirundung kecemasan ketika berkencan menonton film dengan pujaan hatinya, Suzan. Ia takut wanita itu tidak menyukainya atau merasa bosan dengannya dan tidak ingin lagi pergi menonton bersamanya.

Als sie im Kino nebeneinander saßen, hatte er schlagartig Angst, dass dies ihr erster und letzter gemeinsamer Kinobesuch sein würde, weil er Suzan nicht gefallen oder sie langweilen könnte. (HLE- halaman 113)

- Fred orangnya penuh dengan perhitungan, semua harus ia pikirkan dan ia rencanakan dulu. Apalagi dalam urusan menyatakan cinta dengan seorang wanita. Namun maksudnya itu tidak terlaksana.

Fred war an diesem Abend fest entschlossen, ihr eine Art Liebeserklärung zu machen oder sie zumindest zu fragen, was sie von ihm wolle [...] Fred vergaß schnell seine feste Absicht, mit Suzan ein klärendes Gespräch zu führen, und blickte verträumt in ihre braunen Augen. (HLE- halaman 118)

- Fred kalau sedang senang lupa dengan temannya. Saat Aki terus menerus menghubunginya untuk mengajaknya merayakan rasa bahagianya setelah Müjgan menghubunginya dan mengajaknya berkencan, Fred justru merasa terganggu, karena ia sedang berkencan dengan Suzan.

Fred hatte eigentlich keine Lust, Aki zu treffen, doch sein Kumpel war nicht aufzuhalten, selbst als er sagte, dass er mit Suzan unterwegs sei. (HLE- halaman 119)

b. *Setting* (Latar)

Setting dalam cerpen *Hürriyet Love Express* bertempat di Berlin (ibukota negara Jerman). Nama-nama sejumlah Café dan tempat wisata, seperti bioskop, hotel dan danau juga disebutkan lengkap dengan nama jalannya.

- ... *verabschiedete sich Alev von Aki und Fred, die an diesem Abend noch eine Weile im »Mas y Mas« blieben.* (HLE- halaman 98)

Alev berpamitan dengan Aki dan Fred, yang masih mau duduk lama di café *Mas y Mas*.

- *Während er aus seinem Zimmer in die Lenaustraße blickte,* ... (HLE- halaman 102)

Ketika ia memandang keluar ke *Lenaustraße* dari kamarnya, ...

- *»[...] Wenn überhaupt, dann komme ich nach Berlin«, sagte Beyhan.* (HLE- halaman 107)

“Kalau begitu, aku saja yang datang ke Berlin”, kata Beyhan.

- *Der Film lief im Filmkunsthaus »Babylon« am Rosa-Luxemburg-Platz.* (HLE- halaman 112)

Film itu diputar di *Babylon*, galeri film dekat *Rosa-Luxemburg-Platz*.

- *Sie gingen in den »Mädchenitaliener« in der Alten Schönhauser Straße.* (HLE- halaman 113)

Mereka berjalan ke restoran *Mädchenitaliener* di *Alten Schönhauser Straße*.

- *Nun aber führen sie mit dem Fahrrad an den Heiligensee in Potsdam.* (HLE- halaman 114)

Sekarang mereka bersepeda pinggir *Heiligensee* di Postdam.

- *Er verließ Freds Wohnung gegen 1:00 Uhr morgens und ging noch ins »Jubinal« in der August-/Ecke Tucholskystraße. (HLE- halaman 117)*

Ia keluar dari rumah Fred tepat pukul 1:00 pagi dan jalan ke bar *Jubinal* di August-/Ecke Tucholskystraße

- *Sie liefen über die Dresdener Straße zum Kotti, (HLE- halaman 118)*

Mereka berjalan cepat melewati *Dresdener Straße* ke *Kotti*.

- *Sie gingen in die Bar »Molotow«, ... (HLE- halaman 118)*

Mereka berjalan ke bar *Molotow*,

- *Aki saß tags darauf im »Morgenland« und wartete gespannt auf Müjgan. (HLE- halaman 119)*

Aki sudah duduk pagi-pagi di *Morgenland* dan menunggu Müjgan dengan tegang.

c. Tema

Tema cerpen *Hürriyet Love Express* adalah intrik cinta iklan jodoh di Koran *Hürriyet*. Aki dan Fred tidak mau berlama-lama melajang setelah mereka baru saja diputuskan oleh pacar-pacar mereka. Diam-diam Alev, seorang temannya yang bekerja di Koran *Hürriyet* memasang iklan jodoh dengan nomor telepon mereka di dalamnya. Alhasil puluhan wanita Turki mulai menghubungi Aki dan Fred. Jelas mereka pada awalnya bingung, namun lama-lama mereka menikmatinya juga hingga akhirnya Aki jatuh cinta kepada Müjgan dan Fred jatuh cinta kepada Suzan yang ternyata adalah satu orang yang sama. Tema umum dalam cerpen ini ialah gaya pergaulan generasi muda Turki yang sudah meniru budaya/ gaya Barat.

Dari judul cerpen *Hürriyet Love Express* ada kata *Hürriyet* yang merupakan nama sebuah koran harian Turki yang dicetak di enam

kota di Turki dan di Frankfurt, Jerman. Koran *Hürriyet* tersebar di belasan negara, menjadi percetakan periklanan terbesar di Rusia dan negara sekitarnya, menjadi saluran televisi di Romania dan Jerman, serta merupakan koran berbahasa non-Jerman terbesar di Jerman.¹¹

Makna judul *Hürriyet Love Express* ialah menggambarkan seluruh isi cerita yang berisi tentang cinta kilat yang berawal dari iklan kontak jodoh di koran *Hürriyet*. Karena koran ini berbahasa Turki, tentu saja pembacanya adalah orang-orang Turki. Lantas puluhan wanita Turki menghubungi tokoh Aki dan Fred untuk berkencan atau sekedar mengobrol di telepon. Aki dan Fred yang belum berpengalaman dalam berkencan dengan wanita Turki tentu saja pada awalnya bingung, namun akhirnya mereka menikmatinya juga. Iklan mereka dimuat diam-diam oleh Alev, seorang temannya yang bekerja di koran tersebut, karena selalu mendengar keluhan mereka tentang seks.

d. *Plot* (alur)

Alur cerpen *Hürriyet Love Express* adalah campuran (mundur-maju).

- Pengenalan

Cerita berawal mundur saat Aki menjemput Jennifer dan mencoba mendapatkan cinta mantannya itu lagi, namun tidak berhasil dan kisah Fred yang ditinggalkan Branka.

Beide waren vor knapp drei Monaten von ihren Freundinnen fast am gleichen Tag verlassen worden. Als Aki sechs Wochen danach seine Ex-Freundin Jennifer von der Arbeit abholte, glaubte er, mit dieser Überraschung wieder bei ihr zu landen [...] »Abdurrahman, lass mich einfach in Ruhe. Für immer!«, schrie sie.[...]

Auch Freds langjährige Freundin Branka hatte genug. Sie war seine Unaufmerksamkeit leid und hatte eine neue Liebe in einem türkischen Hobby Musiker gefunden, ... (HLE-halaman 97)

¹¹ http://www.hurriyetdailynews.com/e.php?e=4_who-we-are, diakses tanggal 20 Mei 2011, pukul 10:17

- Timbulnya Konflik

Cerita berlanjut saat Aki dan Fred berbincang-bincang di sebuah café dengan teman mereka Alev.

Seit Aki und Fred Singles waren, redeten sie fast nur noch über Sex [...] Besonders häufig wurde ihre gemeinsame Freundin Alev Opfer ihres Geschwafels [...] verabschiedete sich Alev von Aki und Fred, die an diesem Abend noch eine Weile im »Mas y Mas« blieben. (HLE- halaman 98)

Lima hari kemudian Aki mendapati mesin penjawab teleponnya penuh dengan pesan masuk.

Als Aki am darauf folgenden Sonntag, genau fünf Tage nach dem Abend im »Mas y Mas«, nach Hause kam, schaute er auf seinen Anrufbeantworter, [...] Aki traute seinen Augen nicht. Auf dem Display war nicht wie sonst eine Null, sondern eine 39 zu sehen... (HLE- halaman 100)

Seminggu berlalu setelah Aki dan Fred mulai menikmati kontak telepon dengan puluhan wanita Turki, Fred memutuskan untuk berkencan dengan tiga wanita Turki di kota yang berbeda-beda.

Nachdem die Annonce erschienen war, hatten sich Aki und Fred kaum gesehen. Es blieb ihnen keine Zeit. Aber sie telefonierten jeden Abend, um sich gegenseitig auf dem Laufenden zu halten, wie ihre Gespräche liefen. Fred war einen Schritt weiter als Aki und hatte bereits drei Dates vereinbart. (HLE- halaman 105)

Akipun tidak mau kalah, ia juga mulai mengajak seorang wanita berkencan.

Aki wunderte sich, dass Fred schon wieder weiter war als er. Warum konnte er sich nicht sicher durch solche Rendez-vous hangeln? [...] »Beyhan, was hältst du davon, wenn wir uns mal treffen?«, fragte Aki. (HLE- halaman 106)

Cerita mundur ke kenangan Aki bersama satu-satunya pacar Turkiya, Zeynur, enam tahun yang lalu.

Das erinnerte Aki an seine erste Nacht mit seiner einzigen türkischen Freundin. Sie hatten schon seit

einigen Wochen geflirtet, doch Aki wusste nicht, wie er Zeynur seine Liebe gestehen sollte[...] Aki konnte sich wie heute daran erinnern, obwohl das schon sechs Jahre her war. (HLE- halaman 109)

- Klimaks

Cerita kembali ke masa sekarang, Fred mulai bosan dengan kegiatan kencan-kencannya, setelah tiga minggu melakukan kontak telepon dan kencan dengan puluhan wanita Turki, ia mulai merasa bosan dan memutuskan untuk berhenti melakukan kontak telepon dengan mereka. Ia justru memulai hubungan serius dengan salah satu penelpon yang ia sukai, yaitu Suzan. Dan ternyata Aki merasakan hal yang sama, ia jatuh cinta dengan seorang penelpon bernama Müjgan.

Drei Wochen nach dem Erscheinen der Anzeige entschloss sich Fred, einen neuen Telefonanschluss zu beantragen[...], und sein letztes Date sich als Transe entpuppte, war ihm die Lust vergangen. Nur Suzan hatte er seine Handynummer gegeben. Sie hatten häufig telefoniert. Suzan war besonders[...] »Mann, und seit ich mit Suzan telefoniere, sind mir die ganzen anderen Frauen egal«, sagte Fred. Das konnte Aki gut verstehen. Denn eigentlich ging es ihm nicht anders, seit sich Müjgan auf seine Anzeige gemeldet hatte. Jeden Abend wartete er auf ihren Anruf. (HLE- halaman 111)

Cerita berlanjut ke acara kencan mereka masing-masing. Namun kisah Aki tidak semulus Fred, Müjgan tidak kunjung menghubunginya lagi, bahkan sulit untuk dihubungi. Fred merasa bahwa hubungan ia dengan Suzan pun belum berhasil, walau mereka sering bertemu, tapi hubungan mereka belum ada statusnya. Akhirnya Fred memberi ide untuk melakukan kencan ganda.

Das war der Moment, von dem er seit Tagen geträumt hatte. Suzan und er würden sich endlich sehen. (HLE- halaman 112)
Müjgan machte Aki den Vorschlag, sich zu treffen und ins Grüne zu fahren. (HLE- halaman 114)

Nach dem Tag am See meldete sich Müjgan nicht. Aki versuchte sie zu erreichen, doch ihr Handy war ausgeschaltet, ihre Mailbox nicht aktiviert[...]

Obwohl er Suzan häufig traf und sie ihn offensichtlich auch so interessant fand, waren sie noch keinen Schritt weiter gekommen. Kein Kuss, keine Liebeserklärung. (HLE- halaman 116)

»Mann, hätte ich eine Lust, mal zu viert auszugehen. Ich glaube Suzan und Müjgan würden sich mögen«, sagte Fred. (HLE- halaman 117)

- Pemecahan Masalah

Pada awalnya Fred merasa terganggu dengan Aki yang terus menghubunginya untuk merayakan bahwa Müjgan yang selama ini tidak memberinya kabar, akhirnya mengajaknya berkencan. Saat itu Fred sedang berkencan dengan Suzan.

»Fred du musst mit mir feiern. Heute gegen sechs Uhr hat mich Müjgan endlich angerufen. Sie will mich morgen zum Frühstück treffen«, sagte Aki.

Fred hatte eigentlich keine Lust, Aki zu treffen, doch sein Kumpel war nicht aufzuhalten, selbst als er sagte, dass er mit Suzan unterwegs sei. (HLE- halaman 119)

Keesokan harinya ketika Aki sedang menunggu Müjgan di sebuah restoran, ia melihat Fred datang sendiri. Sontak mereka berdua terkejut. Fred akhirnya bilang kalau ia juga ada janji dengan Suzan di restoran itu. Akhirnya mereka duduk di tempat yang terpisah jauh.

Aki saß tags darauf im »Morgenland« und wartete gespannt auf Müjgan. (HLE- halaman 119)

Als er die Zeitung wieder auf den Tresen zurücklegen wollte, traute er seinen Augen nicht. Fred![...] Fred kam rein und schien ebenfalls verblüfft, Aki zu sehen[...]

»Nein, so ein Quatsch. Bin hier verabredet«, sagte Fred.

»Was für ein Scheiß. Dann setz dich wenigstens weit genug weg, damit ich mich nicht von dir beobachtet fühle«, sagte Aki.

Fred setzte sich in den größeren raum, an einen Tisch, den Aki von seinem Platz nicht sehen konnte. (HLE- halaman 120)

Setelah itu Müjgan datang, lalu minta izin sebentar untuk membeli rokok. Saat itulah Aki melihat, Müjgan bukan membeli rokok, tapi justru menghampiri Fred yang sedang duduk sendiri. Aki kesal, lalu Müjgan mengaku bahwa ia adalah Suzan. Suzan dan Müjgan adalah orang yang sama. Setelah mengaku, wanita itu mengizinkan Aki dan Fred yang masih kebingungan untuk duduk di meja yang sama.

*Endlich kam Müjgan. Sie öffnete die Tür, sah Aki und lief auf ihn zu[...]
 »Gleich, ich hole mir schnell noch Zigaretten.«[...]
 Er schaute ihr nach, wie sie zur Toilette ging und an Freds Tisch stehen blieb. Er sah, wie sich die beiden unterhielten. [...] Fassungslos war er, als die beiden auf ihn zuliefen und sich an seinen Tisch setzten.
 »Na, jetzt fällt euch nichts ein, was? Ich bin Suzan. Oder vielleicht Müjgan?«
 Aki und Fred blickten fassungslos Suzan-Müjgan an. [...] Fred und Aki sagten nichts mehr. Sie fühlten sich ertappt. Sie fühlten sich erbärmlich. Müjgan-Suzan lächelte und ließ die beiden sitzen. (HLE- halaman 120-121)*

e. Point Of View (Sudut Pandang Pencerita)

Point Of View cerpen *Hürriyet Love Express* adalah *Omniscient point of view* (sudut pandang Yang Berkuasa). Pengarang berada di luar cerita. ia menampilkan tokoh-tokohnya dengan menyebut nama atau kata ganti orang ketiga (dia, ia, mereka). Dalam menceritakan kisahnya, pengarang atau pencerita mengetahui segalanya. Ia berpindah-pindah dari satu tokoh ke tokoh lainnya. Pencerita juga bisa mengungkapkan ucapan, tindakan, isi pikiran, perasaan, pandangan dan motivasi para tokoh.

Aki und Müjgan blieben bis zum Sonnenuntergang am see und unterhielten sich über ihre Kindheit, Eltern, Zukunft, und philosophierten über Beziehungsformen. Als sie

schon ihre Sachen zusammengepackt hatten und eigentlich losfahren wollten, trafen sich ihre Blicke. Sie küssten sich im Stehen, Müjgans Lippen schmeckten nach Sonnencreme. Ein langer, intensiver Kuss, bei dem Aki auffiel, dass Müjgan etwas größer war als er. (HLE- halaman 115)

Aki dan Müjgan duduk dekat danau sampai terbenamnya matahari dan mengobrol tentang masa kecil mereka, orang tua, masa depan dan filosofi akan suatu hubungan. Ketika mereka merasa cukup dan segera beranjak pergi, mereka saling bertatapan mata. Akhirnya mereka berciuman sambil berdiri, lipbalm di bibir Müjgan sungguh terasa. Sebuah ciuman yang lama dan intensif. Aki merasa bahwa Müjgan lebih tinggi daripada dirinya.

f. Suasana

Suasana dalam cerpen *Hürriyet Love Express* ialah

- Suasana yang erotis, apalagi saat para tokoh melakukan hubungan seks yang ditulis secara gamblang oleh pengarang. Beyhan dan Aki sedang melakukan hubungan seks di kamar Aki.

Beyhan zog sich langsam aus. Aki schaute ihr zu. Sie ließ ihren violetten BH und Slip an, schloss Aki in ihre Arme und streifte ihm langsam sein T-Shirt ab. Dann knöpfte sie ihm seine Hose auf und zog ihn zu sich heran. Sie begannen sich zu küssen, legten sich auf sein Futonbett und liebten sich ohne Hemmungen. (HLE- halaman 108)

- Suasana berkencan. Aki dan Müjgan berkencan di pinggir danau. Mereka bercakap-cakap lalu berciuman.

Aki und Müjgan blieben bis zum Sonnenuntergang am see und unterhielten sich über ihre Kindheit, Eltern, Zukunft, und philosophierten über Beziehungsformen. Als sie schon ihre Sachen zusammengepackt hatten und eigentlich losfahren wollten, trafen sich ihre Blicke. Sie küssten sich im Stehen, Müjgans Lippen schmeckten nach Sonnencreme. Ein langer, intensiver Kuss, bei dem Aki auffiel, dass Müjgan etwas größer war als er. (HLE- halaman 115)

- Suasana kesal. Aki dan Fred merasa kesal karena belum juga menyatakan cinta pada pasangan masing-masing. Apalagi Aki merasa tidak seberuntung Fred karena Müjgan tidak kunjung memberinya kabar sejak kencan terakhir mereka.

»Die macht mich wahnsinnig!«, sagte Fred, als er eine neue Flasche Bier aus seiner Küche holte.

»Na wenigstens siehst du sie. Müjgan ist einfach spurlos verschwunden. Weißt du eigentlich, dass ich fast jeden Tag ins ›International‹ fahre, weil sie mir erzählt hat, dass sie dort Tickets verkauft? Nichts. Ich habe schon zwei Leute dort gefragt, die kannten sie nicht«, sagte Aki.

»Mann, scheiße. Alles begann wie ein Hauptgewinn mit dieser Anzeige in ›Hürriyet‹, und nun stecken wir beide in einer unglücklichen Kiste«, sagte Fred. (HLE- halaman 116)

- Suasana gembira. Aki menelepon Fred untuk mengajaknya merayakan kabar gembira, bahwa Müjgan akhirnya menghubunginya dan mengajaknya janji. Fred juga merasa gembira setelah Suzan akhirnya menciumnya.

»Fred, du musst mit mir feiern. Heute gegen sechs Uhr hat mich mit Müjgan endlich angerufen. Sie will mich morgen zum Frühstück treffen«, sagte Aki[...]

Wenig später kam Aki ins »Molotow«. Er strahlte, seine schlechte Laune der letzten Tage war wie verflogen.

»Mann, sie hat sich gemeldet«, jubelte Aki.

»Und Suzan hat mich heute geküsst«, sagte Fred. Aki und Fred prosteten sich glücklich zu. (HLE- halaman 119)

g. Gaya Penulisan Pengarang

Dalam penulisan cerpen *Hürriyet Love Express*, Ayata menggunakan pemilihan kata yang agak vulgar, mungkin juga karena tema cerpen ini mengangkat isu hubungan intim para tokoh-tokoh utamanya, maka untuk menggambarkannya secara gamblang, Ayata menggunakan kalimat-kalimat seperti :

- *Aki und Fred hatten Lust auf Sex.* (HLE- halaman 97)
Aki dan Fred sedang ingin bercinta.
- *... redeten sie fast nur noch über Sex.* (HLE- halaman 98)
Mereka hanya membahas tentang *sex* terus-menerus.
- *... Dann setzte sich Esra zu mir aufs Sofa und fragte, ob ich Lust hätte, mit ihr zu schlafen.* (HLE- halaman 106)
Esra mempersilahkanku duduk di sofa dan bertanya apa aku punya hasrat untuk tidur dengannya.
- *... Wir haben auf dem Sofa gepoppt.* (HLE- halaman 106)
Kami bercinta di sofa.
- *... Beyhan zog sich langsam aus. Aki schaute ihr zu. Sie ließ ihren violetten BH und Slip an, schloss Aki in ihre Arme und streifte ihm langsam sein T-Shirt ab. Dann knöpfte sie ihm seine Hose auf und zog ihn zu sich heran. Sie begannen sich zu küssen, legten sich auf sein Futonbett und liebten sich ohne Hemmungen.* (HLE- halaman 108)
Beyhan melepas pakaian dengan perlahan. Aki memandangnya dengan seksama. Dengan hanya mengenakan BH dan celana dalam tipisnya, ia memeluk Aki dengan kedua lengannya dan melepaskan kaos yang dikenakan Aki. Kemudian ia membuka kancing celananya dan melepaskannya. Mereka mulai berciuman, berbaring di atas tempat tidur dan bercinta dengan liar.
- *... Sie küssten sich im Stehen, Müjgans Lippen schmeckten nach Sonnencreme. Ein langer, intensiver Kuss.* (HLE- halaman 115)
Mereka berciuman sambil berdiri, lipbalm di bibir Müjgan sungguh terasa.
- *... Da sie zu zweit nicht auf dem Hocker sitzen konnten, hatte Suzan ihren rechten Arm um ihn gelegt und ihr rechtes Bein bei ihm eingehackt, um nicht hinzufallen. Er spürte ihre Brust auf seinem rechten Oberarm, ihre Haare rochen nach Pfirsich.* (HLE- halaman 118)
Bangkunya tidak cukup untuk duduk berdua, lengan kanan Suzan merangkul pundak Fred dan kaki kanannya dinaikkan ke sebelah kakinya Fred, agar tidak terjatuh. Fred merasa sebelah dadanya Suzan menyentuh lengan kanan atasnya, rambut Suzan menguarkan aroma buah persik.

3.2.3 Pencitraan Tokoh Utama Pria Generasi Ketiga Turki di Jerman

Pencitraan tokoh utama pria generasi ketiga Turki di Jerman dalam cerpen *Hürriyet Love Express* dianalisis berdasarkan gambaran perilaku tokoh Aki dan Fred yang ditulis oleh pengarang. Kutipan-kutipan yang menjadi acuan dalam penelitian ini hanya yang berhubungan dengan kedua tokoh tersebut.

Citra generasi ketiga Turki di Jerman yang muncul melalui tokoh Aki dan tokoh Fred dalam cerpen *Hürriyet Love Express* ialah :

- Generasi ketiga Turki di Jerman sudah mengenal dan melakukan seks bebas sebagai bagian dari gaya hidup mereka. Seiring dengan berbaurnya mereka dengan masyarakat Jerman karena mereka tinggal di Jerman, pola pikir merekapun berubah menjadi seperti orang Jerman yang menganggap seks sebagai bagian dari sebuah hubungan. Secara fisik mereka adalah orang Turki, tapi apabila dilihat dari gaya hidup mereka, mereka layaknya orang Barat yang sudah bebas melakukan hubungan seks dengan teman kencan mereka.

Aki und Fred hatten Lust auf Sex. (HLE- halaman 97)

Kutipan ini menggambarkan Aki dan Fred yang sedang ingin bercinta.

Seit Aki und Fred Singles waren, redeten sie fast nur noch über Sex. (HLE- halaman 98)

Kutipan ini menggambarkan Aki dan Fred masih selalu membahas tentang seks pasca mereka menjadi lajang.

*»Ich habe neulich drei Stunden am Stück mit Esra telefoniert. Sie hat mich zu sich eingeladen. [...] sie hat dann ihren Kleinen ins Bett gebracht. Dann setzte sich Esra zu mir aufs Sofa und fragte, ob ich Lust hätte, mit ihr zu schlafen. [...] Wir haben auf dem Sofa gepoppt.«
»Und das Kind? Und ihr Ehemann?«*

»Das Kind hat geschlafen, Esra ist geschieden.« (HLE-
halaman 106)

Kutipan ini menggambarkan Fred menemui teman kencan teleponnya, Esra, seorang janda yang memiliki anak di rumahnya. Ketika anaknya sudah tertidur, Fred dan Esra bercinta di atas sofa.

»Du willst eine verheiratete Türkin in ihrer Stadt besuchen? So läuft das nicht! Wenn überhaupt, dann komme ich nach Berlin«, sagte Beyhan.

»Und dein Mann ...?«

»ich schätze, der fände es nicht klasse, wenn er wüsste, dass seine Frau nach Berlin fährt, um vielleicht mit einem Mann zu schlafen, [...]«

»sagtest du schlafen?« [...]

Sie begannen sich zu küssen, legten sich auf sein Futonbett und liebten sich ohne Hemmungen. [...] Aki schaute ihr mit verträumten Blicken zu. »Aki, jetzt nicht sentimental werden. Sieh es so, wir hatten guten Sex, fand ich zumindest.« (HLE- halaman 106-108)

Kutipan ini menggambarkan Aki berkencan dan melakukan hubungan seks dengan Beyhan, seorang wanita Turki yang sudah bersuami di rumah Aki, di Berlin.

Fred bekam Besuch von einer Frau aus Oberhausen, [...] den ganzen Tag mit ihm flirtete [...] Wenn er die Nacht mit ihr verbringen wolle, dann müsse er mit ihr in ein schönes Hotel. [...] er stieg mit der schönen Mittvierzigerin in einem kleinen Hotel in der Invalidstraße ab. (HLE- halaman 110)

Kutipan ini menggambarkan Fred dikunjungi oleh wanita separuh baya. Setelah seharian mereka bermesraan, akhirnya Fred menghabiskan malam bersamanya dengan masuk ke hotel bersama wanita itu.

Sie küssten sich im Stehen, Müjgans Lippen schmeckten nach Sonnencreme. Ein langer, intensiver Kuss, [...] (HLE- halaman 115)

Kutipan ini menggambarkan Aki dan Müjgan yang berciuman dengan lama.

»Und Suzan hat mich heute geküsst«, sagte Fred. (HLE-halaman 119)

Kutipan ini menggambarkan Fred memberitahu Aki bahwa Suzan akhirnya menciumnya.

- Generasi ketiga Turki mulai malu dengan identitas asli mereka, terutama dari segi nama. Tidak sedikit dari mereka mengganti nama sapaan agar mereka diterima di masyarakat Jerman. mereka beranggapan kalau mereka punya nama seperti orang Barat, mereka tidak akan lagi dianggap sebagai orang asing, masyarakat Jermanpun akan menerima mereka sebagai bagian dari warganya. Citra yang timbul menjadikan generasi ketiga Turki ini menjadi generasi yang hanya ikut-ikutan gaya Barat. Mereka tidak lagi bangga memakai nama asli mereka. Dengan kata lain, mereka mengganti nama mereka agar mereka dikenal sebagai orang Barat bukan sebagai orang Turki.

Wann immer Jennifer wütend auf Aki war, rief sie ihn bei seinem eigentlichen Namen, den er gegen Dreibuchstaben-Pop ausgetauscht hatte, weil er die ständigen Nachfragen zu Abdurrahman satt hatte. Auf die Idee, seinen Namen Almania-kompatibel zu frisieren, war er mit seinem besten Freund Fetullah gekommen, der sich seitdem als Fred ausgab. (HLE-halaman 97)

Kutipan ini menggambarkan Jennifer, mantan kekasih Aki, yang tiap kali marah dengan Aki selalu menyebut nama Aki dengan nama aslinya, yaitu Abdurrahman. Aki merubah namanya karena ia merasa muak dengan segala pertanyaan orang-orang tentang namanya itu. Aki dapat ide merubah nama dari sahabatnya, Fred yang memiliki nama asli Fetullah. Mereka merubah nama mereka agar cocok dengan nama-nama orang Jerman.

- Generasi ketiga Turki masih memiliki rasa saling bergantung satu sama lain. Mereka mencurahkan apa yang mereka rasa kepada teman

mereka. Sekalipun dalam hal yang sangat pribadi. Inilah yang menjadikan mereka tidak seperti masyarakat Barat yang individualis. Orang-orang Turki tersebut saling membantu dan peduli dengan keadaan orang lain. Naluri inilah yang masih menempel pada pola pikir generasi ketiga Turki sekalipun mereka sekarang sudah menjadi bagian dari masyarakat Barat.

Besonders häufig wurde ihre gemeinsame Freundin Alev Opfer ihres Geschwafels. Sie hörte sich die Geschichten von enthaltsamer Einsamkeit mit schier unendlicher Geduld an. (HLE- halaman 98)

Kutipan ini menggambarkan Aki dan Fred membahas masalah yang sedang mereka hadapi dengan teman mereka, Alev.

Mereka beranggapan kalau teman yang baik itu ialah teman yang selalu siap membantu kapan saja dan dalam kondisi apapun.

»Ich meine, wenn du eine richtig gute Freundin wärst, würdest du uns in deiner Zeitung was klarmachen«, rief Aki Alev hinterher. (HLE- halaman 98)

Kutipan ini menggambarkan Aki berteriak pada Alev, jika ia teman yang baik, maka Alev harus menulis tentang masalah mereka di koran tempat Alev bekerja.

- Generasi ketiga Turki mengalami krisis kepercayaan diri, terutama dalam hal pergaulan. Mereka bahkan menghindari hal apapun dan menutup aib yang dapat membuat mereka mudah dihina orang. Biasanya tinggal di negeri orang yang mayoritas memiliki ciri fisik dan gaya hidup yang sangat berbeda dengan kita menjadikan kita kurang percaya diri dan cenderung meniru segala hal yang dapat membuat kita menjadi bagian dari masyarakat itu. Kita akan berusaha menghindari hal apapun yang dapat membuat kita merasa malu di tengah masyarakat baru tadi. Istilah lainnya adalah *jaga-image*.

Fred und Aki führten ihren Dialog über Sex fort, bis Kenan sich zu ihnen an den Tisch setzte. [...] Letztens

auf einer Geburtstagsparty hatte er die beiden so laut als »studierte Heulsusen« und »Rufnummernunterdrücker« beschimpft, dass alle Partygäste das mitbekamen. Aki und Fred war dies sehr peinlich gewesen. Seitdem vermieden sie es, ihr Lieblingsthema anzuschnelden, wenn Kenan zugegen war. (HLE- halaman 98)

Kutipan ini menggambarkan Kenan menghampiri Aki dan Fred yang sedang asyik mengobrol tentang seks. Sontak mereka berhenti karena tahu bahwa tema mereka tidak cocok dibicarakan di depan Kenan, saingan mereka di kampus. Kenan selalu menghina mereka di hadapan orang banyak. Saat pesta ulang tahun, Kenan menyebut Aki dan Fred dengan julukan ‘Anak Cengeng Tamatan Perguruan Tinggi’ dan ‘Penindas Nomor Telepon’ sehingga semua tamu pesta tertawa. Hal itu amat memalukan bagi Aki dan Fred.

Kenan setzte sich zu einer Frau, die alleine an Bar saß. Er sprach sie gleich an. Kenan machte das selbstsicher und ohne Schnörkel. Aki und Fred schauten neidisch zu ihm hinüber... (HLE- halaman 99)

Kutipan ini menggambarkan Aki dan Fred merasa iri dengan Kenan yang bisa dengan mudahnya dekat dengan wanita. Hal yang bisa mereka lakukan hanya melihat saja, karena mereka tidak punya rasa percaya diri yang sama seperti Kenan untuk melakukan hal itu.

Fred wollte seinen Gesprächspartnerinnen lieber nicht eröffnen, dass er im 16. Semester Philosophie studierte. Er war viel lieber Filmemacher, der an seinem Debüt arbeitete. (HLE- halaman 105)

Kutipan ini menggambarkan Fred menutupi jati dirinya yang sebenarnya kepada setiap wanita yang menghubunginya untuk berkenalan. Ia berbohong kalau ia seorang produser film yang sedang mengerjakan debut filmnya, padahal sesungguhnya ia adalah mahasiswa fakultas filsafat semester 16.

- Dalam hal percintaan, generasi ketiga Turki tidak lagi ingin berpacaran dengan orang yang sebangsa dengan mereka.

Mereka akan cenderung mencari pasangan yang berasal dari Jerman. Hal ini dikarenakan pola pikir mereka yang sudah menganggap seks bebas sebagai bagian dari gaya hidup mereka. Mereka berharap apabila mereka berpacaran dengan orang Barat mereka dapat berhubungan seks dengan bebas. Hal ini justru menjadikan citra wanita Barat menjadi rendah dalam pandangan orang-orang Turki tersebut. Mereka hanya menjadikan seks bebas sebagai bentuk kesenangan semata, sedangkan untuk urusan pernikahan, generasi Turki tersebut akan cenderung tetap memilih wanita Turki karena ikatan darah yang masih kuat.

»Du weißt doch, ich hab kaum Erfahrung mit türkischen Frauen [...]« (HLE- halaman 101)

Kutipan ini menggambarkan Aki yang tidak punya pengalaman berkencan dengan wanita-wanita Turki.

»Trotzdem, ich weiß nicht. Das ist jetzt ein bisschen zu viel. Mit Frauen telefonieren, die ich nicht kenne. Und dann auch noch Türcinnen. Ich weiß nicht, wie die ticken.« (HLE- halaman 103)

Kutipan ini menggambarkan Aki merasa bahwa kejadian yang menimpa dirinya sudah keterlaluan. Ia tidak pernah berbicara di telepon dengan wanita yang tidak dikenalnya, apalagi wanita-wanita itu adalah orang Turki. Ia bahkan tidak tahu bagaimana bergaul dengan orang Turki.

Das erinnerte Aki an seine erste Nacht mit seiner einzigen türkischen Freundin. Sie hatten schon seit einigen Wochen geflirtet, doch Aki wusste nicht, wie er Zeynur seine Liebe gestehen sollte. (HLE- halaman 109)

Kutipan ini menggambarkan Aki teringat akan mantan pacar satu-satunya yang berasal dari Turki, Zeynur. Padahal sebelumnya ia mengaku pada Alev, kalau ia tidak pernah punya pengalaman dengan wanita Turki, toh ternyata ia pernah pacaran dengan orang Turki, walau ia menyebutnya sebagai mantan pacar satu-satunya yang berasal dari Turki.

- Generasi ketiga Turki tidak lagi lancar berbahasa Turki, bahkan tidak bisa sama sekali. Hal ini mungkin saja terjadi apabila mereka lahir dan tumbuh di Jerman walaupun orang tua mereka berasal dari Turki. Sehari-hari mereka lebih banyak bergaul dengan orang-orang Jerman dan harus berbicara dalam bahasa Jerman. Jadi kemampuan mereka berbicara dalam bahasa Turki perlahan menghilang. Bahasa Turki mereka hanya mereka gunakan sebagai bentuk solidaritas saja kepada nenek moyang mereka. Maka dari itu bahasa Turki mereka tidak lancar dan hanya mengetahui kosa kata yang amat sedikit dibanding warga Turki lainnya. Mereka lebih sering berbicara bahasa Jerman dimanapun mereka berada.

*»Alev, ich kann doch nicht mal richtig Türkisch.«
 »Schätzchen, sieh's mal so: Du lernst türkische Ladys kennen und besserst dabei auch noch deine Türkischkenntnisse auf. [...]«, lachte Alev. (HLE-halaman 101)*

Kutipan ini menggambarkan Aki yang tidak bisa berbicara bahasa Turki. Lalu Alev menyarankan Aki agar ia mencoba berkenalan dengan wanita-wanita Turki itu sekaligus mempelajari budaya mereka.

Fred telefonierte in gebrochenem Türkisch und war gerade dabei, eine absurd Geschichte zu erzählen, warum ein Türkenjunge aus Berlin ausgerechnet Fred heiße. (HLE- halaman 102)

Kutipan ini menggambarkan Fred yang berbicara bahasa Turki dengan terbata-bata (tidak lancar).

- Generasi ketiga Turki masih menghormati adat istiadat orang Turki bahwa perempuan Turki harus pulang tepat waktu dan tidak boleh pulang terlalu malam jika mereka masih tinggal bersama orang tua mereka. Sebagai generasi keturunan Turki asli, mereka pasti telah ditanamkan pola pikir dan adat istiadat dari orang tua mereka. Perempuan muda dalam budaya Turki masih amat dilindungi dan

belum bisa hidup bebas layaknya remaja-remaja putri di Barat. Bahkan dalam hal yang lebih ekstrem, derajat perempuan Turki masih berada di bawah derajat lelaki Turki, sehingga mereka tidak sebebas perempuan Barat dalam hal apapun. Jadi apabila mereka masih tinggal bersama orang tua mereka, mereka harus pulang tepat waktu.

Gegen zwei Uhr morgens fragte er sich, warum Zeynur nicht ging, weil er dachte, dass türkische Mädchen immer nach Hause gehen müssten, solange sie noch bei ihren Eltern wohnten. (HLE- halaman 109-110)

Kutipan ini menggambarkan Aki yang bertanya-tanya mengapa Zeynur tidak segera pulang ke rumah padahal sudah larut malam. Dipikirkannya, seharusnya gadis Turki sudah pulang ke rumah, selama ia masih tinggal bersama orang tuanya.

- Generasi ketiga Turki memiliki gaya hidup yang boros. Sebagai generasi yang tidak perlu lagi bekerja keras untuk mendapatkan kehidupan yang layak di Jerman, mereka kini tinggal menikmati hasil dari orang tua mereka. Seiring dengan perkembangan zaman, imigran Turki kini mendapat kesetaraan seperti orang Jerman, misal dalam hal pendidikan atau pekerjaan. Mereka tidak lagi menjadi pekerja kasar dan sudah bisa menjalani pola hidup layaknya orang Barat tergantung dari tingkat perekonomiannya juga.

Aki war überrascht, dass Fred den hürriyet Love Express für Geschichte erklärte. Die auf 450 Euro angestiegene Telefonrechnung konnte nicht der Grund gewesen sein. (HLE- halaman 111)

Kutipan ini menggambarkan Fred yang tiba-tiba memutuskan untuk berhenti melakukan kontak telepon dengan teman-teman kencannya. Dan hal ini ia lakukan bukan karena alasan tagihan teleponnya membengkak hingga 450 Euro.

Hasil analisis pencitraan generasi ketiga Turki di Jerman yang tergambar melalui tokoh Aki dan Fred, ialah sebagai berikut :

- Generasi Ketiga Turki sudah menganggap seks bebas sebagai bagian dari suatu hubungan percintaan.
- Mereka malu dengan identitas asli mereka.
- Mereka tidak lancar berbahasa Turki bahkan tidak bisa sama sekali.
- Mereka tidak ingin menjalin hubungan percintaan dengan orang yang sebangsa dengan mereka.
- Mereka memiliki gaya hidup yang boros.
- Mereka mengalami krisis kepercayaan diri.
- Mereka masih menghormati adat istiadat orang Turki.
- Mereka masih saling meminta bantuan dan bergantung pada teman.

Dari hasil analisis cerpen *Hürriyet Love Express* di atas dapat disimpulkan bahwa citra generasi ketiga Turki yang ada di dalam cerpen tersebut merupakan generasi yang sudah menerapkan gaya Barat dalam hal pergaulan. Hal ini dibuktikan dengan sikap mereka yang sudah berani melakukan seks bebas layaknya orang Barat. Karena mereka sudah lama tinggal di Jerman yang budayanya cenderung bebas, maka mereka ikut terbawa oleh pergaulan di sana. Mereka juga malu mengakui identitas asli mereka sebagai orang Turki, bahkan hingga mengganti nama seperti orang Barat yang cocok dipakai di Jerman. Sebagai orang yang berasal dari luar Jerman, mereka mengalami krisis kepercayaan diri di Jerman. Kekurangan apapun yang ada di diri mereka, mereka sembunyikan agar mereka tidak dihina oleh orang lain. Mereka tidak ingin lagi berpacaran dengan orang yang sebangsa dengan mereka, mereka hanya ingin berpacaran dengan orang Jerman. Mereka juga tidak lancar lagi berbahasa Turki, bahkan tidak bisa sama sekali. Hal ini disebabkan lamanya mereka tinggal di Jerman, sehingga mengharuskan mereka berkomunikasi dengan bahasa Jerman, lambat laun bahasa Turki mereka hilang. Selain itu mereka menjalani gaya

hidup yang boros. Namun walau mereka sudah menerapkan gaya hidup orang Barat, mereka masih menghormati adat istiadat orang Turki, bahwa perempuan Turki yang masih tinggal bersama orang tua seharusnya pulang ke rumah tepat waktu. Dalam hal pertemanan pun, mereka masih saling berbagi perasaan dan menceritakan hal yang menimpa mereka, hal itu masih menunjukkan rasa solidaritas.

Citra para tokoh generasi ketiga dalam cerpen ini menggambarkan generasi ketiga Turki yang sudah sangat Jerman, dalam artian, mereka lebih mengenal dan mengaplikasikan budaya Jerman ketimbang budaya nenek moyang mereka sendiri. Mereka adalah orang Turki yang lebih mengunggulkan budaya Barat daripada budaya Timur, maka mereka meniru dan menerapkan budaya Barat untuk menjadi bagian dari gaya hidup mereka. Hal ini terlihat jelas dengan pola pikir mereka terhadap seks, mengganti nama seperti orang Barat dan bahasa Turki mereka yang mulai hilang.

3.3 *Wintersonne*

Cerpen *Wintersonne* merupakan cerpen kesembilan dalam buku kumpulan cerpen *Hürriyet Love Express : Storys*. Cerpen ini menceritakan tentang 'Aku' (Taylan) yang pergi meninggalkan Berlin dan pindah ke Altinoluk untuk menenangkan dirinya. Di Altinoluk ia dikenal sebagai orang yang bisu karena ia tidak mau bicara sepeleapun kepada semua orang di sana. Suatu hari ia bertemu dengan seorang wanita cantik bernama Lale di restoran biasa ia minum teh di pagi hari. Sejak itulah ia merasa jatuh cinta. Cerpen ini terdiri dari 29 halaman.

3.31 Intrinsik

Unsur-unsur intrinsik yang akan diteliti dalam bab ini ialah sebagai berikut :

a. Tokoh dan Karakter

Tokoh pria yang akan dijelaskan dalam subbab ini hanya satu tokoh utama. Perilaku tokoh tersebut menggambarkan generasi ketiga Turki di Jerman. Adapun tokoh lainnya tidak dijelaskan karena muncul di dalam ingatan atau cerita si tokoh utama dan kemunculannya dalam cerita hanya sedikit. Tokoh utama dalam cerpen *Wintersonne* ialah ‘Aku’ yang bernama Taylan.

»Wie heißt du?«, fragte sie. Ich schrieb meinen Namen auf.

»Taylan, gefällt mir. Sehr«, sagte sie... (Wintersonne (WS)- halaman 139)

‘Aku’ merupakan orang Turki yang tinggal di Berlin, Jerman, namun suatu hari ia memutuskan untuk pergi ke Altinoluk, daerah pesisir pantai Timur. Di Altinoluk ia ingin tinggal sendiri di rumah musim panas orang tuanya.

In einer verregneten Nacht war ich in Altinoluk an der ägäischen Küste angekommen. (WS- halaman 123)

In Berlin hatte ich oft darüber nachgedacht, irgendwann für immer nach Altinoluk zu ziehen und im Sommerhaus meiner Eltern zu leben. (WS- halaman 127)

Karakter :

- Taylan atau ‘Aku’ hidupnya teratur dan monoton. Sejak ia tinggal di Altinoluk, ia ingin mengatur hidupnya sedemikian rupa sehingga ia dapat menenangkan diri. Ia telah memesan teh di restoran Oba Grand untuk ia minum tiap pagi di kebun teh restoran itu.

Meine Tage in Altinoluk begannen immer im Teegarten am großen Steg[...]

Bevor ich zum Restaurant Oba Grand hinüberging, legte ich 400.000 türkische Lira auf den Tisch und stellte das Teeglas auf den Scheinen ab, damit der Wind sie nicht vertrieb. (WS- halaman 124)

- ‘Aku’ memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, saking tingginya ia sering mencuri dengar pembicaraan orang lain yang ada di sekitarnya. Ia menguping pembicaraan pasangan suami istri di meja sebelah.

Einmal belauschte ich ein Ehepaar am Nebentisch, (WS- halaman 124-125)

- ‘Aku’ kritis, bahkan suka bertanya-tanya sendiri hal yang tidak ada hubungannya sama sekali dengannya. Ketika ‘Aku’ membaca berita di koran Radikal tentang seorang pelacur asal Rusia yang ditangkap di Erzurum, karena meresahkan warga, ia menghitung berapa pelanggan yang harus pelacur itu layani tiap harinya atau tiap jamnya, apa ia juga bekerja di hari Minggu, dari kapan ia mulai kerja, kapan berhentinya. Lalu ia merasa kesal sendiri karena tidak bisa menemukan semua jawaban dari pertanyaan yang berkecamuk di pikirannya itu.

Ich versuchte im Kopf auszurechnen, wie viele Kunden sie pro Tag oder jede Stunde gehabt haben musste? Arbeitete sie wohl auch sonntags? Wann begann sie mit ihrer Arbeit, wann hörte sie auf? Ich gab das Kopfrechnen auf, weil ohne Antworten auf diese Fragen keine Lösung zu finden war. Ich ärgerte mich, dass ich die Zahl der Freier pro Tag oder Stunde hatte ausrechnen wollen. (WS- halaman 125)

- ‘Aku’ berwawasan luas. Sejak ia diserang oleh tiga ekor anjing sesampainya di Altinoluk, ia menamakan tiga anjing tersebut dengan nama Hitler, Duce dan Franco, yang merupakan nama-nama penguasa diktator yang pernah hidup. Hitler merupakan nama seorang politisi Jerman kelahiran Austria dan ketua partai NAZI bernama Adolf Hitler yang pernah menjadi kanselir Jerman dari tahun 1933 sampai 1945 dan dilayani layaknya

kepala negara dengan sebutan *Führer* (pemimpin) dan *Reichskanzler* (kanselir negara). Hitler dikenal dengan kepemimpinan sentralnya dalam perkembangan fasisme di Eropa, Perang Dunia II dan Holocaust. Duce merupakan nama seorang politisi Itali yang bernama lengkap Benito Amilcare Andrea Mussolini. Ia mengetuai partai Nasional Fasis dan merupakan salah satu tokoh yang disebut-sebut sebagai gembongnya fasis. Mussolini menjadi perdana menteri Italia ke 40 tahun 1922 dan mulai menggunakan julukan Duce II sejak tahun 1925. Sedangkan Franco merupakan nama seorang Jendral militer Spanyol sekaligus merangkap sebagai kepala negara Spanyol bernama lengkap Francisco Paulino Hermenegildo Teódulo Franco y Bahamonde yang memerintah dari bulan Oktober 1936 sampai ia meninggal tahun 1975. Tidak mungkin ‘Aku’ menamakan mereka dengan nama-nama itu jika ia tidak tahu makna dibalik nama-nama tersebut. Pasti ia sudah menamakannya dengan nama-nama yang lucu dan cocok untuk hewan.

Ich taufte sie Hitler, Duce und Franco. (WS-halaman 126)

- ‘Aku’ suka mereka-reka. Ketika ia melihat ada seorang kakek yang membeli lotere (sejenis permainan judi yang berkaitan dengan penarikan undian berhadiah), ‘Aku’ terus memperhatikannya. Dan menduga-duga apa yang nanti akan dilakukan si kakek sepulangnya membeli lotere. Padahal belum tentu adanya seperti yang ia pikirkan.

Er wird am Silvesterabend wie das ganze Land vor dem Fernseher sitzen und darauf hoffen, dass seine Losnummer gezogen wird, dachte ich. (WS-halaman 132)

- ‘Aku’ penakut dan sering khawatir kalau-kalau terjadi sesuatu yang buruk menimpa dirinya. Sendirian di rumah membuatnya

ketakutan apalagi ditambah dengan gonggongan anjing dan suara angin yang keras, belum lagi kekhawatiran akan rampok yang tiba-tiba masuk rumah karena ia lupa mengunci pintu, padahal pintunya jelas-jelas sudah dikunci.

Ich stellte den Fernseher sehr laut, weil mir das Bellen der Hunde und der wind Angst einjagten, was ich wohl machen würde, wenn mich plötzlich Einbrecher überraschen würden? Ich stand auf und prüfte, ob die Haustür abgeschlossen war. Sie war verriegelt, zweifach. So sehr ich es ansonsten genossen hatte, alleine zu sein, wurde ich meine Furcht nicht los. (WS- halaman 134)

- ‘Aku’ orangnya suka menghitung dan cermat, bahkan ketika ia merasa bosan ia sempat-sempatnya membuat permainan sendiri, dengan menebak tiap bahasa di tiap saluran televisi.

Sei's drum, ich konnte durch 350 Programme jagen. Ich brauchte jedes Mal sieben bis acht Minuten, bis ich alle durch hatte. Um mich selbst aufzuheitern, erfand ich ein einfaches Spiel. Ich versuchte bei jedem Sender die jeweilige Sprache zu erraten. (WS- halaman 135)

- ‘Aku’ suka memperhatikan sesuatu dengan detail. Ketika ia menonton saluran televisi Kurdistan, ‘Aku’ dapat memperhatikannya dengan sedetail-detailnya dari mulai tatanan studio yang menurutnya buruk, pakaian yang dipakai penyanyi, apa saja yang dilakukan sinterklas, ada tidaknya penonton di studio, pergerakan kamera hingga efek cahaya yang dimainkan di acara TV tersebut.

In einem schlecht ausgeleuchteten Studio spielte eine Sängerin mit Band groß auf. Plötzlich lief ein Weihnachtsmann durchs Bild und winkte zuerst in die Kamera und stellte sich hinter den Musikern auf. Die Sängerin mit gestreifter Krawatte rief dann alle zum Tanz auf. Da es im Studio kein Publikum gab, folgten die Studiomitarbeiter ihrer Aufforderung. Von da an gab es keinen Kamerawechsel, keine Lichteffekte mehr. Der

Weihnachtsmann klatschte begeistert und hob die Arme in die Luft. (WS- halaman 135-136)

- ‘Aku’ tidak percaya diri. Ketika ia bertemu dengan Lale pertama kalinya, ia merasa khawatir akan penampilannya saat itu. Ia berharap Lale tertarik padanya. Bahkan ia merasa kesal karena tampangnya kelihatan tidak terurus. Ia menyesal mengapa ia tidak bercukur dan keramas di pagi hari itu.

Ich hoffte, dass sie mich interessant fand, und ärgerte mich, dass ich so ungepflegt aussah. Warum hatte ich mich seit Tagen nicht rasiert? Warum hatte ich mir an diesem Morgen nicht mit der neuen Olivenseife die Haare gewaschen? (WS- halaman 137)

- ‘Aku’ salah tingkah dikala mendapati dirinya sedang jatuh cinta. Ia langsung buru-buru pulang untuk membereskan rumahnya dan berharap Lale akan mampir lain waktu ke rumahnya. Padahal ia dan wanita itupun belum berkenalan secara langsung, hanya tatap-menatap dari jauh dan tersenyum kecil.

Ich fuhr nach Hause und begann die Wohnung aufzuräumen, als ob ich von der Frau aus dem Teegarten in den nächsten Tagen Besuch bekommen würde. Was für eine absurde Vorstellung. (WS- halaman 137)

- ‘Aku’ tidak mau terlalu optimis menghadapi wanita, namun juga tidak ingin terlalu pesimis. ‘Aku’ menebak mungkin saja Lale sudah menikah dan memiliki anak. Senyumannya waktu itu hanya sebagai bentuk keramahan saja dan tidak lebih dari itu. Namun ia segera menepis pikiran itu dan meyakinkan dirinya bahwa ada arti lain dari balik senyuman Lale untuknya.

Wahrscheinlich war sie verheiratet und hatte Kinder. Ihrem Lächeln war keine Bedeutung beizumessen, sie tat es aus Höflichkeit. Nein, dieser Augenblick beim Abschied war nicht höflich gemeint, versuchte ich mir dann doch einzureden. (WS- halaman 137-138)

- ‘Aku’ kalau sudah jatuh cinta tidak bisa bersikap santai. Sikapnya itu ditunjukkan dengan dirinya yang mulai menyetel weker untuk bangun pagi, setelah bangun ia bergegas mandi, bercukur dan memilih baju hangat yang paling bagus. Lalu ia pergi ke restoran, sesampainya di sana ia mendapati restoran tersebut belum buka. Setelah menunggu selama satu jam, baru restoran tersebut buka. Kemudian ia menunggu Lale datang ke restoran namun Lale tidak kunjung datang padahal sudah lama ‘Aku’ menunggunya. Bosan menunggu, ‘Aku’ langsung mencari Lale di sekitar kota, mulai dari mencari-cari di jalanan, di setiap restoran dan café-café, hingga masuk ke apotek-apotek dan toko-toko minyak olive. Dengan kata lain ia sangat bersungguh-sungguh.

Am nächsten Morgen klingelte der Wecker, [...] ich nahm duschte heiß, raiserte mich gründlich und suchte meine besten Klamotten aus, [...] Als ich im Teegarten Ankam, stellte ich enttäuscht fest, dass er noch gar nicht geöffnet hatte[...] Erst eine Stunde später öffnete der Teegarten, [...] Ich wartete lange im Teegarten, doch sie kam nicht. Ich lief durch die Straßen, schaute in jedes Restaurant und jedes Café, ließ sogar Aphoteken und Olivenölgeschäfte nicht aus (WS- halaman 137-138)

- ‘Aku’ tidak konsisten dengan pendiriannya. Ia merasa serba salah untuk mengatakan yang sebenarnya kepada Lale bahwa ia bisa berbicara. Namun ia tidak segera menjelaskan alasan ia berdiam diri.

Ich verfluche noch heute den Augenblick, dass ich diesen Irrtum nicht sofort aufgeklärt habe. Warum ich ihr nicht gesagt habe, dass meinen Schweigen daran lag, dass ich anfangs in Altinoluk nur für mich sein wollte und keine Lust auf Gespräche mit Leuten hatte, die ich nicht kannte. (WS- halaman 139)

- ‘Aku’ selalu terjebak dengan perasaannya sendiri. Di satu sisi ia ingin Lale tahu bahwa sebenarnya ia bisa berbicara, di lain sisi ia tidak ingin wanita itu merasa kecewa dan ditipu olehnya.

Was mich beschäftigte, war, dass ich Lale nicht die Wahrheit gesagt hatte. Ich fühlte mich ihr gegenüber schlecht und wusste nicht, wie ich ihr beibringen sollte, dass ich sprechen konnte. Mich quälte der Gedanke, sie getäuscht und betrogen zu haben.

Mir fiel es schwer, meine Lüge loszuwerden, ...
(WS- halaman 141)

- ‘Aku’ tidak peduli dengan pendapat orang lain tentang dirinya, baik ataupun buruk.

Dass die Bewohner daraus gleich eine Stummheit gemacht hatten und mich sehr bald für einen Verrückten hielten, war mir egal gewesen. (WS- halaman 139)

- ‘Aku’ suka mengkritik penampilan orang walaupun tidak ia ungkapkan. Ia merasa kalau Lale berpakaian sangat mencolok di tempat seperti ini.

Aber ein bisschen overdressed für diesen Ort, fand ich. (WS- halaman 139)

- ‘Aku’ bersifat pencuriga. Ia curiga bahwa Lale menyimpan rahasia darinya.

Sie hatte ein Geheimnis, das sie vor mir versteckte.
(WS- halaman 144)

- ‘Aku’ sangat perhatian terhadap pasangannya. Ia tidak ingin kaki Lale terinjak ketika mereka sedang berdansa.

Ich versuchte mit aller Konzentration, nicht auf Lales Füße zu treten. (WS- halaman 145)

- ‘Aku’ sensitif dan sangat perasa. Ketika ia menonton film tentang seorang gadis tunarunggu, ia mengeluarkan air mata. Mungkin kebiasuannya selama ini tergambar di film tersebut.

Als ich »Masumiyet« herausstellte, dass das Mädchen im Hotel taubstumm ist, war ich auf eine

befremdende Art berührt und merkte, dass meine Augen trännten. (WS- halaman 147)

- ‘Aku’ sangat menghargai perasaan orang lain. Walaupun ia menganggap bahwa kado Natal pemberian Valerie, mantan pacarnya yang orang Jerman, hanya sebagai bentuk sumbangan dari negara kaya saja, tapi ia bertindak seolah-olah ia senang.

Ich tat, als ob ich mich freuen würde. In Wirklichkeit kam es mir wie eine gütige Spende aus dem reichen Western vor, ... (WS- halaman 148)

b. Setting (Latar)

Setting dalam cerpen *Wintersonne* bertempat di Altinoluk, pesisir pantai Timur. Para tokoh diceritakan berkutat di sekitar kota kecil tersebut. Disebutkan pula gambaran kota Berlin, ketika tokoh teringat kembali saat-saat terakhir ia berada di sana bersama tiga temannya.

Altinoluk

- *In einer verregneten Nacht war ich in Altinoluk an der ägäischen Küste angekommen.* (WS- halaman 123)
Aku sampai di Altinoluk dekat pantai Yunani saat malam sedang hujan.
- *Meine Tage in Altinoluk begannen immer im Teegarten am großen Steg[...] Bevor ich zum Restaurant Oba Grand hinüberging,...* (WS- halaman 124)
Hariku di Altinoluk selalu dimulai dengan acara minum teh di Kebun teh [...] sebelum aku ke restoran *Oba Grand*.
- *Am frühen Abend setzte ich mich in das Männercafé »Liman«, ...* (WS- halaman 133)
Subuh hari aku duduk di *Liman*, café khusus pria.
- *Immerhin schaffte ich es in die Altstadt von Altinoluk.* (WS- halaman 133)
Paling tidak aku jalan-jalan ke kota tua di Altinoluk.
- *Ich war pünktlich in der »Türkü-Bar«.* (WS- halaman 142)
Aku tiba tepat waktu di *Türkü-Bar*.

- *Wir gingen mit langsamen Schritten zum Platz der Republik, dort war eine kleine Privatklinik, ... (WS- halaman 143)*
Kami berjalan terhuyung-huyung ke *Platz der Republik*, di sana ada sebuah klinik dokter praktek.
- *Wir gingen zum Strand, blieben irgendwann stehen und blickten beide in die Wintersonne. (WS- halaman 145)*
Kami jalan-jalan di pantai, berhenti sesekali dan memandangi matahari musim dingin.
- *Am Abend führen wir nach Edremit, ... (WS- halaman 146)*
Malam hari kami pergi ke Edremit.
- *Nach dem Film gingen wir in einem Restaurant in Akçay essen. (WS- halaman 147)*
Setelah menonton film, kami berjalan ke sebuah restoran di *Akçay* untuk makan.

Berlin

- *In Berlin hatte ich oft darüber nachgedacht, irgendwann für immer nach Altinoluk zu ziehen und im Sommerhaus meiner Eltern zu leben. [...] Wenn es gut lief, schafften wir es am Ende betrunken und erschöpft in meine Wohnung am Zionkirchplatz,... (WS- halaman 127)*
Di Berlin aku selalu berpikir kapan-kapan ingin pindah ke Altinoluk selamanya dan tinggal di rumah musim panas orang tuaku. [...] kalau masih ingin kumpul, kami biasanya mabuk-mabukan dan menghabiskan malam di rumahku dekat *Zionkirchplatz*.
- *In einer fliederfarbenen Nacht saßen wir auf Fuads Balkon und blickten verträumt in die Reichenberger Straße. (WS- halaman 128)*
Di sebuah malam yang kelabu, kami duduk-duduk di balkon rumah Fuad dan memandang *Reichenberger Straße*.
- *Zwei Wochen später besuchten wir Tufan in der psychiatrischen Abteilung des Urban-Krankenhauses. (WS- halaman 129)*
Dua minggu kemudian kami membesuk Tufan di bagian psikiatri rumah sakit *Urban*.
- *Kurz vor Mitternacht traf ich meine Freunde in der »Tangente«. (WS- halaman 148)*

Tepat sebelum tengah malam, aku berkumpul bersama teman-temanku di *Tangente*.

c. Tema

Tema cerpen *Wintersonne* adalah kembalinya seorang Turki yang telah lama tinggal di Jerman ke kampung halamannya di Turki. Tokoh 'Aku' yang bernama Taylan memutuskan untuk pergi meninggalkan Berlin dan pindah ke Altinoluk. Kehidupan pesta pora-nya di Berlin ternyata tidak cukup membahagiakannya, sehingga ia ingin menenangkan dirinya di pesisir pantai Timur tersebut. Dari Judulnya, *Wintersonne*, seakan menunjukkan kontradiksi antara dinginnya musim dingin dengan hangatnya matahari. Hal ini mewakili perasaan tokoh utama yang merasa rindu akan suasana kehangatan di Turki dan membenci masa lalunya yang dingin di Jerman. Dalam cerpen ini juga diangkat isu-isu yang agak berat, seperti perempuan tunasusila dari Rusia yang ditangkap di Erzurum karena dikhawatirkan menyebarkan virus HIV/Aids, isu perdamaian di Timur Tengah dan NGO (*Non-Governmental Organization* atau organisasi konstitusi legal), papan iklan Coca-Cola dalam bahasa Arab bersebelahan dengan spanduk anti-Amerika, budaya membeli Lotere, saluran televisi Kurdistan yang merayakan malam Natal, arti budaya Natal di Jerman dalam sudut pandang orang Turki, kegiatan keluarga Turki saat menghabiskan malam Natal di Jerman, serta banyaknya pasien imigran di Jerman yang dirawat di rumah sakit Urban¹² di Berlin untuk terapi kejiwaan. Namun tema-tema tersebut tidak terlalu berpengaruh dalam inti cerita, hanya sebagai selingan.

¹² Rumah sakit Urban : merupakan rumah sakit umum di Kreuzberg, Berlin. Beralamat di Dieffenbachstraße 1 Berlin Jerman 10967. Rumah sakit ini memang ada dan bukan hanya sekedar karangan fiksi pengarang.
(http://www.travelchannel.com/Places_Trips/Destinations/Europe/Germany/Berlin/Practical_Info/Urban_Krankenhaus diakses tanggal 20 Mei 2011, pukul 12:45)

d. Plot (alur)

Alur cerpen *Wintersonne* adalah campuran (maju-mundur-maju).

- Pengenalan

Cerita berawal saat ‘Aku’ atau Taylan membeli koran di sebuah kios pojokan.

Als ich gestern Morgen wie immer am Kiosk an der Ecke zur kleinen Einkaufspassage meine zwei Zeitungen bezahlte,... (WS- halaman 123)

Lalu pembaca seakan dibawa ke dalam pikirannya agar pembaca mengetahui alasan ia pergi ke Altinoluk dan tidak mau berbicara sepatah katapun dengan orang lain.

In einer verregneten Nacht war ich in Altinoluk an der ägäischen Küste angekommen. Meine Erinnerungen hatte ich weit weg, in Berlin, gelassen. [...] wollte ich in der Ferne, abseits kontrollierter Routinen und organisierter Ektasen, zur Ruhe kommen. Zunächst war Sprachlosigkeit das Ergebnis meines Unterfangens (WS- halaman 123)

Kemudian berlanjut ke kegiatannya di Altinoluk yang selalu sama, pagi hari dimulai dengan kegiatan minum teh di sebuah restoran, jalan-jalan di pesisir pantai, makan siang sambil membaca koran, malam hari pulang kembali ke rumah.

Meine Tage in Altinoluk begannen immer im Teegarten am großen Steg [...] der Kellner brachte mir nach einigen Besuchen, ohne meine Bestellung abzuwarten, ein großes Glas schwarzen Tee[...] Ich schlenderte vorbei an den angelegten Booten, [...] Im »Oba Grand« zeigte ich mit dem Finger auf der Speisekarte auf »Weiße Bohnen mit Reis«, [...] überflog ich die »Radikal« und blieb an einer Kurzmeldung hängen[...]Ich bezahlte meine Rechnung und entschied mich, ein wenig an der Strandpromenade spazieren zu gehen[...]Am Abend fuhr ich nach Hause (WS- halaman 124-126)

Cerita beralih mundur saat ‘Aku’ kembali teringat saat-saat bersama tiga sahabatnya, Fuad, Tufan dan Fahriye di Berlin. Mereka selalu mabuk-mabukan.

Fuad, Tufan, Fahriye und ich hatten jeden Tag den Wunsch, weg aus Berlin zu sein. Stattdessen blieben wir aber in Berliner Bars und Clubs hängen[...] Wir gaben uns den Namen »Die Trinkergruppe«. Das war nicht originell, okay, brachte aber am besten zum Ausdruck, was wir taten. Wir tranken ununterbrochen. (WS- halaman 127)

Suatu malam di tempat tinggal Fuad, kejadian aneh menimpa Tufan. Ia tidak lagi ceria dan hanya duduk terdiam. Hingga teman-temannya merasa kebingungan. Lalu Tufan berbicara bahwa ia sudah muak dengan ini semua karena Kreuzberg sudah tidak nyaman lagi bagi dirinya dan ingin hidup tenang. Lalu ia bergegas pergi.

In einer fliederfarbenen Nacht saßen wir auf Fuads Balkon [...] Fahriye drehte die Musik lauter, [...] Wir benahmen uns wie pubertierende Hobby Musiker [...] Nur Tufan machte nicht mit. Er lehnte mit dem Rücken an der Wand, schaute teilnahmslos in die Luft. [...]

»Kannst du mir bitte verraten, was mit dir los ist?«, schrie sie.

Tufan sagte nichts, [...] Tufan brach schließlich das Schweigen. Er müsse endlich raus aus dem Kiez, weil Kreuzberg ihn nicht mehr gern habe [...] Wir hörten geschockt zu, auch als er sich mit einem »Lass mich einfach in Ruhe« verabschiedete. Tufan tauchte wochenlang nicht auf. (WS- halaman 128-129)

Setelah kejadian itu, ‘Aku’, Fuad dan Fahriye mencari-cari Tufan, setelah dua minggu berlalu mereka mendapat kabar bahwa Tufan berada di Rumah Sakit Urban.

Wir suchten ihn überall. Ohne Erfolg... Zwei Wochen später besuchten wir Tufan in der psychiatrischen Abteilung des Urban-Krankenhauses. (WS- halaman 129)

Cerita berlanjut ke perayaan ulang tahun Tufan di rumah sakit enam bulan kemudian.

Es dauerte ein halbes Jahr, und nur langsam ging es ihm besser...

Als wir zusammen mit anderen Patienten Tufans 35. Geburtstag feierten, schien es ihm zum ersten Mal nach langer Zeit wieder gut zu gehen. (WS- halaman 130)

Akhirnya Tufan dipindahkan ke sebuah Klinik di Wannsee, lalu ia pindah ke Steglitz dan mendapat teman baru di sana. Fahriye menjalin hubungan dengan seorang jurnalis asal Köln dan pindah ke Rhein. Tinggal Fuad dan 'Aku' yang hanya sekali-sekali bertemu, lalu 'Aku' memutuskan untuk pergi meninggalkan Berlin dan pindah ke Pantai Timur.

Endlich wurde Tufan in eine Tagesklinik am Wannsee verlegt, [...] Später zog er nach Steglitz und fand neue Freunde [...] Fahriye verliebte sich in einen smarten Kölner Journalisten und zog an den Rhein [...] Fuad und ich trafen uns gelegentlich, schwelgten in Erinnerungen [...] Ich entschied, für längere Zeit Berlin zu verlassen, und war hierher, an die ägäische Küste, gekommen, (WS- halaman 131)

Cerita beralih ke masa sekarang tepat tanggal 22 Desember, tiga hari sebelum perayaan Natal. Seperti biasa 'Aku' memulai harinya dengan minum teh, membaca koran, memperhatikan warga sekitar, sekali-sekali menguping pembicaraan orang yang ada di sebelahnya. Hari Natal pertama, 'Aku' menonton acara televisi Kurdistan yang menayangkan acara Natal lengkap dengan Sinterklasnya.

Auch am 22. Dezember fuhr ich mittags mit meinem Leihwagen ins zentrum, [...] Während ich die zeitungen studierte und den schwarzen Tee trank, lauschte ich den Fischern, [...] Ich las weiter in meinen Zeitungen. (WS- halaman 131-132)

Am ersten Weihnachtstag blieb ich bei dem kurdischen Sender MEDYA TV hängen [...] Plötzlich lief ein Weihnachtsmann durchs Bild und winkte zuerst in die Kamera... (WS- halaman 135)

- **Timbulnya Konflik**

Keesokan harinya saat ‘Aku’ baru sampai di tempat ia minum teh di pagi hari, ia mendapati kursinya diduduki oleh seorang wanita. Dari kejadian inilah ‘Aku’ mulai semangat menjalani hidup lagi karena ia menyadari bahwa ia telah jatuh cinta.

Am nächsten Tag wurde alles anders. Als ich im Teegarten ankam, sah ich draußen eine Frau an meinem Tisch sitzen [...]

Ich schaute ihr noch eine Weile nach. Ich schien mich, endlich, wieder für eine Frau zu interessieren. (WS- halaman 136-137)

- **Klimaks**

Akhirnya ‘Aku’ dan wanita itu, yang bernama Lale, berkenalan dan menjadi dekat.

»Du bist bestimmt der, über den hier alle reden...«, sagte sie.

[...] »Ich weiß, du kannst nicht sprechen.« [...]

»Ich bin Lale«, sagte sie und reichte mir einen Stift und ihre Zeitung herüber.

»Wie heißt du?«, fragte sie. Ich schrieb meinen Namen auf.

»Taylan, gefällt mir. Sehr«, sagte sie [...] (WS- halaman 139)

Wir verbrachten viel Zeit zusammen. (WS- halaman 140)

Beberapa hari bersama Lale, ‘Aku’ tetap tidak bicara sepatah katapun, walau sesungguhnya ia ingin mengungkapkan bahwa ia bisa bicara. Media komunikasi mereka hanyalah notes dan pulpen.

Was mich beschäftigte, war, dass ich Lale nicht die Wahrheit gesagt hatte. Ich fühlte mich ihr gegenüber schlecht und wusste nicht, wie ich ihr beibringen sollte, dass ich sprechen konnte. Mich quälte der Gedanke, sie getäuscht und betrogen zu haben.

Mir fiel es schwer, meine Lüge loszuwerden, [...]

Ich schrieb unterdessen meine Antworten in ihr Moleskine-Notizbuch, das sie irgendwann dabei hatte. (WS- halaman 141)

Suatu hari ‘Aku’ memutuskan untuk berbicara yang pertama kalinya di Altinoluk, tentu saja berbicara dengan Lale. Setelah mereka berdansa di bawah matahari musim dingin, ‘Aku’ akhirnya bicara bahwa ia jatuh cinta dengannya.

Das sollte das letzte Nicken sein, da ich an diesem Tag fest entschlossen war, endlich mit ihr zu sprechen. Egal, wie sie darauf reagieren würde [...] Sie drehte sich zu mir und sagte: »Komm, lass uns in der Wintersonne tanzen.« [...] »Lale, ich habe mich in dich verliebt«, flüsterte ich vorsichtig... (WS- halaman 145-146)

Malam harinya mereka pergi menonton film di Edremit, setelah menonton film, mereka makan di sebuah restoran dan berbincang tentang hari Natal setelah mereka melihat dekorasi Natal di kota itu yang Lale anggap sangat lucu. Ia ingin ‘Aku’ menceritakan tentang Natal di Jerman. Ingatan ‘Aku’ pun terulang lagi, kali ini kisahnya dengan mantan pacar pertamanya, Valerie, yang sibuk belanja kado Natal sehingga lupa akan ‘Aku’ yang menemaninya berbelanja, namun pada akhirnya ia mendapatkan sesuatu dari Valerie, piringan hitam album U2- *Under A Blood Red Sky*. Ingatan ‘Aku’ berlanjut pada malam Natal, saat ia bersama keluarganya menghabiskan malam Natal dengan hanya menonton televisi dan menonton film tentang Jesus yang diputar di acara televisi. Tepat sebelum tengah malam Natal, ‘Aku’ berkumpul dengan teman-temannya di sebuah café, di sana mereka semua hanya membahas tentang kado dan pesta. ‘Aku’ merasa tidak nyaman karena ia selalu diteror dengan pertanyaan teman-temannya tentang apakah ‘Aku’ tidak merayakan Natal dan mengapa ia tidak pernah mendapatkan kado Natal. Sampai saat ini ia masih membenci Natal dan tidak pernah seumur hidupnya ia memberikan kado Natal kepada siapapun. Ingatan ‘Aku’ tentang Natal di Jerman berakhir seiring ceritanya terhadap Lale dan ia tidak yakin

apakah Lale merasapi dan mengerti ceritanya atau tidak. Setelah itu mereka memutuskan untuk pulang ke rumah.

Am Abend fuhren wir nach Edremit, um »Masumiyet« von Zeki Demirkubuz zu sehen, [...] Nach dem Film gingen wir in einem Restaurant in Akçay essen. Das lokal war noch weihnachtlich geschmückt [...] Lale fand das trotzdem sehr komisch und wollte, dass ich von Weihnachten in Deutschland erzählte [...]

Ich erzählte von meiner ersten Freundin Valerie, die gestresst am Vormittag des Heiligeabends, bevor die Geschäfte schlossen, letzte Geschenke besorgen wollte. Ich begleitete sie, um sie bei ihren Einkäufen zu beraten [...]

»Mensch, jetzt habe ich ganz vergessen, eine Kleinigkeit für dich zu besorgen«, sagte Valerie aufgeregt und verschwand in dem Plattengeschäft um die Ecke [...] Valerie kam mit einem Lächeln im Gesicht zurück und drückte mir eine U2-Platte in die Hand, ich glaube, es war »Under A Blood Red Sky« [...]

Abends saß ich mit meinen Eltern und meiner Schwester vor dem Fernseher [...] In einer Zeit ohne Privatsender konkurrierten drei TV-Anstalten um die beste Jesus-Story [...] Kurz vor Mitternacht traf ich meine Freunde in der »Tangente«. Sie umarmten sich beseelt, erzählten von ihren tollen Geschenken. Ich musste jedes Jahr aufs Neue die Frage beantworten, ob wir denn nicht Weihnachten feiern würden und warum ich keine Geschenke bekäme [...] Ich verabscheue Weihnachten noch heute, und noch nie habe ich irgendjemandem zu Weihnachten etwas geschenkt [...]

Ich war nicht sicher, ob Lale meine Geschichte des Danebenstehens nachempfinden konnte [...] Wir fuhren zurück. (WS- halaman 146-149)

Keesokan paginya 'Aku' mencoba menghubungi Lale, namun nihil, Lale tidak jua mengangkat telepon. 'Aku' pun mengirim SMS (pesan singkat) namun tidak dibalas. 'Aku' menunggu hingga malam.

Am nächsten Morgen rief ich Lale an, sie ging aber nicht ans Telefon [...] Ich schrieb ihr eine SMS, sie antwortete nicht [...] Lale wird bestimmt

zurückrufen, hoffte ich. Sie tat es aber nicht. Abends zu Hause, fiel ich wieder in meine Routinen zurück.
(WS- halaman 150)

- Pemecahan Masalah

Keesokan harinya ‘Aku’ pergi ke pusat kota dan melihat mobil polisi melintas di jalanan. Ia juga melihat warga sekitar saling berbicara dengan mimik yang serius dan kelihatan geram.

Als ich am nächsten Tag wieder ins Zentrum fuhr, [...] Polizeiwagen fuhren durch die Straßen, im Kiosk unterhielten sich Bewohner wild gestikulierend. (WS- halaman 151)

Ketika ia mendekati pedagang kios untuk membeli koran dan bertanya ada kejadian apa, si penjual koran terkejut mendapati ‘Aku’ bisa berbicara dan curiga terhadapnya seraya menunjukkan berita utama sebuah koran. ‘Aku’ membacanya. berita utama tersebut berisi tentang kasus terbunuhnya seorang Jaksa dari Istanbul di Altinoluk dengan gambar dua tersangka di dalamnya, salah satunya adalah Lale. Sejak itu ia tidak pernah menjumpai Lale lagi.

*Ich fragte die Kioskbesitzerin, ob etwas passiert sei. Sie schrie mich an.
»Seit wann können Sie sprechen? [...] Sie drückte mir einen Zeitungsausschnitt in die Hand. »Mord! Staatsanwalt aus Istanbul in Altinoluk hinterhältig getötet«. Die Polizei fahndete nach zwei verdächtigten Personen, die in der Zeitung abgebildet waren. Eine davon war Lale. Ich habe Lale nie wiedergesehen.* (WS- halaman 151)

e. *Point Of View* (Sudut Pandang Pencerita)

Point Of View cerpen *Wintersonne* adalah *Point Of View* Orang Pertama (Ke-aku-an), pengarang/pencerita ikut terlibat dalam cerita. Pencerita memilih tokoh Taylan sebagai ‘Aku’ atau ‘Ich’. ‘Aku’ merupakan tokoh utama yang mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya. ‘Aku’ di dalam cerita ini benar-benar

mengungkapkan apa yang ia lakukan, apa yang ia pikirkan, apa yang ia baca, ia makan dan semuanya. Bahkan pembacapun dapat ikut merasakan apa yang dirasakan oleh ‘Aku’ ketika ia merasa kesepian, ketakutan, jatuh cinta, bingung dan lain sebagainya. ‘Aku’ menjadi pusat cerita. Segala sesuatu di luar dirinya hanya diceritakan apabila berhubungan dengannya, maka terhadap tokoh lain, pencerita hanya sebagai peninjau dan tidak masuk ke dalam jiwa tokoh-tokoh lain. Contohnya saja, pencerita membuat pembaca penasaran akan siapakah tokoh Lale, bahkan ia sendiripun tidak mengetahui siapa Lale sebenarnya hingga baru terungkap di akhir cerita.

Lale fuhr mich mit meinem Leihwagen nach Hause. Da sie den Weg nicht kannte, zeigte ich ihn ihr per Handzeichen. Auf der Fahrt hatte ich kurz gehofft, dass Lale in dieser Nacht bei mir bleiben würde, obwohl das in meinem Zustand vielleicht keine gute Idee war. Denn ich wollte nicht ihr Patient, sondern ihr Geliebter sein. Sie hielt vor dem Haus an.

»Es ist sehr spät geworden. Ich muss heute dringend ins Hotel. Kann ich den Wagen mitnehmen? Falls du es morgen nicht in den Teegarten schaffst, bringe ich dir den Wagen zurück«, sagte sie. Ich lächelte, dachte aber gleichzeitig darüber nach, warum Lale so betont hatte, dass sie ins Hotel zurückmüsse. Würde sie so spät noch jemanden treffen? Wollte sie ungestört telefonieren? Ich war mir nicht sicher, ob Lale immer Lale war. (WS-halaman 144)

Lale mengantarku pulang dengan mobil sewaanmu. Karena ia tidak tahu jalan, aku memberinya petunjuk dengan isyarat jariku. Selama perjalanan, aku berharap Lale mau menghabiskan malam ini bersamaku, walau ide seperti itu tidak bagus dengan keadaanmu yang seperti ini. Akupun tidak mau diperlakukan layaknya seorang pasien, aku ingin diperlakukan layaknya seorang kekasih. Lale menghentikan mobil tepat di depan rumah.

“Sudah larut malam. Aku harus kembali ke hotel. Penting. Bolehkah aku meminjam mobilmu? Jika kamu besok pagi tidak ke kebun teh, aku akan mengembalikan mobilmu ke rumah” katanya. Aku tersenyum, seraya berpikir, mengapa Lale menekankan padaku bahwa ia harus kembali ke hotel. Apakah ia sudah terlambat untuk menemui seseorang? Apakah ia ingin menelepon

seseorang tanpa diganggu? Aku tidak yakin, apa Lale benar-benar Lale.

f. Suasana

Suasana dalam cerpen *Wintersonne* ialah

- Suasana kesepian. Lale tidak kunjung memberi kabar kepada 'Aku'. 'Aku' berusaha menghubunginya namun tidak ada jawaban. Bahkan setelah dicari di kotapun, Lale tidak ada. Lalu 'Aku' kembali ke rumah dan menjalankan rutinitasnya lagi seperti waktu belum bertemu Lale dan ia merasa amat kesepian.

Lale wird bestimmt zurückrufen, hoffte ich. Sie tat es aber nicht. Abends zu Hause, fiel ich wieder in meine Routinen zurück. Zappte durch die TV-Kanäle, trank Alkohol, dachte darüber nach, warum Lale in den letzten Tagen immer nervöser geworden war und warum sie mich nicht angerufen hatte. Ich schlief irgendwann traurig ein. (WS- halaman 150-151)

- Suasana ketakutan. 'Aku' merasa ketakutan berada sendirian di rumah.

Ich stellte den Fernseher sehr laut, weil mir das Bellen der Hunde und der wind Angst einjagten, was ich wohl machen würde, wenn mich plötzlich Einbrecher überraschen würden? Ich stand auf und prüfte, ob die Haustür abgeschlossen war. Sie war verriegelt, zweifach. So sehr ich es ansonsten genossen hatte, alleine zu sein, wurde ich meine Furcht nicht los. (WS- halaman 134)

- Suasana kedinginan. Sekembalinya 'Aku' ke rumah, ia duduk di balkon dengan menggunakan selimut, tapi tetap dinginya malam sungguh menggigit hingga ia memutuskan untuk masuk ke kamar dan tidur.

Am Abend fuhr ich nach Hause und lag stundenlang eingehüllt in einer Wolldecke auf der Dachterrasse. Irgendwann in der Nacht beschloss ich, doch ins Bett zu gehen, weil ich die eisige Kälte nicht mehr aushielt. (WS- halaman 126)

- Suasana keributan. Di suatu bar, Lale dan 'Aku' diganggu oleh tiga pria mabuk. Karena pria-pria itu terus melecehkan Lale, 'Aku' geram dan melempar asbak, salah satu pria terkena dan berdarah, dua pria lainnya membela temannya itu dan langsung memukuli 'Aku'.

Als er bei seinen Freunden stand, gestikulierte der Besoffene, dass er Lale vögeln wolle. Ich griff nach dem vollen Aschenbecher auf der Theke und warf ihm mit voller Wut in seine Richtung. Ich traf nicht ihn, sondern den Jüngsten, er war vielleicht Mitte zwanzig. Seine Stirn blutete sofort. Die anderen beiden gingen auf mich los. Sie warfen mich auf den Boden, prügeln mit Faustschlägen und Tritten auf mich ein. (WS- halaman 143)

- Suasana kebahagiaan. 'Aku' merasa amat bahagia menghabiskan waktu bersama Lale.

Wie verbrachten viel Zeit zusammen. Wir spazierten an der Strandpromenade, gingen mittags und abends essen und danach in die »Türkü- Bar«, die als Einzige im Winter geöffnet hatte.

Die Zeit mit Lale war wunderschön, so schön, dass mir unerwartet deutsche Sprichwörter durch den Kopf gingen, und ich dachte, Lale sei eine Frau, mit der man Pferde stehlen könnte. (WS- halaman 140)

- Suasana keharuan. Suatu malam Lale menunjukkan bekas luka operasi di perutnya kepada 'Aku'.

»Ich möchte dir etwas zeigen«, sagte sie.

Sie knöpfte ihre Daunenjacke auf, zog Pullover und T-Shirt hoch und machte das Licht im Auto an. Ich sah eine große Narbe, die von ihrem Bauchnabel bis zum Reißverschluss ihrer Hose ging.

»Woher hast du die?«, fragte ich vorsichtig.

»Eine Operation mit sieben Jahren. Eine komplizierte Magengeschichte. Meine Eltern dachten, ich würde den Eingriff nicht überleben«, sagte sie.

Ich bückte mich und ließ meine Zungenspitze über ihre Narbe bis zum Reißverschluss ihrer schwarzen Jeans wandern. Danach stieg ich aus. (WS- halaman 150)

- Suasana malam Natal juga digambarkan dengan jelas oleh pengarang dalam cerpen ini, baik suasana Natal di Altinoluk maupun suasana malam Natal di Berlin, dengan aktivitas warganya yang berbelanja gila-gilaan, pesta di restoran menjelang Natal atau bahkan di dalam rumah keluarga yang tidak merayakan hari Natal.

Nach dem Film gingen wir in einem Restaurant in Akçay essen. Das Lokal war noch weihnachtlich geschmückt. Also nicht nur das kurdische Fernsehen, auch hier hat man das christliche Fest in seinen dekorativen Elementen übernommen, schmunzelte ich. Etwas albern war es dennoch, dass das Personal rotweiße Weihnachtsmannmützen trug, zumal wir schon Januar hatten. (WS- halaman 147)

Ich erzählte von meiner ersten Freundin, Valerie, die gestresst am Vormittag des Heiligabends, bevor die Geschäfte schlossen, letzte Geschenke besorgen wollte. Ich begleitete sie, um sie bei ihren Einkäufen zu beraten. Kurz vor Ladenschluss hatten wir tatsächlich alle Geschenke eingekauft und gleich in Geschenkpapier einpacken lassen, sodass Valerie sie nur noch unter den großen Weihnachtsbaum im Wohnzimmer legen musste [...] Abends saß ich mit meinen Eltern und meiner Schwester vor dem Fernseher und steigerte mich in meine Langeweile hinein. In einer Zeit ohne Privatsender konkurrierten drei TV- Anstalten um die beste Jesus-Story. Eine schlimmer als die andere. Kurz vor Mitternacht traf ich meine Freunde in der »Tangente«. Sie umarmten sich beseelt, erzählten von ihren tollen Geschenken. (WS- halaman 147-148)

g. Gaya Penulisan Pengarang

Dalam cerpen *Wintersonne*, Ayata menggunakan pilihan kata yang agak rumit, hal ini dikarenakan banyaknya isu yang ingin ia ungkapkan dalam cerpen ini. Kalimat yang digunakan panjang-panjang, karena dalam hal pendeskripsian sesuatu, membutuhkan kalimat yang panjang dan kompleks. Dalam cerpen ini juga ada bahasa koran seperti yang tercetak dalam berita utama sebuah koran yaitu »Mord! Staatsanwalt aus Istanbul in Altinoluk hinterhältig

getötet« (WS- halaman 151). Juga penceritaan kembali apa yang tokoh baca dalam koran, curi dengar pembicaraan orang lain yang tokoh utama dengar, serta apa yang dilihat oleh tokoh.

Sie hatte eine dunkelblaue Daunenjacke mit Kapuze an und sonnte mit geschlossenen Augen ihr Gesicht. Ihr Blondes Haar glänzte. Wann immer eine Strähne auf ihr Gesicht fiel, legte sie diese vorsichtig zur Seite... Ihr dunkelroter Nagellack und ihre dunkelroten Lippen erinnerten mich an Fotos aus Modemagazinen,... Sie trug einen weißen Diamantring, der im Dezemberlicht makellos glitzerte... Warum zog sie an ihren hohen Stiefeln? Teures Leder, das sah ich sofort. Aus ihrer Designertasche holte sie ihr Handy heraus, um jemanden anzurufen... Ihre klare Stimme erinnerte mich an eine Schauspielerin aus Deutschland,... (WS- halaman 136-137)

Ia mengenakan jaket bulu warna biru tua dengan tudung lancip dan menikmati sinar matahari dengan mata tertutup. Rambut pirangnya bercahaya. Tiap kali helai rambutnya menyentuh wajahnya, ia merapkannya dengan perlahan... Cat kuku merah tua dan lipstik merah tua di bibirnya mengingatkanku akan sebuah foto di majalah mode... ia mengenakan cincin berlian putih yang berkilauan terkena cahaya matahari bulan Desember... mengapa ia mengenakan sepatu bot tinggi? Sepatu kulit yang mahal, sepertinya. Ia mengambil *handphone* dari tas bermerk-nya untuk menelepon seseorang... Suaranya yang lantang mengingatkanku akan seorang artis di Jerman.

3.3.3 Pencitraan Tokoh Utama Pria Generasi Ketiga Turki di Jerman

Pencitraan tokoh utama pria generasi ketiga Turki di Jerman dianalisis berdasarkan gambaran perilaku tokoh 'Aku' yang ditulis oleh pengarang. Kutipan-kutipan yang menjadi acuan dalam penelitian ini hanya yang berhubungan dengan tokoh tersebut.

Citra generasi ketiga Turki di Jerman yang muncul melalui tokoh 'Aku' dalam cerpen *Wintersonne* ialah :

- Generasi ketiga Turki tidak selalu merasa senang (betah) tinggal di negeri orang, dalam hal ini ialah Jerman. Terkadang mereka ingin

pergi jauh meninggalkan rutinitas mereka di kota yang sekarang mereka tinggali ke tempat dimana mereka bisa menenangkan diri dan bersembunyi. Banyak alasan mereka untuk melakukan hal itu. Tinggal di negeri orang memang selalu ada sisi yang tidak menyenangkan di balik sisi yang menyenangkan. Selain alasan sulitnya berintegrasi dengan warga sekitar, mereka bisa saja merasa bosan tinggal di kota dengan keberagaman budayanya seperti Berlin. Jadi mereka memutuskan untuk pindah ke kota lain atau pulang ke kampung halaman.

In einer verregneten Nacht war ich in Altinoluk an der ägäischen Küste angekommen. Meine Erinnerungen hatte ich weit weg, in Berlin, gelassen. [...] wollte ich in der Ferne, abseits kontrollierter Routinen und organisierter Ektasen, zur Ruhe kommen. (WS-halaman 123)

Kutipan ini menggambarkan ‘Aku’ tiba di Altinoluk. Ia pergi kesana untuk melupakan saat-saat ia tinggal di Berlin. Ia ingin mendapatkan ketenangan di tempat yang jauh dan mengontrol rutinitas serta mengatur rasa kegembiraannya yang berlebihan.

In Berlin hatte ich oft darüber nachgedacht, irgendwann für immer nach Altinoluk zu ziehen und im Sommerhaus meiner Eltern zu leben. Fuad, Tufan, Fahriye und ich hatten jeden Tag den Wunsch, weg aus Berlin zu sein. (WS- halaman 126-127)

Kutipan ini menggambarkan ‘Aku’ saat masih tinggal di Berlin selalu punya pikiran untuk pindah ke Altinoluk dan tinggal di rumah musim panas orang tuanya. Bahkan teman-temannya pun juga ikut merasakan hal yang sama, mereka juga ingin pergi meninggalkan Berlin.

Ich entschied, für längere Zeit Berlin zu verlassen, und war hierher, an die ägäische Küste, gekommen, ohne meine Entscheidung zu bereuen. (WS- halaman 131)

Kutipan ini menggambarkan ‘Aku’ memutuskan meninggalkan Berlin untuk waktu yang lama, dan pergi ke pantai Timur tanpa menyesali keputusannya itu.

Vielleicht sollte ich nach Griechenland, dachte ich für einen kurzen Moment, verwarf aber diesen Gedanken genauso schnell wieder, da ich nicht wusste, wie ich das anstellen sollte. (WS- halaman 133)

Kutipan ini menggambarkan 'Aku' memikirkan apakah ia seharusnya pergi ke Yunani, namun pikiran itu langsung hilang karena ia tidak tahu bagaimana caranya ia bisa pergi ke sana.

- Generasi ketiga Turki memiliki pola pikir yang berbeda dengan orang tuanya sama seperti yang dirasakan oleh generasi muda pada umumnya terhadap generasi tua. Padahal dibalik itu mereka sebenarnya ingin diperhatikan oleh orang tuanya, misalnya dalam hal pendidikan. Mereka ingin orang tua mereka punya inisiatif untuk memberi kesempatan kepada anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Atau mereka juga ingin orang tua mereka dapat merayakan momen spesial bersama mereka. Namun pada kenyataannya antara orang tua dengan mereka sering terjadi kesalahpahaman atau mereka saling tidak mengerti dengan pola pikir masing-masing. Hal ini berlaku bagi mereka yang memiliki orang tua dengan pola pikir tradisional dan belum bisa menerima segala sesuatu yang modern.

Einmal belauschte ich ein Ehepaar am Nebentisch, das darüber sprach, ob man einen Kredit aufnehmen sollte, um den Sohn auf ein privates Gymnasium in Istanbul zu schicken. Ich beneidete die beiden um ihr Thema, ohne zu wissen, warum. (WS- halaman 125)

Kutipan ini menggambarkan 'Aku' menguping pembicaraan sepasang suami isteri di meja sebelah. Mereka akan mengajukan kredit untuk mengirim anaknya sekolah di Gymnasium swasta di Istanbul. Tanpa sebab, 'Aku' merasa iri.

Ich machte mich an die Hausbar meines Vaters an stellte gerührt fest, dass er den Whisky und die zwei Flasche Rotwein, die ich ihm vor zwei Jahren aus Berlin mitgebracht hatte, immer noch nicht geöffnet hatte. Wahrscheinlich wartet er auf einen besonderen

Moment, der mit mir zu tun hat. Was könnte ich ihm bitten? Eine Heirat? Ein Enkelkind? (WS- halaman 134-135)

Kutipan ini menggambarkan 'Aku' memeriksa mini-Bar di rumah ayahnya. Di sana hanya ada sebotol *Whisky* dan dua botol anggur merah yang ia bawa dari Berlin dua tahun yang lalu untuk ayahnya dan belum pernah dibuka ayahnya sampai sekarang. Ia lantas berfikir, mungkin ayahnya menunggu momen spesial untuk merayakannya bersama dirinya. Tapi apa yang akan ayahnya rayakan, apakah pernikahan 'Aku' ataukah kelahiran cucunya?

Meine Eltern hatten ihm vergangenen Sommer auf Satellitenempfang gewechselt. Mir war nicht klar, warum sie das getan hatten, weil sie sich aber zu den türkischen Hauptnachrichten am Abend und dem deutschen Frühstückfernsehen nie vor die Kiste setzten. (WS- halaman 135)

Kutipan ini menggambarkan orang tua 'Aku' mengganti antena televisi dengan satelit parabola musim panas yang lalu. 'Aku' sampai sekarang tidak mengerti mengapa mereka melakukan hal itu, karena toh orang tuanya tidak pernah menonton acara berita utama Turki di malam hari dan acara sarapan pagi Jerman di depan televisi.

- Pergaulan generasi ketiga Turki sudah mengikuti budaya Barat. Mereka suka minum-minuman beralkohol. Mereka juga menyukai pesta dan kumpul di bar-bar. Mereka juga sudah berani berciuman di depan umum. Hal ini umum terjadi bagi mereka yang telah lama tinggal di Jerman atau memang lahir di Jerman. Biasanya mereka mengikuti pola hidup warga sekitar untuk dapat beradaptasi dan berintegrasi dengan warga sekitar. Boleh jadi mereka menerapkan budaya Barat karena tuntutan hidup di sana.

Stattdessen blieben wir aber in Berliner Bars und Clubs hängen. Wenn es gut lief, schafften wir es am Ende betrunken und erschöpft in meine Wohnung am

Zionkirchplatz, um eine letzte Runde zu tanzen oder auf meinem Sofa abzuhängen,... (WS- halaman 127)

Kutipan ini menggambarkan 'Aku' dan tiga sahabatnya biasa pergi ke klub-klub dan bar-bar setempat. Mereka biasa mabuk-mabukan dan menghabiskan sisa malam di rumah 'Aku' untuk berpesta atau sekedar duduk-duduk di sofa.

Wir gaben uns den Namen »Die Trinkergruppe«. Das war nicht originell, okay, brachte aber am besten zum Ausdruck, was wir taten. Wir tranken ununterbrochen. Im Kanak-Kiez hielten uns die einen für schlechte Bohème, andere bemitleideten uns als Alkoholiker. (WS- halaman 127)

Kutipan ini menggambarkan 'Aku' dan ketiga sahabatnya menamakan diri mereka sebagai 'Trinkergruppe' (grup pemabuk), karena kebiasaan mereka yang suka mabuk-mabukan. Di perkumpulan para imigran di Kiez (istilah dalam bahasa Jerman yang merujuk pada kota tetangga, yang dihubungkan dengan komunitas kecil di tengah-tengah kota yang besar), mereka dipanggil dengan sebutan kaum bohemia yang buruk (istilah Bohemian lebih dikenal untuk mendeskripsikan gaya hidup modern bagi aktor, artis, penulis, dan musisi yang termaginalisasi dan miskin), sedangkan yang lain memanggil mereka dengan sebutan pecandu alkohol.

Wir halfen einander in jeder Situation und wachten darüber, nicht in Drogen abzurutschen. Alkohol ging in Ordnung, mehr sollte nicht sein. Ehrlich waren wir in diesem Punkt aber nicht. Heimlich hat jeder von uns Marihuana oder Speed genommen. Andere Drogen waren tabu, glaube ich. (WS- halaman 128)

Kutipan ini menggambarkan kalau mereka saling membantu di setiap kondisi dan saling mengawasi agar tidak terjerumus narkoba. Memang mereka dulu pernah mengkonsumsi narkoba di kampung halaman mereka masing-masing, seperti marijuana (ganja) atau Speed (bubuk dengan rasa pahit yang mudah larut dalam air, berwarna putih, tidak berbau dan digunakan biasanya dengan cara

dihisap melalui hidung, disuntikkan, atau dimakan langsung), tapi tidak dengan obat terlarang yang lain.

Generasi ketiga Turki sudah berani mengajak pasangannya menginap di hotel dan berciuman di tempat umum. Bahkan naluri kebaratan mereka yang seperti itu mereka terapkan di kampung halaman mereka yang budayanya bertolak belakang dengan budaya Barat. Hal itu terjadi karena mereka sudah biasa dengan pergaulan seperti itu di Jerman.

Lale sagte, dass ich nicht mit ins Hotel könnte, weil nicht verheiratete Paare dort nicht gemeinsam übernachten durften. Ich schaute sie ungläubig an. Sie sagte daraufhin in der Melodie von »This is not America«: »Das ist nicht Deutschland hier«. (WS-halaman 149)

Kutipan ini menggambarkan ‘Aku’ ingin ikut ke hotel tempat Lale menginap, namun Lale menolaknya dan bilang kalau hotel itu tidak mengizinkan pasangan yang belum menikah untuk bermalam bersama di sana. ‘Aku’ melihatnya dengan tatapan tidak percaya. Lalu Lale bilang kalau di sini bukan Jerman dengan nada lagu “This is not America” (lagu soundtrack film *The Falcon and the Snowman*).

Lale hatte sich meinen Nachhausweg gemerkt. Sie hielt vor dem Haus meiner Eltern an, stellte den Motor ab, und wir begannen uns wie Jugendliche im Auto zu küssen. Wir ließen nicht voneinander, bis die drei Hunde bellend am Fenster standen. (WS- halaman 149)

Kutipan ini menggambarkan ‘Aku’ diantar pulang oleh Lale. Ia menghentikan mobilnya di depan rumah orang tua ‘Aku’, lalu mereka mulai berciuman di dalam mobil layaknya anak muda.

- Generasi ketiga Turki sering membandingkan gaya hidup orang Jerman dengan gaya hidup orang yang sebangsa dengan mereka. Tidak jarang pula mereka mengeluarkan pendapatnya tentang budaya Jerman yang sebenarnya menyinggung kebudayaan orang

Jerman yang dirasa mereka terlalu hedonis (ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia).

Mereka memiliki pandangan bahwa orang Jerman biasa memanjakan kucing peliharaannya dengan makanan yang mahal, tidak seperti kucing-kucing liar di jalanan. Mereka berpikiran bahwa orang Jerman selalu memberikan perawatan terbaik untuk hewan peliharaan mereka. Hal ini bisa terjadi karena tingkat perekonomian Jerman memberikan kemampuan bagi warganya untuk mengeluarkan pengeluaran yang lebih.

Danach trank ich in einem Kiosk auf dem Berg ein Bier und sah ungepflegten Straßenkatzen zu, die auf Müllcontainern oder parkenden Autos lagen und auf neuen Abfall warteten. Die wissen bestimmt nicht, wie Whiskas schmeckt. Pech, dass ihr keine Katzen in Deutschland seid, ging mir durch den Kopf. (WS-halaman 134)

Kutipan ini menggambarkan 'Aku' sedang memperhatikan kucing liar yang sedang menunggu truk sampah untuk makan. 'Aku' berpikir nasib kucing-kucing itu sungguh sial, karena mereka tidak pernah makan *Whiskas* (merk makanan kucing) karena mereka bukan kucing-kucing di Jerman.

Mereka juga merasa heran dengan orang-orang Kurdi dan warga di Akçay, daerah terpencil di Turki yang turut merayakan perayaan hari Natal layaknya di negara-negara Eropa. Padahal perayaan Natal hanya untuk kaum Kristiani dan cenderung masuk ke dalam kebudayaan Barat. Hal ini juga sebagai bentuk kritik mereka terhadap orang-orang Kurdi. Sebagai tambahan pengetahuan bahwa antara orang Turki dan orang Kurdi sering mengalami konflik etnis. Satu sama lain saling mengunggulkan budaya mereka sendiri dan merendahkan budaya lain. Dan konflik di antara mereka tidak pernah ada ujungnya.

Was machte der Weihnachtsmann bei MEDYA TV? Feierten Kurden etwa auch Weihnachten? Ich hatte keine Ahnung. (WS- halaman 136)

Kutipan ini menggambarkan ‘Aku’ menyindir orang-orang Kurdi yang ikut merayakan Natal.

Das Lokal war noch weihnachtlich geschmückt. Also nicht nur das kurdische Fernsehen, auch hier hat man das christliche Fest in seinen dekorativen Elementen übernommen, schmunzelte ich. (Ws- halaman 147)

Kutipan ini menggambarkan orang-orang lokal menghias kota mereka dengan hiasan Natal, ‘Aku’ berfikir ternyata tidak hanya acara televisi Kurdistan, tapi juga kota ini merayakan perayaan orang Kristen tersebut.

Mereka mau-tidak mau ikut merasakan suasana Natal juga walaupun mereka hidup bersama keluarga yang tidak merayakan Natal. Mereka juga ikut berpesta bersama mereka yang merayakan Natal. Hal ini sebagai konsekuensi mereka tinggal di negara yang memang sudah tradisi merayakan Natal tiap tahunnya. Akhirnya mereka berpendapat bahwa Natal bukan lagi sebagai pesta keluarga tapi berubah maknanya menjadi ajang pamer kekayaan. Hal ini terjadi karena orang Turki merasa iri dengan suasana kemeriahan yang ada di Jerman saat Natal. Mereka merasa bukan bagian dari orang Jerman sehingga mereka sendiri yang memisahkan diri dari kemeriahan pesta Natal di Jerman. Mereka bisa saja ikut merayakan Natal namun mereka menolaknya karena adanya rasa *gap* antara Timur dan Barat yang telah disebut tadi. Rasa *gap* ini bisa jadi berasal dari ajaran orang tua mereka yang masih menjunjung adat Tradisional bahwa orang Turki tidak seharusnya ikut merayakan Natal bersama orang Jerman. Anak-anak mereka dilarang saling bertukar kado dan memiliki pohon Natal, padahal itu sudah menjadi bagian dari tradisi budaya di Jerman bukan merupakan bagian ritual keagamaan. Orang tua Turki beranggapan bahwa apabila anak mereka ikut merayakan Natal maka lambat laun anak-anak mereka

bisa menjadi kafir. Sedangkan pola pikir anak-anak berbeda dalam melihat kemeriahan Natal. Mereka sebenarnya ingin saling bertukar kado namun dilarang. Hasilnya mereka memiliki rasa trauma dan iri terhadap teman-teman Jerman mereka yang memiliki kado Natal. Dan perasaan ini terus tertanam hingga mereka dewasa hingga mereka memiliki perasaan benci terhadap kebudayaan Natal di Jerman.

[...] dass ich Weihnachten immer gehasst habe. Dass Heiligabend der Tag in Deutschland war, an dem wir unsere deutschen Freunde nicht anrufen durften, weil das wichtigste Familienfest gefeiert wurde, zu dem wir nicht eingeladen waren. Ich erzählte von meiner ersten Freundin, Valerie, die gestresst am Vormittag des Heiligabends, bevor die Geschäfte schlossen, letzte Geschenke besorgen wollte. [...] Valerie kam mit einem Lächeln im Gesicht zurück und drückte mir eine U2-Platte in die Hand, ich glaube, es war »Under A Blood Red Sky«. Ich tat, als ob ich mich freuen würde. In Wirklichkeit kam es mir wie eine gütige Spende aus dem reichen Westen vor, mein persönliches »Brot für die Welt«-Erlebnis. (WS- halaman 147-148)

Kutipan ini menggambarkan 'Aku' mengungkapkan bahwa ia selalu membenci Natal. Ia mulai menceritakan tentang Natal di Jerman. Saat malam kudus di Jerman, orang-orang yang tidak merayakan Natal tidak boleh menelepon teman-teman Jermannya yang sedang merayakan Natal. Karena mereka sedang merayakan pesta keluarga terpenting sehingga orang-orang non-kristen tidak diundang ke acara mereka. Lalu ia bercerita tentang mantan pacar pertamanya, Valerie yang merasa tertekan sehari sebelum malam kudus berlangsung, karena ia sibuk membeli kado-kado Natal. Valerie memberikan 'Aku' sebuah kado berupa piringan hitam U2- album *Under A Blood Red Sky*. 'Aku' berpura-pura senang, padahal ia merasa tersinggung dan menganggap bahwa pemberian kado itu ibarat bentuk sumbangan dari negeri Barat untuk negara-negara miskin.

Abends saß ich mit meinen Eltern und meiner Schwester vor dem Fernseher und steigerte mich in meine Langeweile hinein. In einer Zeit ohne Privatsender konkurrierten drei TV- Anstalten um die beste Jesus-Story. Eine Schlimmer als die andere. (WS- halaman 148)

Kutipan ini menggambarkan 'Aku' dan keluarganya hanya menonton televisi di malam Natal. 'Aku' merasa sangat bosan. Tanpa ada saluran swasta, tiga lembaga penyiaran televisi bersaing memutar film Jesus terbaik, yang satu lebih buruk daripada yang lainnya.

Kurz vor Mitternacht traf ich meine Freunde in der »Tangente«. Sie umarmten sich beseelt, erzählten von ihren tollen Geschenken. Ich musste jedes Jahr aufs Neue die Frage beantworten, ob wie denn nicht Weihnachten feiern würden und warum ich keine Geschenke bekäme. (WS- halaman 148)

Kutipan ini menggambarkan 'Aku' menemui teman-temannya tepat sebelum tengah malam Natal di sebuah café. Mereka saling berpelukan dan menceritakan tentang kado-kado mereka yang hebat. Tiap tahun 'Aku' harus menjawab pertanyaan mereka seputar apakah 'Aku' merayakan Natal dan mengapa 'Aku' tidak menerima kado Natal.

[...] und Weihnachten war plötzlich kein Familienfest mehr. Es war spießig geworden, Weihnachtsbäume zu haben und Familienglück zu spielen. (WS- halaman 148)

Kutipan ini menggambarkan 'Aku' merasa bahwa Natal bukan lagi merupakan pesta kekeluargaan. Melainkan suatu hal untuk pamer kekayaan, dengan memiliki pohon Natal dan bermain judi keluarga.

Stattdessen gab's Alternativ- Weihnachten mit gemeinsamen Kochen und Essen unter Freunden. Es gab natürlich Ente, kleine Geschenke auch. Den ganzen Abend wurde meist darüber gesprochen, wie schrecklich Weihnachten ist. (WS- halaman 148)

Kutipan ini menggambarkan pikiran ‘Aku’ tentang alternatif merayakan Natal dengan makan bersama teman-teman. Di dalam hidangan makanan tentu saja ada bebek panggang, juga ada kado-kado Natal kecilnya. Sepanjang malam mereka hanya membicarakan seputar betapa buruknya hari Natal itu.

Ich verabscheue Weihnachten noch heute, und noch nie habe ich irgendjemandem zu Weihnachten etwas geschenkt. (WS- halaman 148-149)

Kutipan ini menggambarkan ‘Aku’ masih membenci Natal hingga sekarang dan belum pernah seumur hidupnya memberikan kado Natal kepada siapapun.

- Generasi ketiga Turki tidak peka dengan kampung halaman mereka sendiri. Apa yang ada dan terjadi di kampung halaman mereka baru mereka sadari setelah mereka kembali ke negara asal mereka. Mereka terbiasa hidup di Barat, sehingga ketika mereka kembali ke kampung halaman, mereka menemukan hal-hal yang baru. Padahal bisa jadi hal-hal baru menurut mereka itu adalah hal yang sudah biasa ada di kampung halaman mereka. Sebagai orang Turki yang tinggal di Jerman sudah pasti mereka terbiasa dengan apa yang ada di Jerman dibanding dengan apa yang ada di Turki.

Denn ich wusste gar nicht, dass es auch hier Obdachlos gab. (WS- halaman 134)

Kutipan ini menggambarkan ‘Aku’ baru menyadari bahwa di Altinoluk juga ada tunamiswa.

Ich schrieb unterdessen meine Antworten in ihr Moleskine-Notizbuch, das sie irgendwann dabei hatte. Ich war davon sehr überrascht, da ich in der Türkei noch niemanden mit einem solchen Notizbuch gesehen hatte. (WS- halaman 141)

Kutipan ini menggambarkan ‘Aku’ menulis jawaban pertanyaan yang dilontarkan Lale pada dirinya di notes Moleskine milik Lale. ‘Aku’ sangat terkejut mendapati dirinya baru melihat ada orang

Turki yang menggunakan notes semacam itu, sebelumnya ia tidak pernah melihatnya. Moleskine merupakan merk buku catatan, agenda, *diary*, buku sketsa dan album yang diproduksi oleh Moleskine Srl, sebuah perusahaan Italia.

Hasil analisis pencitraan generasi ketiga Turki di Jerman yang tergambar melalui tokoh 'Aku', ialah sebagai berikut :

- Generasi ketiga Turki di Jerman sudah mengikuti gaya pergaulan Barat, seperti minum-minuman beralkohol dan berciuman di tempat umum.
- Mereka tidak peka dengan apa yang ada dan terjadi di kampung halaman mereka sendiri.
- Mereka memiliki pola pikir yang berbeda dengan orang tuanya sama seperti yang dirasakan oleh generasi muda pada umumnya terhadap generasi tua.
- Mereka suka membandingkan gaya hidup orang Jerman dengan gaya hidup bangsa mereka sendiri, tidak jarang mereka mengeluarkan pendapatnya sendiri tentang budaya orang Jerman.
- Mereka tidak selalu merasa senang (betah) tinggal di Jerman.

Dari hasil analisis cerpen *Wintersonne* di atas dapat disimpulkan bahwa citra generasi ketiga Turki yang ada di dalam cerpen tersebut merupakan generasi yang ingin kembali ke kampung halamannya di Turki. Mereka ingin menjalani rutinitas yang baru sebagai orang Turki yang tinggal di Turki dan bukan lagi sebagai orang Turki yang tinggal di Jerman dengan segala pola hidup Baratnya. Mereka adalah generasi ketiga Turki yang tumbuh besar di Jerman atau bisa jadi lahir di Jerman. Karena itulah mereka menjalani pola hidup seperti orang Jerman pada awalnya. Mereka tidak asing lagi dengan gaya hidup orang Barat seperti minum-minuman beralkohol, pesta pora dan berciuman di depan umum, karena merekapun juga melakukan hal seperti itu. Mereka juga tidak

peka dengan apa yang ada dan terjadi di kampung halaman mereka sendiri di Turki dan baru menyadarinya setelah mereka kembali kesana. Mereka juga sering salah paham akan pola pikir orang tua mereka sehingga sering terjadi benturan, dan hal itu tidak langsung mereka bicarakan. Di balik itu padahal mereka juga butuh perhatian dari orang tua mereka. Hal ini dikarenakan generasi pertama orang Turki di Jerman masih memiliki pola pikir tradisional. Para orang tua belum bisa menerima hal-hal yang modern atau bertoleransi dengan budaya Barat yang lebih maju beda dengan anak-anak mereka sekarang. Walau generasi ketiga Turki mengikuti pola hidup Barat, namun ada hal-hal yang mereka anggap buruk atau tidak mereka sukai dari budaya Barat, contohnya perayaan Natal. Hal ini bisa saja terjadi karena rasa iri dan terpinggirkan mereka dari orang-orang Barat. Paham ini sudah ditanamkan semenjak kecil oleh ajaran orang tua mereka. Orang tua mereka cenderung memisahkan diri mereka sendiri dan keluarganya dari orang-orang Barat karena adanya rasa *gap* antara budaya Timur dan budaya Barat. Sehingga yang muncul adalah pandangan mereka yang buruk mengenai tradisi orang Barat seperti perayaan Natal itu. Mereka merasa budaya Barat tidak boleh diterapkan oleh anak-anak mereka. Dan terakhir generasi ketiga Turki malah ingin pulang ke kampung halamannya. Mereka rindu akan suasana yang sangat berbeda dengan Jerman. Mereka mencoba kembali ke Turki dengan harapan mereka dapat menjadi pribadi yang baru di sana dan bukan lagi sebagai bagian dari masyarakat Barat dan budayanya.

Citra para tokoh generasi ketiga dalam cerpen ini menggambarkan generasi ketiga Turki yang justru sudah tidak ingin lagi tinggal di Jerman serta membenci kehidupan dan segala hal yang berbau Jerman. Mereka justru ingin kembali ke tempat asal mereka dan menjadi pribadi yang baru di sana.

BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan

Kedatangan bangsa Turki ke Jerman diawali dengan adanya tawaran kerja sebagai pekerja tamu tahun 1960-an. Selama bertahun-tahun orang-orang Turki bekerja di Jerman dengan membawa serta anak istrinya. Tinggal di negara yang menyediakan pekerjaan tidaklah mudah. Biaya hidup yang tinggi dengan penghasilan yang rendah menjadikan pekerja tamu dari bangsa Turki tersebut memiliki kehidupan yang serba kekurangan. Walaupun demikian situasi tersebut tidak mengurungkan niat warga Turki yang lain untuk datang ke Jerman dan menjadi pekerja kasar. Jumlah orang Turki yang datang ke Jerman tiap tahunnya bertambah, berbeda dengan bangsa-bangsa lain yang justru memilih pulang setelah masa kontrak kerja mereka habis. Inilah yang menjadikan jumlah orang Turki di Jerman meningkat.

Selama bertahun-tahun tinggal di Jerman, para pekerja tersebut lama-kelamaan memiliki keturunan. Lahirlah generasi baru orang Turki di Jerman. Generasi inilah yang memiliki latar budaya Jerman yang lebih kental dari budaya nenek moyang mereka, yaitu Turki. Mereka hanya menjadikan Turki sebagai tempat berlibur dan sebagai bentuk solidaritas saja, yakni dengan mengakui bahwa kakek-nenek mereka memang berasal dari Turki. Mereka telah menjadikan budaya Jerman sebagai bagian dari hidup mereka. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena memang mereka besar di lingkungan yang berkebudayaan Jerman, oleh karena itu mereka merupakan generasi yang apabila dilihat dari segi fisik adalah Turki, namun dari segi pola hidup sangat menunjukkan ke-Jerman-an mereka.

Sastra migran adalah salah satu *genre* sastra yang kini semakin berkembang. Ia lahir karena adanya para imigran yang datang ke Jerman dan menulis karyanya di sana sebagai orang asing. Seiring dengan perkembangan zaman dan banyaknya para imigran yang melahirkan generasi baru di Jerman, maka pengarang sastra migranpun sudah banyak yang tergolong ke dalam generasi ketiga, yakni generasi

yang sudah bisa bercampur baur dengan orang-orang Jerman dan budayanya. Mereka tidak lagi mengalami kesulitan berbahasa Jerman, justru mereka sudah tidak bisa lagi berbahasa Turki. Mereka juga tidak merasa asing lagi dengan lingkungan dan orang-orang Jerman karena mereka tumbuh dan hidup di tengah lingkungan tersebut. Mereka juga tidak lagi merasa terpinggirkan, justru mereka mengikuti budaya Jerman sehingga mereka tidak lagi merasa berbeda dengan orang Jerman. Maka cerita yang mereka tulis kebanyakan hanya masalah seputar pergaulan, percintaan dan tema-tema ringan lainnya, bahkan dalam kasus yang lebih ekstrem, ada pula cerita mengenai kerinduan akan kampung halamannya di Turki.

Imran Ayata merupakan pengarang generasi ketiga dalam *genre* sastra ini. Karya pertamanya *Hürriyet Love Express : Storys* merupakan sebuah buku kumpulan cerpen. Karya Imran Ayata ini terbit tahun 2005, jadi masih bisa terbilang baru untuk sebuah karya sastra migran. Buku ini terdiri dari dua belas cerpen. Kisah-kisah dalam cerpen-cerpen yang ia tulis dalam buku ini sudah mulai menceritakan tentang generasi ketiga Turki yang terakulturasi oleh budaya barat. Termasuk di dalamnya tiga cerpen yang menjadi korpus data penelitian ini.

Penulis meneliti citra tokoh-tokoh utama pria generasi ketiga Turki di Jerman. Perilaku para tokoh-tokoh utama pria tersebut menimbulkan citra generasi ketiga Turki yang berbeda-beda tiap cerpennya. Penulis sekaligus sebagai pembaca dalam hal ini mendapatkan kesan tersendiri setelah meneliti cerpen-cerpen tersebut di atas. Kesan pertama yang penulis rasakan ialah perilaku mereka sudah tidak lagi mencerminkan orang-orang Turki sebagaimana mestinya. Mereka merupakan generasi yang sudah sangat Jerman. Hal yang paling buruk adalah mereka tidak lagi bisa berbicara bahasa Turki, walaupun bisa hanya sedikit. Apabila dipikir secara logika, maka bagaimana cara mereka berkomunikasi dengan generasi tua mereka di kampung halaman, tidakkah mereka sekali-kali pulang ke kampung halaman dan apakah mungkin selamanya mereka berada di Jerman, bagaimana pula dengan sanak famili mereka.

Belum lagi mereka malu akan identitas asli mereka. Kebanyakan dari mereka mengganti nama asli mereka yang sangat Turki dengan nama panggilan yang cocok dipakai di Jerman. Hal ini memudahkan mereka dalam bergaul di kalangan masyarakat Jerman. Citra yang timbul menjadikan mereka sebagai generasi yang tidak lagi bangga akan nama pemberian orang tua mereka dan lebih memilih cari aman dengan menggantinya dengan nama orang Barat.

Pergaulan mereka juga sudah sangat Jerman, dalam hal berkenan saja misalnya mereka sudah berani berciuman di depan umum. Suatu gambaran yang menunjukkan budaya Jerman sekali. Terlebih lagi mereka bahkan berani berhubungan seks dengan teman kencan mereka. Pandangan mereka akan seks sudah seperti orang Barat pada umumnya, yaitu seks dijadikan sebagai pelengkap suatu hubungan percintaan. Generasi ketiga Turki ini tidak lagi mempedulikan apakah mereka sudah menikah atau belum, yang penting hasrat mereka akan seks terpenuhi.

Mereka juga suka minum-minuman beralkohol, pesta pora, pergi ke klub-klub malam dan bar-bar setempat. Apabila mereka mengalami masalah, mereka melupakannya dengan minum anggur merah atau *whisky*. Hal ini disebabkan juga disamping karena budaya orang Jerman yang suka menenggak bir, cuaca yang dingin di Jerman pun menunjang mereka untuk minum minuman keras.

Generasi ketiga Turki masih mengalami krisis kepercayaan diri, baik dalam hal mendekati lawan jenis, pergaulan, penampilan dan sebagainya. Hal ini dikarenakan fisik mereka yang masih menunjukkan identitas asli mereka sebagai orang Turki. Biar sekeras apapun mereka berusaha untuk men-Jerman-kan diri mereka sendiri tetap hal ini tidak bisa mereka pungkiri. Oleh karena itu kebanyakan dari mereka mengalami krisis kepercayaan diri. Walau mereka mengalami krisis kepercayaan diri namun mereka justru lebih memilih berpacaran dengan lawan jenis yang beda bangsa dengan mereka, contohnya Jerman. Mereka tidak mau lagi menjalin hubungan dengan wanita-wanita Turki. Jadi mereka mulai mencontoh gaya pacaran orang-orang Jerman. Tidak bisa dipungkiri juga bahwa hal ini dipicu oleh hasrat mereka akan seks. Hanya dengan berpacaran dengan

wanita-wanita Jermanlah maka mereka dapat berhubungan seks dengan bebas. Hal ini menimbulkan citra yang buruk untuk wanita-wanita Jermannya itu sendiri.

Mereka juga tidak perlu bekerja menjadi pekerja kasar seperti generasi pertama Turki dahulu. Mereka kini bebas mengenyam pendidikan di Jerman dan memiliki pekerjaan yang setara dengan orang Jerman. Dengan kata lain hidup mereka tidak sekeras seperti yang dialami generasi pertama. Mereka bebas mau bekerja atau tidak, bahkan uang yang mereka milikipun masih cukup untuk pergi ke cafe-cafe, kumpul bersama teman-teman dan membiayai kehidupan mereka di Jerman. Citra yang timbul menjadikan mereka generasi yang tinggal di negeri orang dan menjadi pemalas, bukan sebagai perantau yang harus berjuang hidup di negeri orang.

Terakhir, mereka hanya menjadikan Turki sebagai tempat berlibur musim panas dan menjadikan Jerman sebagai kampung halaman mereka, tempat dimana mereka harus kembali apabila masa liburan telah habis. Segala aktivitas mereka lakukan di Jerman. Maka kesan yang timbul menjadikan mereka sebagai generasi yang lupa akan tanah kelahiran nenek moyang mereka, karena mereka pergi ke kampung halaman nenek moyang mereka hanya sebagai turis asing bukan sebagai orang yang benar-benar kembali ke tanah kelahiran nenek moyang mereka. Dan apabila sudah kembali ke Jerman, mereka menjalani rutinitas layaknya orang Jerman lainnya dan tidak lagi merasa asing disana.

Di sisi lain dari citra generasi ketiga Turki ialah rasa persaudaraan mereka yang masih sangat kuat walau mereka tinggal di Jerman. Disamping itu mereka juga masih mengetahui budaya Turki seperti menggelar pesta pernikahan, kebiasaan mentraktir makan di restoran bagi yang mengundang makan lebih dahulu, dan jam pulang bagi gadis Turki yang masih tinggal bersama orang tuanya. Mereka juga masih makan makanan orang Turki seperti kebab, nasi kebuli, nasi buncis, *baklava* (kue manis dari Turki), acar dan lain-lain. Bahkan contoh di kehidupan nyata, mereka banyak yang membuka usaha makanan Turki di Jerman seperti kios-kios kebab yang ternyata laku dibeli oleh tidak hanya orang Turkinya sendiri tapi juga orang Jerman. Mereka juga masih menyukai lagu-lagu

pop Turki dan menyanyikan lagu-lagu Turki lainnya. Namun citra seperti ini hanya segelintir dirasakan oleh generasi ketiga Turki di Jerman. Boleh jadi hanya bagi mereka yang baru datang ke Jerman karena ikut saudara atau untuk melanjutkan pendidikan di Jerman. Bagi generasi Turki yang asli lahir dan besar di Jerman maka citra pertama yang telah diuraikan di ataslah yang banyak timbul.

Inti dari semua yang telah penulis uraikan di atas dari seluruh penelitian ini adalah adanya tiga perspektif berbeda mengenai generasi ketiga Turki saat ini yang dimunculkan oleh pengarang. Generasi ketiga Turki dalam cerpen *Liebe Ist Mächtiger als Tito* merupakan generasi yang netral, walau mereka tinggal di Jerman, namun adat Turkinya masih kental. Adaptasi mereka di Jerman cukup baik tanpa meninggalkan asal-usul ke-Turki-an mereka. Generasi ketiga Turki dalam cerpen *Hürriyet Love Express* merupakan generasi yang sudah menerapkan budaya Barat sepenuhnya. Mereka merupakan contoh dari generasi imigran Turki yang sangat ekstrem meniru dan menerapkan budaya Barat. Mereka cenderung melupakan asal-usul mereka agar mereka dianggap setara dengan orang-orang Barat. Sedangkan generasi ketiga Turki dalam cerpen *Wintersonne* merupakan generasi yang ingin kembali menjadi dirinya yang asli yaitu sebagai orang Turki, bukan menjadi orang Turki yang mengikuti budaya Barat. Mereka merupakan generasi Turki yang terbentur dengan dua kebudayaan dan akhirnya bingung akan berpegangan pada budaya apa. Di satu sisi mereka tumbuh di tengah masyarakat Barat, di sisi lain mereka rindu akan suasana keramah-tamahan masyarakat Timur.

DAFTAR REFERENSI

Buku

- Adelson, Leslie A. (2005). *The Turkish Turn In Contemporary German Literature*. New York : Palgrave Macmillan
- Demir, Mustafa & Sönmez, Ergün. (2001). *Dia Anderen Deutschen : 40 Jahre Arbeitsmigration von Gastarbeitern Zur Nationalen Minderheit*. Berlin : VWB
- Finkelstein, Kerstin E. (2006). *Eingewandert Deutschlands »Parallelgesellschaften«*. Berlin : Christoph Links Verlag
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. (2007). Jakarta : Balai Pustaka
- Kennedy, X.J & Gioia, Dana. (2005). *Literature : An Introduction to Fiction, Poetry and Drama- interactive Edition*. New York : Pearson Longman
- Keraf, Gorys. (1984). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Cetakan kedua puluh: Juni 2010. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mas, Keris. (1990). *Perbincangan Gaya Bahasa Sastera*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Salim , M.A, Drs. Peter & Salim B.Sc. , Yenny. (2002). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta : Modern English PressUtama
- Sumardjo, Jakob & K.M. , Saini. (1991). *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka
- Wellek, Rene & Warren, Austin. (1989). *Teori Kesusastaan*. Jakarta : PT Gramedia
- Yusuf, DRS Suhendra. (1995). *Leksikon Sastra*. Bandung : Mandar Maju

Website

- Abdurrosyid. (29 Juli 2009). *Unsur-unsur Intrinsik dalam Prosa*. 24 Mei 2011. <http://abdurrosyid.wordpress.com/2009/07/29/unsur-unsur-intrinsik-dalam-prosa/>
- Ade Solihat. (22 Oktober 2008). *Kemalisme, Budaya dan Negara Turki*. 17 Juni 2011. http://www.fib.ui.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=9

Universitas Indonesia

1:kemalisme-budaya-dan-negara-turki&catid=39:artikel-ilmiah&Itemid=122&lang=in-ID

Ahimsa Dhamapada. (21 Oktober 2010). 3.7: *What is a right vs. a privilege?*. 25 Mei 2011. <http://stason.org/TULARC/society/lawful-arrest/3-7-What-is-a-right-vs-a-privilege.html>

Björn Kietzmann. (13 Juli 2010). *Hitze-Stromausfall-10*. 20 Mei 2011. <http://www.flickr.com/photos/kietzmann/4796747512/in/photostream/>

Christoph Weigand. (1907). *'Non Plus Ultra' rose Description*. 9 Juni 2011. <http://www.helpmefind.com/rose/pl.php?n=11030>

Dagmar Giersberg. (November 2007). *A Novel Is Banned: Esra by Maxim Biller*. 25 Mei 2011. <http://www.goethe.de/kue/lit/aug/en2815556.htm>

Kecebongkodok . (29 Oktober 2010). *Hukum Pernikahan Yang Baru di Jerman!!!*. 25 Mei 2011. <http://archive.kaskus.us/thread/5745116>

Puji Widi Artati. (2 Desember 2010). *Unsur-Unsur Intrinsik Prosa Cerita*. 24 Mei 2011. <http://blog.unnes.ac.id/arthati/2010/12/02/unsur-unsur-intrinsik-prosa-cerita/>

Vila Baitullah. (27 April 2006). *Nikah Mut'ah (Kawin Kontrak) (1/4)*. 25 Mei 2011. <http://blog.vbaitullah.or.id/2006/04/27/712-nikah-mutah-kawin-kontrak-14/>

Authors » Maxim Biller. 25 mei 2011. <http://authors.simonandschuster.com/Maxim-Biller/46442711>

Combo. 13 Juni 2011. <http://www.thefreedictionary.com/ /dict.aspx?word=combo>

Diaspora. 24 Mei 2011. <http://www.thefreedictionary.com/Diaspora>

Die Beute. 25 Mei 2011. <http://www.idverlag.com/diebeute.php>

Dispositionskredit (Überziehungskredit). 20 Mei 2011. <http://www.finanztip.de/recht/bank/giro-06.htm>

Gastarbeiter. 25 Mei 2011. http://blog.marcusspeh.com/?page_id=2143

Immigration Quotes. 23 Maret 2011. <http://www.brainyquote.com/quotes/keywords/immigration.html>

Kamus Bahasa Indonesia Online » Berevolusi. 25 Mei 2011. <http://kamusbahasaindonesia.org/berevolusi>

Kamus Bahasa Indonesia Online » Citra. 31 Mei 2011. <http://kamusbahasaindonesia.org/citra>

Kamus Bahasa Indonesia Online » Editor. 25 Mei 2011. <http://kamusbahasaindonesia.org/editor>

Kamus Bahasa Indonesia Online » Elemen. 25 Mei 2011.
<http://kamusbahasaindonesia.org/elemen>

Kamus Bahasa Indonesia Online » Global. 25 Mei 2011.
<http://kamusbahasaindonesia.org/global>

Kamus Bahasa Indonesia Online » Integrasi. 25 Mei 2011.
<http://kamusbahasaindonesia.org/integrasi>

Kamus Bahasa Indonesia Online » Interpretasi. 25 Mei 2011.
<http://kamusbahasaindonesia.org/interpretasi>

Kamus Bahasa Indonesia Online » Jurnalistik. 26 Mei 2011.
<http://kamusbahasaindonesia.org/jurnalistik>

Kamus Bahasa Indonesia Online » Konflik. 25 Mei 2011.
<http://kamusbahasaindonesia.org/konflik>

Kamus Bahasa Indonesia Online » Kontaminasi. 25 Mei 2011.
<http://kamusbahasaindonesia.org/kontaminasi>

Kamus Bahasa Indonesia Online » Kritis. 26 Mei 2011.
<http://kamusbahasaindonesia.org/kritis>

Kamus Bahasa Indonesia Online » Migrasi. 25 Mei 2011.
<http://kamusbahasaindonesia.org/migrasi>

Kamus Bahasa Indonesia Online » Personifikasi. 25 Mei 2011.
<http://kamusbahasaindonesia.org/personifikasi>

Kamus Bahasa Indonesia Online » Rasialisme. 25 Mei 2011.
<http://kamusbahasaindonesia.org/rasialisme>

Kamus Bahasa Indonesia Online » Solidaritas. 25 Mei 2011.
<http://kamusbahasaindonesia.org/solidaritas>

Kanak Attak » About. 23 Maret 2011. <http://www.kanak-attak.de/ka/about.html>

Katy Perry - Firework Lyrics. 23 Maret 2011. <http://www.directlyrics.com/katy-perry-firework-lyrics.html>

Liebeskasper. (21 Januari 2011). 9 Juni 2011.
<http://www.stupidedia.org/stupi/Liebeskasper>

Mesut Ozil: Jerman vs Turki. (8 Oktober 2010). 3 April 2011.
<http://catatanbola.wordpress.com/2010/10/08/mesut-ozil-jerman-vs-turki/>

Pengertian Gaya Hidup. (28 April 2010). 25 Mei 2011.
<http://www.membuatblog.web.id/2010/04/pengertian-gaya-hidup.html>

Romanische Philologie (Romanistik). (28 Januari 2011). 19 Mei 2011.
<http://www.uni-heidelberg.de/studium/interesse/faecher/romanistik.html>

Universitas Indonesia

Speed. 20 Mei 2011. <http://www.drugs.com/speed.html>

Statistisches Bundesamt Deutschland » About us. 25 Mei 2011.
<http://www.destatis.de/jetspeed/portal/cms/Sites/destatis/Internet/EN/Navigation/TopNav/AboutUs.psm1>

Tarkan in Time Tunnel. (2010). 20 Mei 2011.
<http://starsontop.com/tarkan/bio.htm>

Turkish Quotes. 23 Maret 2011.
<http://www.brainyquote.com/quotes/keywords/turkish.html>

Urban Krankenhaus. 20 Mei 2011.
http://www.travelchannel.com/Places_Trips/Destinations/Europe/Germany/Berlin/Practical_Info/Urban_Krankenhaus

Who We Are – Hürriyet Daily News And Economic Review Bringing You Turkish Daily News. 20 Mei 2011. http://www.hurriyetaidailynews.com/e.php?e=4_who-we-are

YPSILON Buchladen & Café GmbH » Café. 19 Mei 2011. <http://www.y-buchladen.de/café/>

